

ANALISIS KESEJAHTERAAN PETANI 2024



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
2024

Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2024

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian
2024**

Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2024

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman isi: 127 halaman

Penanggung Jawab:

Intan Rahayu, S.Si., M.T.

Penyunting/Editor:

Dr. Saefudin, S.P., M.Si.

Sri Wahyuningsih, S.Si.

Penulis Artikel:

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si.

Ir. Sabarella, M.Si.

Megawati Manurung, S.P.

Sehusman, S.P.

Yani Supriyati, S.E.

Rinawati, S.E.

Karlina Seran, S.Si.

Maidiah Dwi Naruri S., S.Si.

Vira Desita Amara, A.Md.Stat.

Layout:

Yani Supriyati, S.E.

Desain cover :

Rinawati, S.E.

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian

Sekretariat Jenderal – Kementerian Pertanian

Kampus Kementan, Gedung D, Lantai IV, Jl. Harsono RM No. 3 Ragunan, Jakarta

Telp./Fax (021) 780-5305

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "**Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2024**" telah dapat diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu keluaran dari kegiatan yang dilaksanakan oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya untuk mempublikasikan data sektor pertanian beserta hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kesejahteraan Petani Tahun 2024 memuat informasi tentang tingkat kesejahteraan petani berdasarkan data dan informasi yang tersedia diantaranya data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan NTP yang bersumber dari BPS.

Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang kesejahteraan petani di Indonesia. Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, November 2024
Kepala Pusat Data dan Sistem
Informasi Pertanian,



Intan Rahayu, S.Si., M.T.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Dan Sasaran.....	2
1.3. Ruang Lingkup.....	2
BAB II. METODOLOGI	5
BAB III. KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA PERTANIAN.....	9
3.1. Gambaran Umum Pembangunan Kualitas Hidup Manusia	9
3.2. Gambaran Umum Rumah Tangga Pertanian	12
3.3. Karakteristik Kepala dan Anggota Rumah Tangga Pertanian	14
3.4. Karakteristik Perumahan dan Pemukiman	18
3.5. Perlindungan Sosial.....	40
BAB IV. KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PERTANIAN.....	65
4.1. Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia	65
4.2. Kesejahteraan Petani dengan Pendekatan SDGs Pertanian	76
4.3. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pertanian.....	83
4.4. Nilai Indeks Gini.....	94
4.5. Kemiskinan di Pedesaan.....	98
4.6. Nilai Tukar Petani.....	101
BAB V. PENUTUP.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	127

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1.1.	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Selisih IPM menurut Provinsi, 2022 – 2024.....	10
Tabel 3.2.1.	Persentase Rumah Tangga Pertanian dan Rumah Tangga Non Pertanian di Indonesia, 2022 - 2024	12
Tabel 3.2.2.	Persentase Rumah Tangga Pertanian Menurut Subsektor, 2023 - 2024.....	14
Tabel 3.3.1.	Rata-Rata Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) Usaha di Pertanian, Buruh Tani dan Rumah Tangga Lainnya di Indonesia, 2022 - 2024.....	15
Tabel 3.3.2.	Rata- Rata Umur Kepala Rumah Tangga Menurut Jenis Rumah Tangga, 2022 - 2024.....	17
Tabel 3.4.1.	Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa Dan Luar Jawa Rumah Tangga Pertanian dan non pertanian, 2022 - 2024	19
Tabel 3.4.2.	Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa dan di Luar Jawa Menurut Subsektor, 2024	20
Tabel 3.4.3.	Persentase Jenis Atap Terluas Pada Rumah Tangga Pertanian, Rumah Tangga Buruh Tani dan Rumah Tangga Non Pertanian di Jawa dan Luar Jawa, 2022 - 2024	21
Tabel 3.4.4.	Persentase Jenis Atap Terluas pada Rumah Tangga Pertanian dan Buruh Tani di Jawa Dan Luar Jawa menurut subsektor, 2024.....	22
Tabel 3.4.5.	Persentase Jenis Dinding Terluas pada Rumah Tangga di Jawa dan Luar Jawa, 2022 - 2024.....	23
Tabel 3.4.6.	Persentase Jenis Dinding Terluas pada Rumah Tangga Subsektor, 2024	24
Tabel 3.4.7.	Persentase Jenis Lantai Terluas pada Rumah Tangga Pertanian di Wilayah Jawa dan Luar Jawa, 2022 - 2024	25

Tabel 3.4.8.	Persentase Jenis Lantai Terluas pada Rumah Tangga Pertanian di menurut Subsektor, 2024.....	26
Tabel 3.4.9.a	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Pertanian, 2022 - 2024	27
Tabel 3.4.9.b	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Buruh Tani, 2022 - 2024	27
Tabel 3.4.9.c	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Non Pertanian, 2022 - 2024	28
Tabel 3.4.10a	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Subsektor Rumah Tangga Pertanian di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2024	29
Tabel 3.4.10b	Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Subsektor Rumah Tangga Buruh Tani di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2022 - 2024	30
Tabel 3.4.11a.	Persentase Penggunaan Fasilitas BAB di Rumah Tangga Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2022 - 2024	31
Tabel 3.4.11b.	Persentase Penggunaan Fasilitas BAB di Rumah Tangga Non Pertanian di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2022 - 2024	32
Tabel 3.4.12a	Persentase Penggunaan Fasilitas BAB menurut Subsektor Rumah Tangga berusaha Pertanian di Jawa, Luar Jawa dan, Indonesia 2024	33
Tabel 3.4.12b	Persentase Penggunaan Fasilitas BAB menurut Subsektor Rumah Tangga Buruh Tani di Jawa Luar Jawa dan, Indonesia 2024	34
Tabel 3.4.13.	Persentase Penggunaan Sumber Penerangan di Rumah Tangga berusaha di Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani dan non Pertanian, 2022 - 2024.....	35
Tabel 3.4.14.	Persentase Penggunaan Sumber Penerangan berdasarkan Subsektor di Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani, 2024.....	36
Tabel 3.4.15a.	Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Sektor di Rumah Tangga berusaha di Pertanian, 2022 – 2024.....	37

Tabel 3.4.15b. Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Sektor di Rumah Tangga Buruh Tani, 2022 – 2024.....	38
Tabel 3.4.15c. Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Sektor di Rumah Non Pertanian, 2022 – 2024.....	39
Tabel 3.4.16. Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Subsektor Rumah Tangga berusaha di Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani Buruh Tani 2024	39
Tabel 3.5.1. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian Penerima BPNT, 2022 - 2024.....	42
Tabel 3.5.2. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani Penerima BPNT Berdasarkan Subsektor, 2022 - 2024	44
Tabel 3.5.3. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian yang Menerima Kredit Menurut Jenis Kredit Usaha, 2022 - 2024.....	46
Tabel 3.5.4. Persentase Anggota Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha KUR Menurut Wilayah, 2022 - 2024	49
Tabel 3.5.5. Persentase Anggota Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Buruh Tani yang Menerima Kredit Usaha KUR menurut Wilayah, 2022 - 2024.....	50
Tabel 3.5.6. Persentase Anggota Rumah Tangga Pertanian yang Menerima Kredit Usaha KUR menurut Provinsi, 2022 - 2024	51
Tabel 3.5.7. Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit dari PNM-Mekaaar menurut Wilayah, 2024	52
Tabel 3.5.8. Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit PNM-Mekaaar Per Subsektor di Jawa dan luar Jawa, 2024	54
Tabel 3.5.9. Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai, 2022 - 2024	54
Tabel 3.5.10 Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai per Subsektor, 2022 - 2024	56

Tabel 3.5.11. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB, 2022 - 2024.....	56
Tabel 3.5.12. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB per Subsektor Tahun 2023.....	58
Tabel 3.5.13. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Rumah Tangga Pertanian Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2022 - 2024.....	58
Tabel 3.5.14. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan per Subsektor Tahun 2024.....	60
Tabel 3.5.15. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat, 2022 - 2024.....	61
Tabel 3.5.16. Persentase Penduduk yang Berobat Jalan Menurut Tempat/Cara Berobat per Subsektor Tahun 2024.....	62
Tabel 4.1.1. Jumlah dan Persentase Petani Skala Kecil serta Bukan Petani Skala Kecil Menurut Provinsi, 2023.....	69
Tabel 4.1.2. Indikator SDGs 2.3.1 Petani Skala Kecil dan Bukan Petani Skala Kecil Menurut Provinsi, 2023.....	71
Tabel 4.1.3. Nilai Tambah Pertanian Per Tenaga Kerja Menurut Kelas usaha Tani Tanaman/Peternakan/Perikanan/Kehutanan, 2019-2023.....	73
Tabel 4.1.4. Indikator 5.a.1 Kepemilikan Hak yang Aman Atas Lahan Pertanian Menurut Provinsi, 2023	75
Tabel 4.2.1. Indikator SDGs Pertanian 2023(dalam persen)	79
Tabel 4.3.1. Persentase Rumah Tangga Pertanian Menurut Sumber Penghasilan Terbesar di Jawa -Luar Jawa, 2022-2024.....	87
Tabel 4.3.2. Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Tahun 2024	88
Tabel 4.3.3. Persentase Pengeluaran untuk Makanan dan non Makanan di RTP Jawa-Luar Jawa, 2022-2024	90

Tabel 4.3.4	Rata-rata pengeluaran RTP per kapita untuk makanan dan non makanan dalam sebulan di Jawa – Luar Jawa, 2022 - 2024	91
Tabel 4.3.5.	Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Sub Sektor, Tahun 2024.....	93
Tabel 4.4.1.	Nilai Gini Ratio Pada Rumah Tangga Pertanian dan Non Pertanian, Tahun 2022 - 2024	95
Tabel 4.5.1.	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia, di Rumah Tangga Pertanian dan Buruh Tani, 2022 - 2024.....	100
Tabel 4.5.2.	Jumlah Penduduk Miskin di Rumah Tangga Pertanian dan Buruh Tani menurut per Sub Sektor, 2022 - 2024.....	101
Tabel 4.6.1.	Perkembangan It, Ib, NTP dan NTUP Nasional, 2022 - 2024	105
Tabel 4.6.2.	Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Sub Sektor Tanaman Pangan, 2022 - 2024	109
Tabel 4.6.3.	Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Sub Sektor Hortikultura, 2022 - 2024	111
Tabel 4.6.4.	Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Sub Sektor Perkebunan Rakyat, 2022 - 2024	112
Tabel 4.6.5.	Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Sub Sektor Peternakan, 2022-2024	114
Tabel 4.6.6.	Perkembangan IT Menurut Provinsi, 2022 - 2024.....	116
Tabel 4.6.7.	Perkembangan IB Menurut Provinsi, 2022 - 2024.....	118
Tabel 4.6.8.	Perkembangan NTP Menurut Provinsi, 2022 - 2024.....	120
Tabel 4.6.9.	Perkembangan NTUP Menurut Provinsi, 2022 - 2024	122

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1.1. IPM 34 Provinsi di Indonesia berdasarkan Kategori UNDP Tahun 2024	11
Gambar 3.3.1. Persentase RTP Indonesia menurut Subsektor, 2024.....	15
Gambar 3.3.2. Persentase Anggota Rumah Tangga Pertanian Menurut Kelompok Umur Per Subsektor, 2024.....	16
Gambar 3.3.3. Persentase Kepala Rumah Tangga Usaha di Pertanian menurut Tingkat Pendidikan, 2022 - 2024.....	17
Gambar 3.3.4. Persentase Kepala Rumah Tangga Pertanian berdasarkan Gender, 2022 - 2024.....	18
Gambar 3.5.1. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian yang Menerima Kredit Usaha menurut Jenis Kredit , 2023	47
Gambar 3.5.2. Persentase Penerimaan Kredit Usaha KUR oleh Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian, 2022 - 2024	48
Gambar 3.5.3. Perkembangan Persentase Penerimaan Kredit PNM-Mekar oleh Rumah Tangga, 2024.....	53
.....	
Gambar 3.5.4. Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai, 2022 - 2024	55
Gambar 3.5.5. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB, Tahun 2022 - 2024.....	57
Gambar 3.5.6. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Rumah Tangga Pertanian Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2022 - 2024	59
Gambar 4.1.1. Persentase Petani di Indonesia Menurut Skala Usaha, 2023.....	68
Gambar 4.1.2. Pendapatan Petani menurut Skala Usaha, 2023	70

Gambar 4.1.3. Nilai Tambah Pertanian Per Tenaga Kerja Menurut Kelas Usaha Tani Tanaman/Peternakan/Perikanan/Kehutanan, 2019-2003	73
Gambar 4.1.4. Kepemilikan Lahan Pertanian yang Aman antara Laki-Laki dan Perempuan	74
Gambar 4.2.1. Jumlah Petani Total dan PerSub Sektor Hasil Sensus Pertanian Tahun 2023.....	77
Gambar 4.2.2. Jumlah Petani Total, Pengguna Lahan dan Gurem Hasil Sensus Pertanian Tahun 2023	78
Gambar 4.2.3. Nilai PoU Tahun 2023	80
Gambar 4.2.4. SDGs 3.8.1(a) Proporsi Penduduk yang sakit dan tidak erobot dan Penduduk 15 Tahun ke Atas yang merokok Tembakai, 2023.....	81
Gambar 4.2.5. SDGs 4.1.2*(a) Tingkat Penyelesain Pendidikan.....	82
Gambar 4.2.6. Proporsi Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum Layak dan Menggunakan Bahan Bakar Gas untuk Memasak, Tahun 2023.....	82
Gambar 4.2.7. Proposi Rumah Tangga yang Tinggal di Rumah Layak Huni dan Memiliki Sanitasi Layak, Tahun 2023	83
Gambar 4.3.1. Rata-rata Pendapatan RTP Menurut Sumber Pendapatan/Penerimaan Selama Setahun, Sensus Pertanian 2013.....	84
Gambar 4.3.2. Rata-Rata Pendapatan RTP dengan Sumber Pendapatan Utama dari Usaha Selama Setahun Menurut Subsektor, ST 2013	85
Gambar 4.3.3. Proposi Pendapatan RTP menurut Sumber Pendapatan dari Usaha di Sektor Pertanian, ST 2023(dalam ribu rupiah).....	86
Gambar 4.3.4. Persentase Pengeluaran untuk Makanan menurut Jenis Rumah Tangga, Tahun 2024.....	89
Gambar 4.3.5. Proporsi Pengeluaran RTP untuk Makanan dan Non Makanan, 2024.....	90

Gambar 4.3.6. Rata-rata Pengeluaran Nominal untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Selama Sebulan, 2022-2024	92
Gambar 4.3.7. Pengeluaran untuk Makanan menurut Sub Sektor, Tahun 2024	94
Gambar 4.4.1. Nilai Gini Ratio pendapaan di Rumah Tangga Pertanian dan Buruh Tani, 2022-2024	97
Gambar 4.4.2. Nilai Gini Ratio Pendapatan di Rumah Tangga Non Pertanian, 2022-2024	97
Gambar 4.6.1. Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Bulanan, Januari 2022 sd Oktober 2024(Tahun Dasar 2018 = 100)	107

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kesejahteraan petani merupakan salah satu dari visi dan misi pembangunan pertanian dalam mencapai swasembada pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Selama ini tingkat kesejahteraan petani baru diukur dari besaran Nilai Tukar Petani (NTP) dan Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP), kemiskinan di perdesaan dan gini rasio di perdesaan. Konsep Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan rasio antara indeks yang diterima petani (IT) dengan indeks yang dibayar petani (IB) dan Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) merupakan ukuran kemampuan rumah tangga pertanian dalam memenuhi kebutuhan usaha pertaniannya, karena keterbatasan dari penghitungan dengan asumsi produksi tetap yang berubah hanya harga, maka dianggap kurang dapat mencerminkan kesejahteraan petani. Kemiskinan di perdesaan merupakan jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan pada Rumah Tangga Pertanian (RTP). Gini rasio atau indeks gini merupakan ukuran ketimpangan atau pemerataan pendapatan di suatu wilayah.

Selain NTP dan NTUP, kemiskinan dan gini rasio, ada beberapa indikator yang juga dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan petani, diantaranya adalah data konsumsi dan pengeluaran rumah tangga pertanian yang diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Analisis konsumsi ini dihitung melalui proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan pada rumah tangga dengan sumber utama pendapatannya dari pertanian. Secara teori, Ernest Engel (1857) menuliskan bahwa apabila tidak terdapat perbedaan selera, maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan meningkatnya pendapatan. Oleh karena itu komposisi pengeluaran rumah tangga

pertanian dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan petani, dimana semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran, maka semakin baik tingkat perekonomian/kesejahteraan petani.

Untuk itu, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian sebagai instansi penyedia data dan informasi di lingkup Kementerian Pertanian, pada tahun 2024 telah melakukan kajian analisis kesejahteraan petani menggunakan berbagai indikator tersebut.

1.2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari analisis ini adalah melakukan analisis kesejahteraan petani berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Nilai Tukar Petani (NTP) dan data pendukung lainnya

Sasaran kegiatan ini adalah tersedianya data dan informasi serta hasil analisis kesejahteraan petani berdasarkan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Nilai Tukar Petani (NTP) dan data pendukung lainnya.

1.3. Ruang Lingkup

Data yang digunakan dalam analisis kesejahteraan petani ini adalah data series tiga tahun yang bersumber dari:

- a. Survei antar Sensus Pertanian Tahun 2018 (SUTAS 2018).
- b. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan pada bulan Maret dengan tingkat penyajian sampai dengan provinsi (Tahun 2022-2024).
- c. Cakupan rumah tangga dalam analisis ini adalah rumah tangga pertanian meliputi subsektor tanaman Pangan, Hortikultura, perkebunan dan peternakan, baik yang berusaha sendiri maupun sebagai buruh.

- d. Nilai Tukar Petani (NTP) yang bersumber dari BPS. NTP merupakan rasio antara indeks yang diterima petani (I_t) dengan indeks yang dibayar petani (I_b), serta Nilai Tukar Usaha Pertanian (NTUP) yang merupakan ukuran kemampuan rumah tangga pertanian dalam memenuhi kebutuhan usaha pertaniannya (Tahun 2020 s.d Jan-Okt 2024).

II. METODOLOGI

Metode analisis yang digunakan adalah analisis matematis deskriptif untuk beberapa indikator, yaitu:

- a. Karakteristik Rumah Tangga Pertanian (RTP), meliputi RTP berdasarkan sub sektor, jumlah anggota rumah tangga, kelompok umur, gender, pendidikan, kesehatan, perumahan dan perlindungan sosial.
- b. Kesejahteraan rumah tangga pertanian, meliputi pendapatan perkapita pada rumah tangga pertanian, pengeluaran RTP, *Gini Ratio*, anggota rumah tangga pertanian dibawah garis kemiskinan, serta Nilai Tukar Petani (NTP).
 - Jenis sumber penghasilan utama dari Sutas 2018.
 - Rata-rata pengeluaran perkapita RTP bersumber dari Susenas merupakan proksi pendapatan perkapita RTP serta melihat proporsi pengeluaran makanan dan non makanan pada rumah tangga pertanian, dimana melalui pola pengeluaran rumah tangga pertanian tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan. Menurut hukum Engel, bila persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran lebih dari 80%, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut sangat rendah.
 - Gini ratio adalah besaran untuk melihat ketimpangan pengeluaran sebagai proksi pendapatan pada rumah tangga pertanian, dengan formula sebagai berikut :

$$G = 1 - \sum_{i=1}^k \frac{P_i(Q_i + Q_{i-1})}{10.000}$$

P_i : Persentase rumah tangga petani pada kelas ke-i

Q_i : Persentase kumulatif total pengeluaran sampai kelas ke-i

Nilai gini ratio berkisar antara 0 dan 1, jika:

- ♦ $G < 0,4$ → ketimpangan rendah
- ♦ $0,4 \leq G \leq 0,5$ → ketimpangan sedang
- ♦ $G > 0,5$ → ketimpangan tinggi
- Tingkat kemiskinan di sektor pertanian atau tingkat kesejahteraan petani, dianalisis melalui:
 - Perkembangan persentase rumah tangga pertanian yang berada di bawah garis kemiskinan (Susenas).
 - Membandingkan garis kemiskinan dengan hasil analisis PDB pertanian sempit per kapita, Rata-rata pendapatan petani (Sensus Pertanian 2013) dan rata-rata pengeluaran sebagai proksi pendapatan RTP (Susenas).
- NTP merupakan salah satu proksi untuk melihat tingkat kesejahteraan petani.

Penghitungan Nilai Tukar Petani (NTP) =

$$NTP = \frac{I_t}{I_b} \times 100$$

NTP = Nilai Tukar Petani

I_t = Indeks harga yang diterima petani

I_b = Indeks harga yang dibayar petani

- $NTP > 100$, berarti petani mengalami surplus. Harga produksinya naik lebih besar dari kenaikan harga konsumsinya. Pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya; dengan demikian tingkat kesejahteraan petani lebih baik dibanding tingkat kesejahteraan petani sebelumnya.
- $NTP = 100$, berarti petani mengalami impas/break even. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang

konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani tidak mengalami perubahan.

- $NTP < 100$, berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga barang produksinya relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Tingkat kesejahteraan petani pada suatu periode mengalami penurunan dibanding tingkat kesejahteraan petani pada periode sebelumnya.

III. KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA PERTANIAN

3.1. Gambaran Umum Pembangunan Kualitas Hidup Manusia

Kualitas dari pembangunan suatu wilayah dapat diukur dengan suatu indikator yang disebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selain untuk mengukur kualitas pembangunan IPM juga untuk mengukur pengaruh dari kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup. IPM merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, pendidikan dan standar hidup untuk suatu wilayah. Indeks ini juga menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Pembangunan manusia menurut standar *United Nations Development Program* (UNDP), terdiri dari empat kriteria yakni IPM > 80 kategori sangat tinggi, IPM 70-79 kategori tinggi, IPM 60-69 kategori sedang serta IPM < 60 kategori rendah. IPM Indonesia periode 2022-2024 termasuk dalam kategori tinggi dengan besaran indeks yang meningkat setiap tahunnya. Tahun 2022 IPM Indonesia sebesar 72,91 kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi 73,55 dan tahun 2024 kembali naik menjadi 74,20. Secara rinci, IPM Indonesia dan 38 provinsi tahun 2022-2024 serta selisih IPM tahun 2022 dan 2024 tersaji pada Tabel 3.1.1

Kualitas pembangunan manusia setiap provinsi di Indonesia tahun 2024 termasuk dalam tiga kategori. Terdapat 7 provinsi pada kategori sedang, 29 provinsi pada kategori tinggi dan 2 provinsi termasuk kategori sangat tinggi. Jika dilihat per wilayah, IPM semua provinsi yang berada di wilayah Sumatera termasuk dalam kategori tinggi. Besarnya IPM provinsi-provinsi di Sumatera yang termasuk kategori tinggi berada pada kisaran 71,81 sampai dengan 77,97.

Provinsi di Sumatera yang memiliki IPM tertinggi adalah Kepulauan Riau.

Tabel 3.1.1 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Selisih IPM menurut Provinsi, 2022 – 2024

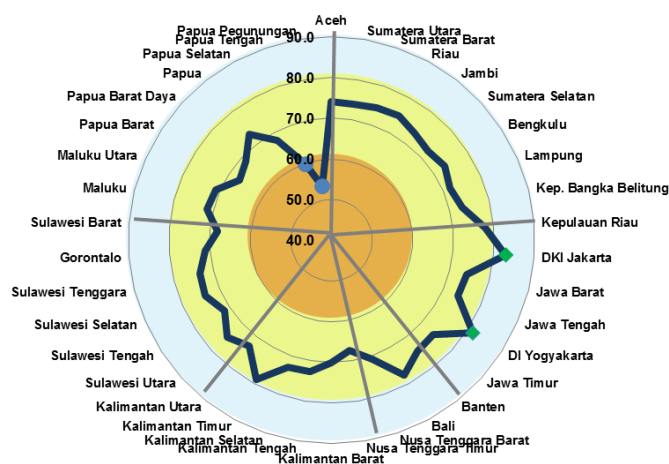
Wilayah	IPM			Selisih IPM		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Aceh	72.80	73.40	74.03	0.62	0.60	0.63
Sumatera Utara	72.71	73.37	74.02	0.71	0.66	0.65
Sumatera Barat	73.26	73.75	74.49	0.61	0.49	0.74
Riau	73.52	74.04	74.79	0.58	0.52	0.75
Jambi	72.14	72.77	73.43	0.51	0.63	0.66
Sumatera Selatan	70.90	71.62	72.30	0.66	0.72	0.68
Bengkulu	72.16	72.78	73.39	0.52	0.62	0.61
Lampung	70.45	71.15	71.81	0.55	0.70	0.66
Kep. Bangka Belitung	72.24	72.85	73.33	0.55	0.61	0.48
Kepulauan Riau	76.46	77.11	77.97	0.67	0.65	0.86
DKI Jakarta	81.65	82.46	83.08	0.54	0.81	0.62
Jawa Barat	73.12	73.74	74.43	0.67	0.62	0.69
Jawa Tengah	72.79	73.39	73.88	0.63	0.60	0.49
DI Yogyakarta	80.64	81.07	81.55	0.42	0.43	0.48
Jawa Timur	72.75	73.38	74.09	0.61	0.63	0.71
Banten	73.32	73.87	74.48	0.60	0.55	0.61
Bali	76.44	77.10	77.76	0.75	0.66	0.66
Nusa Tenggara Barat	69.46	70.20	70.93	0.81	0.74	0.73
Nusa Tenggara Timur	65.90	66.68	67.39	0.62	0.78	0.71
Kalimantan Barat	68.63	69.41	70.13	0.73	0.78	0.72
Kalimantan Tengah	71.63	72.20	72.73	0.38	0.57	0.53
Kalimantan Selatan	71.84	72.50	73.03	0.56	0.66	0.53
Kalimantan Timur	77.44	78.20	78.83	0.56	0.76	0.63
Kalimantan Utara	71.83	72.49	73.02	0.64	0.66	0.53
Sulawesi Utara	73.81	74.36	75.03	0.51	0.55	0.67
Sulawesi Tengah	70.28	70.95	71.56	0.49	0.67	0.61
Sulawesi Selatan	72.82	73.46	74.05	0.58	0.64	0.59
Sulawesi Tenggara	72.23	72.79	73.48	0.57	0.56	0.69
Gorontalo	69.81	70.45	71.23	0.81	0.64	0.78
Sulawesi Barat	66.92	67.55	68.20	0.56	0.63	0.65
Maluku	70.22	70.94	71.57	0.51	0.72	0.63
Maluku Utara	69.47	70.21	71.03	0.71	0.74	0.82
Papua Barat	65.89	66.66	67.02	0.63	0.77	0.36
Papua Barat Daya	-	-	68.63	-	-	-
Papua	61.39	62.25	73.00	0.77	0.86	0.86
Papua Selatan	-	-	67.90	-	-	-
Papua Tengah	-	-	59.75	-	-	-
Papua Pegunungan	-	-	53.42	-	-	-
Indonesia	72.91	73.55	74.20	0.62	0.64	0.65

Sumber: BPS

Selanjutnya kualitas pembangunan manusia pada enam provinsi di wilayah Jawa tahun 2024 termasuk pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Provinsi DKI Jakarta dan DI Yogyakarta masing-masing memiliki IPM sebesar 83,08 dan 81,55 sehingga masuk pada kategori sangat tinggi. Sedangkan provinsi lainnya di Pulau Jawa yang masuk kategori tinggi, IPM-nya berkisar antara 73,88 sampai dengan 74,48. Pada wilayah Bali dan Nusa Tenggara, Bali dan NTB

masuk pada kategori tinggi dengan IPM masing-masing sebesar 77,76 dan 70,93. Sedangkan Provinsi NTT nilai IPM-nya sebesar 67,39 yang artinya kualitas pembangunan manusianya termasuk kategori sedang.

Semua provinsi di Kalimantan kualitas pembangunan manusianya masuk kategori tinggi. IPM-nya berkisar antara 70,13 sampai dengan 78,83. Selanjutnya di wilayah Sulawesi, terdapat lima provinsi yang termasuk kategori tinggi yaitu Sulawesi Utara (75,03), Sulawesi Tengah (71,56), Sulawesi Selatan (74,05), Sulawesi Tenggara (73,48) dan Gorontalo (71,23). Sedangkan Provinsi Sulawesi Barat masuk pada kategori sedang dengan IPM sebesar 68,20. Terakhir untuk wilayah Maluku-Papua, provinsi Maluku, Maluku Utara dan Papua termasuk pada kategori tinggi. Sedangkan untuk Provinsi Papua Barat, Papua Barat Daya dan Papua Selatan, kualitas pembangunan manusianya masuk pada kategori sedang atau nilai IPM berkisar antara 60-69. Kemudian Provinsi Papua Tengah dan Papua Pegunungan termasuk dalam kategori rendah dengan nilai IPM masing-masing sebesar 59,75 dan 53,42. Sebaran IPM provinsi-provinsi di Indonesia tahun 2024 dapat dilihat pada Gambar 3.1.1.



Gambar 3.1.1. IPM 34 Provinsi di Indonesia berdasarkan Kategori UNDP Tahun 2024

3.2. Gambaran Umum Rumah Tangga Pertanian

Rumah tangga dibedakan dalam tiga jenis, yaitu rumah tangga berusaha di pertanian, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga non pertanian. Rumah tangga berusaha di pertanian adalah rumah tangga dimana satu atau lebih anggota rumah tangga tersebut melakukan kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual/ditukar untuk memperoleh pendapatan/keuntungan atas risiko sendiri. Sedangkan rumah tangga buruh tani adalah rumah tangga dimana satu atau lebih anggota rumah tangga bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai atau pekerja bebas atau pekerja keluarga/tidak dibayar dalam kegiatan pertanian. Kegiatan pertanian tersebut meliputi usaha tanaman padi dan palawija, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan dan peternakan. Sementara rumah tangga non pertanian adalah rumah tangga lainnya yang meliputi rumah tangga perikanan, kehutanan dan rumah tangga umum.

Tabel 3.2.1 Persentase Rumah Tangga Pertanian dan Rumah Tangga Non Pertanian di Indonesia, 2022-2024

												(%)
Wilayah	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Pertumb. 2024 thd 2023	Rumah Tangga Buruh Tani			Pertumb. 2024 thd 2023	Rumah Tangga Non Pertanian			Pertumb. 2024 thd 2023
	2022	2023	2024		2022	2023	2024		2022	2023	2024	
Jawa	20.17	21.00	21.37	1.73	8.59	8.44	7.89	-6.52	71.24	70.55	70.74	0.27
Luar Jawa	34.56	34.31	34.34	0.08	9.31	9.44	9.05	-4.16	56.13	56.25	56.62	0.65
Indonesia	26.21	26.54	26.80	0.98	8.89	8.86	8.38	-5.44	64.90	64.60	64.82	0.35

Sumber : Susenas Maret - BPS

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) – BPS tahun 2022 sampai dengan 2024 menunjukkan persentase rumah tangga berusaha di pertanian, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga non pertanian di Indonesia. Persentase rumah tangga berusaha di pertanian mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2023 sebesar 0,98% sedangkan rumah tangga buruh tani mengalami penurunan

dengan persentase 5,44%, kemudian rumah tangga non pertanian meningkat sebesar 0,35%. Kenaikan persentase rumah tangga berusaha di pertanian tidak begitu besar, dimana pada tahun 2023 persentasenya sebesar 26,54% kemudian naik menjadi 26,80% di tahun 2024. Sedangkan persentase rumah tangga buruh tani turun dari 8,86% menjadi 8,38%. Kemudian pada rumah tangga non petanian, persentasenya meningkat dari 64,60% menjadi 64,82%. Peningkatan persentase rumah tangga berusaha di pertanian yang kecil bahkan penurunan persentase rumah tangga buruh tani tahun 2023 ini sejalan dengan perbaikan situasi nasional pasca pandemi covid-19. Dengan semakin membaiknya keadaan, penduduk yang sebelumnya menjadi buruh tani, sekarang beralih menjadi rumah tangga yang berusaha di pertanian maupun rumah tangga non pertanian. Jika dilihat menurut wilayah, persentase rumah tangga berusaha di pertanian di luar jawa lebih besar dibandingkan persentase di jawa yaitu dengan perbandingan 34,34% dan 21,37% pada tahun 2024. Begitu pula dengan persentase rumah tangga buruh tani di luar jawa (9,05%) sedikit lebih tinggi dari pada di jawa (7,89%). Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.2.1.

Tiga provinsi dengan persentase rumah tangga berusaha di pertanian tertinggi pada tahun 2024 yaitu Provinsi Papua Pegunungan (95,67%), Papua Tengah (69,80%) dan Nusa Tenggara Timur (56,47%). Sedangkan persentase terkecil terdapat di Banten (11,07%), Kepulauan Riau (2,89%), dan DKI Jakarta (0,17%). Secara rinci disajikan pada Lampiran 3.2.2. Jika dilihat berdasarkan subsektor, pada tahun 2023 dan 2024 persentase rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani tertinggi adalah di subsektor tanaman pangan

Tabel 3.2.2. Persentase Rumah Tangga Pertanian Menurut Subsektor, 2023 - 2024

(%)

Subsektor	2023			2024		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian						
Tanaman Pangan	14.36	16.01	15.05	14.07	15.95	14.86
Hortikultura	2.65	3.29	2.92	2.98	3.20	3.07
Perkebunan	1.00	13.13	6.05	1.03	13.36	6.19
Peternakan	3.00	1.87	2.53	3.28	1.83	2.67
Rumah Tangga Buruh Tani						
Tanaman Pangan	6.20	2.63	4.71	5.58	2.34	4.22
Hortikultura	0.99	0.40	0.74	1.15	0.40	0.84
Perkebunan	0.65	6.10	2.92	0.60	5.99	2.86
Peternakan	0.61	0.31	0.49	0.56	0.32	0.46

Sumber : Susenas Maret - BPS

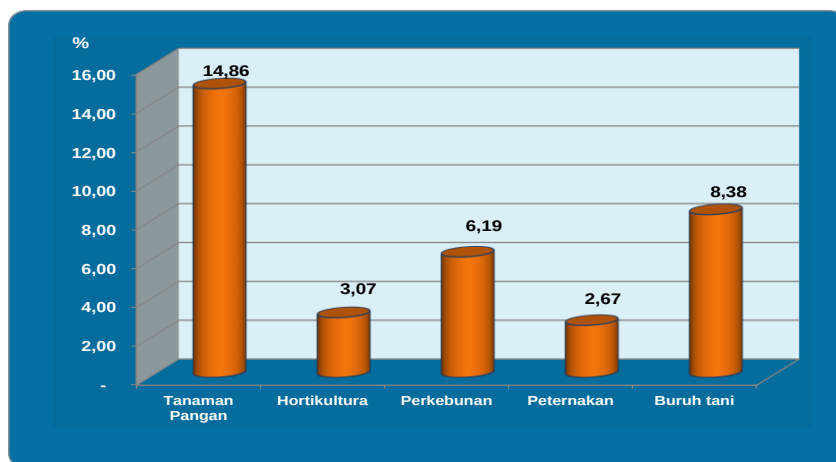
Tahun 2024 persentase rumah tangga berusaha di pertanian yang bekerja pada subsektor tanaman pangan di Indonesia sebesar 14,86% dan rumah tangga buruh tani sebesar 4,22%. Persentase tersebut menurun dibandingkan tahun 2023 dimana pada tahun tersebut persentase rumah tangga berusaha di pertanian subsektor tanaman pangan sebesar 15,05%. Penurunan persentase tersebut terjadi di Jawa dan di luar Jawa. Persentase rumah tangga berusaha di pertanian untuk tiga subsektor lainnya yaitu hortikultura, perkebunan dan peternakan justru mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut pada umumnya di wilayah Jawa. Sedangkan persentase rumah tangga buruh tani yang bekerja pada subsektor perkebunan dan peternakan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023. Persentase rumah tangga buruh tani perkebunan di luar Jawa paling tinggi dibandingkan persentase yang bekerja di subsektor lainnya.

3.3. Karakteristik Kepala dan Anggota Rumah Tangga Pertanian

Karakteristik yang akan dianalisis meliputi kepala dan anggota rumah tangga usaha di pertanian berdasarkan Subsektor, umur, pendidikan dan gender.

Berdasarkan subsektor

Persentase rumah tangga usaha di pertanian per Subsektor pada tahun 2024, didominasi oleh rumah tangga pertanian Subsektor tanaman pangan mencapai 14,86%, disusul rumah tangga Subsektor perkebunan sebesar 6,19%, Subsektor hortikultura sebesar 3,07%, Subsektor peternakan sekitar 2,67% dan buruh tani sekitar 8,38% (Gambar 3.3.1).



Gambar 3.3.1. Persentase RTP Indonesia menurut Subsektor, 2024

Berdasarkan Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART)

Tabel 3.3.1. Rata-rata Jumlah Anggota Rumah Tangga (ART) Usaha di Pertanian, Buruh Tani dan Rumah Tangga Lainnya di Indonesia, 2022 – 2024

(Orang)

Wilayah	ART Usaha di Pertanian			ART Buruh Tani			ART Non Pertanian		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Jawa	3,73	3,53	3,65	3,60	3,58	3,64	3,62	3,67	3,71
Luar Jawa	4,04	4,05	4,08	3,94	4,06	4,12	3,87	3,97	4,02
Indonesia	3,90	3,81	3,88	3,75	3,79	3,86	3,71	3,78	3,82

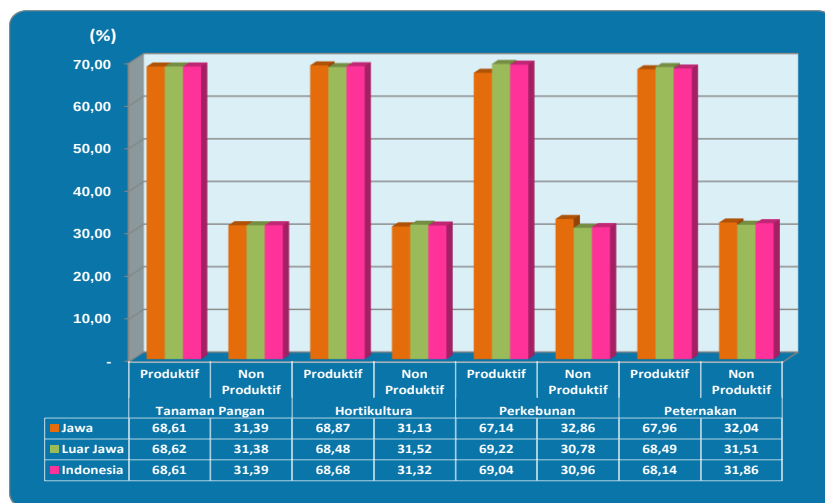
Sumber : Susenas - BPS

Berdasarkan rata-rata jumlah anggota rumah tangga menunjukkan bahwa jumlah ART baik di rumah tangga usaha di pertanian, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga lainnya

adalah berjumlah 4 orang (Tabel 3.3.1). Jumlah ini umumnya merupakan keluarga inti yaitu terdiri dari ayah, ibu dan 2 orang anak. Namun bila dibandingkan antara Jawa dan Luar Jawa, rata-rata jumlah anggota rumah tangga pertanian di Luar Jawa lebih banyak dibandingkan di Jawa.

Berdasarkan Umur

Berdasarkan umur, usia produktif (15 - 64 tahun) mendominasi pada rumah tangga usaha di pertanian yaitu berkisar 60% - 70%, dan sisanya merupakan usia non produktif (umur 0 - 14 tahun dan ≥ 65 tahun). Kondisi tersebut juga terjadi di pulau Jawa dan Luar Jawa maupun menurut Subsektor dengan kecenderungan lebih besar persentase usia produktif di pulau Jawa (Gambar 3.3.2).



Gambar 3.3.2. Persentase Anggota Rumah Tangga Petani menurut Kelompok Umur Per subsektor, 2024

Rata-rata umur kepala rumah tangga pada semua jenis rumah tangga berada pada usia produktif, yaitu usia 40 - 55 tahun, di mana tahun 2024 di pulau Jawa untuk rumah tangga usaha di pertanian sedikit lebih tua dibandingkan di luar Jawa, yakni pada kisaran 55 tahun, sedangkan di luar Jawa kisaran 50 tahun (Tabel 3.3.3).

Tabel 3.3.2. Rata- Rata Umur Kepala Rumah Tangga Menurut Jenis Rumah Tangga, 2022 – 2024

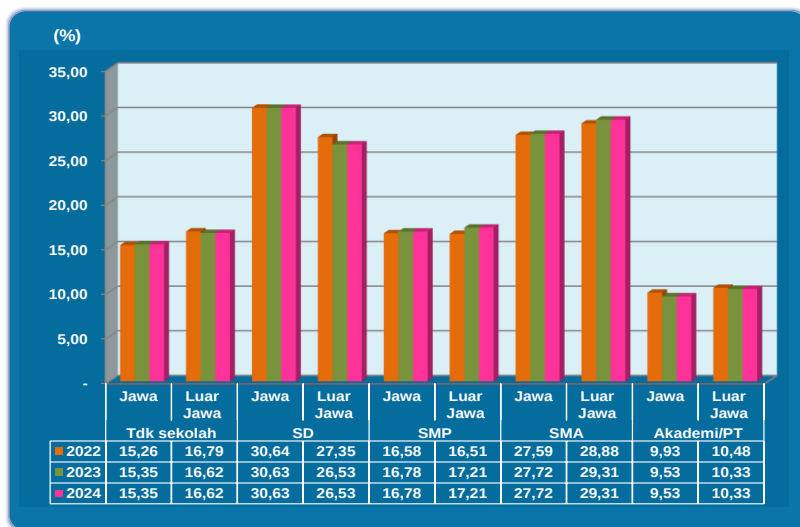
(Tahun)

No.	Wilayah	Rumah Tangga Usaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani			Rumah Tangga Lainnya		
		2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
1	Jawa	54,18	55,74	55,88	51,11	52,35	53,05	47,87	48,91	48,97
2	Luar Jawa	50,10	51,26	51,79	44,24	45,73	45,86	46,84	47,78	48,06
3	Indonesia	51,92	53,33	53,68	48,09	49,42	49,80	47,50	48,50	48,64

Sumber : Susenas, BPS

Berdasarkan Pendidikan

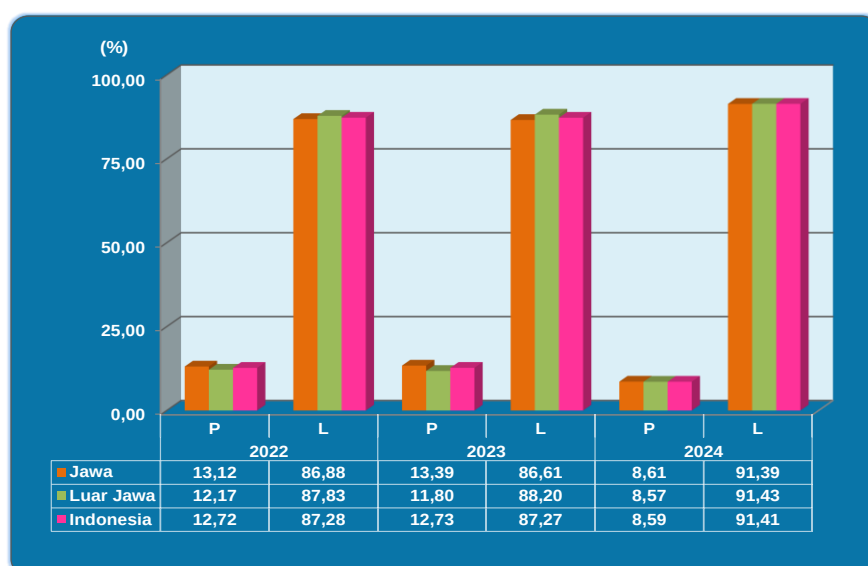
Tingkat pendidikan kepala rumah tangga usaha di pertanian masih sangat rendah, selama tahun 2022 - 2024 sekitar 15 - 29% hanya tidak sekolah/tidak tamat SD dan 25- 31% tamat SD. Persentase kepala rumah tangga yang memiliki ijazah SMP sebesar 16 - 17%, ijazah SMA sebesar 27% - 29% serta ijazah pendidikan tinggi (Akademi/ perguruan tinggi) meningkat pada tahun 2024 menjadi 9 -11%. Bila dibandingkan antara pulau Jawa dan Luar Jawa menunjukkan persentase kepala rumah tangga yang mempunyai pendidikan menengah keatas lebih besar di luar Jawa dibanding di Jawa (Gambar 3.3.3).



Gambar 3.3.3. Persentase Kepala Rumah Tangga Usaha di Pertanian menurut Tingkat Pendidikan, 2022 – 2024

Berdasarkan Gender

Secara umum kepala rumah tangga usaha di pertanian tahun 2021-2023 adalah laki-laki, baik di Jawa maupun di Luar Jawa, persentase laki-laki sebesar 85,06 dan 86,41% dan perempuan sebesar 14,94% dan 13,59% di tahun 2021 dan persentase laki-laki sebesar 86,88% dan 87,83% dan perempuan sebesar 13,12% dan 12,17% di tahun 2022 serta persentase laki-laki masing-masing sebesar 86,61% dan 88,20% dan perempuan sebesar 13,39% dan 11,80% di tahun 2022, (Gambar 3.3.5).



Gambar 3.3.4. Persentase Kepala Rumah Tangga Pertanian berdasarkan Gender, 2022 - 2024

3.4. Karakteristik Perumahan dan Pemukiman

Tingkat kesejahteraan rumahtangga pertanian dapat dilihat dari berbagai sisi, antara lain dari kondisi perumahan dan pemukiman rumah tangga tersebut. Dalam Analisis Kesejahteraan Petani tahun 2024 diperoleh informasi tentang kondisi perumahan berdasarkan status penguasaan bangunan, jenis atap, dinding, jenis lantai, sumber air minum, sumber penerangan dan bahan bakar untuk memasak pada rumah tangga pertanian.

Berdasarkan Status Penguasaan Bangunan

Persentase Penguasaan bangunan tempat tinggal pada rumah tangga berusaha di pertanian dengan status milik sendiri tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 0,47 dari tahun 2023 yaitu dari 94,84% menjadi 95,29% sedangkan status bukan milik sendiri di Indonesia mengalami penurunan sebesar 8,65% yaitu dari 5,16% menjadi 4,71%. Untuk kepemilikan bangunan rumah tangga tani non pertanian mengalami kenaikan sebesar 0,083%. Status kepemilikan bangunan milik sendiri pada tahun 2024 di Jawa sebesar 96,91% naik dari tahun lalu, sedangkan untuk luar pulau Jawa 93,84%. Penguasaan bangunan di rumah tangga buruh tani di Jawa mengalami kenaikan sebesar 0,82% yaitu dari 92,45% menjadi 93,21% dan luar Jawa rata-rata di atas 70%. Apabila di lihat dari tabel untuk status penguasaan bangunan di Rumah tangga berusaha di pertanian maupun buruh tani milik sendiri di Indonesia mengalami kenaikan sedangkan untuk penguasaan bangunan bukan milik sendiri mengalami penurunan. Secara rinci status penguasaan bangunan tempat tinggal dapat dilihat Tael 3.4.1.

Tabel 3.4.1. Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa Dan Luar Jawa Rumah Tangga Pertanian dan non pertanian, 2022-2024

Wilayah	Milik Sendiri								
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani			Rumah Tangga Non Pertanian		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Jawa	94,24	96,91	96,98	88,82	92,45	93,21	76,92	81,53	81,01
Luar Jawa	88,20	93,07	93,84	74,85	79,29	79,81	72,94	78,43	79,31
Indonesia	90,90	94,84	95,29	82,68	86,61	87,15	75,47	80,41	80,39
Wilayah	Bukan Milik Sendiri*)								
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani			Rumah Tangga Non Pertanian		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Jawa	5,76	3,09	3,02	11,18	7,55	6,79	23,08	18,47	18,99
Luar Jawa	11,80	6,93	6,16	25,15	20,71	20,19	27,06	21,57	20,69
Indonesia	9,10	5,16	4,71	17,32	13,39	12,85	24,53	19,59	19,61

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) Kontrak/sewa, bebas sewa, dinas, lainnya

Apabila di lihat dari Rumah tangga pertanian subsektor (Tanaman pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan) tahun 2024 status penguasaan bangunan untuk wilayah Jawa dan Luar Jawa rata- rata di atas 90% adalah milik sendiri, sedangkan untuk buruh tani status milk sendiri rata-rata sekitar diatas 90% di pulau jawa dan 80% di luar jawa. Untuk Penguasaan bangunan bukan milik sendiri di Indonesia rata-rata sekitar 4,06%- 21,95% baik di rumah tangga pertanian maupun rumah tangga buruh tani. Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa dan di Luar Jawa Menurut Subsektor, 2024 dapat di lihat pada tabel 3.4.2

Tabel 3.4.2. Persentase Status Penguasaan Bangunan Tempat Tinggal di Jawa dan di Luar Jawa Menurut Subsektor, 2024

Subsektor	Milik Sendiri						%
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani			
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	
Tanaman Pangan	97,52	94,01	95,94	94,24	88,73	92,97	
Hortikultura	95,48	91,02	93,54	90,72	79,83	88,56	
Perkebunan	96,39	94,32	94,52	91,00	76,25	78,05	
Peternakan	96,18	93,65	95,46	90,34	81,37	87,73	
Subsektor	Bukan Milik Sendiri*)						%
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani			
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	
Tanaman Pangan	2,48	5,99	4,06	5,76	11,27	7,03	
Hortikultura	4,52	8,98	6,46	9,28	20,17	11,44	
Perkebunan	3,61	5,68	5,48	9,00	23,75	21,95	
Peternakan	3,82	6,35	4,54	9,66	18,63	12,27	

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) Kontrak/sewa, bebas sewa, dinas, lainnya

Bila dilihat dari 2024 persentase tertinggi penguasaan bangunan tempat tinggal dengan status milik sendiri dari subsektor Tanaman Pangan yang memiliki status milik sendiri terutama di pulau Jawa sebesar 97,52%. Sedangkan yang terkecil ada di

subsektor Hortikultura sebesar 95,48% yang berada di luar pulau Jawa.

Berdasarkan Jenis Atap Terluas

Rumah tangga berusaha di pertanian jenis atap terluas di Indonesia baik di Jawa maupun Luar Jawa didominasi oleh genteng dan seng, Jenis atap yang digunakan biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat setempat.

Pada wilayah Jawa sebesar 90,61% luas bangunannya menggunakan jenis atap dari genteng, sedangkan luar jawa sekitar 19,97% menggunakan jenis atap genteng. Rumah Tangga buruh Tani Tahun 2024 di pulau jawa jenis atapnya menggunakan genteng sebesar 87,55%, beton sebesar 0,83% dan Genteng sebesar 87,55%. RT non pertanian yang menggunakan jenis atap genteng sebesar 77,80 (Jawa) dan 17,23% (Luar jawa) (Tabel 3.4.3)

Tabel 3.4.3. Persentase Jenis Atap Terluas Pada Rumah Tangga Pertanian, Rumah Tangga buruh tani dan Non Petanian di Jawa Dan Luar Jawa, 2022-2024

Wilayah	Beton			Genteng			Seng			Lainnya*)		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian												
Jawa	1,68	1,76	1,65	89,17	90,62	90,61	3,64	3,40	3,50	5,50	4,22	4,24
Luar Jawa	0,84	0,77	0,83	19,95	19,92	19,97	70,95	72,00	72,43	8,26	7,31	6,77
Indonesia	1,22	1,22	1,21	50,85	52,60	52,71	40,90	40,29	40,48	7,03	5,88	5,60
Rumah Tangga Buruh Tani												
Jawa	1,18	1,15	1,31	87,20	87,80	87,55	3,26	3,65	3,57	8,36	7,40	7,56
Luar Jawa	0,65	0,77	0,83	21,35	22,45	20,68	68,95	69,19	71,71	9,05	7,58	6,79
Indonesia	0,95	0,98	1,09	58,25	58,83	57,30	32,14	32,71	34,39	8,66	7,48	7,21
Rumah Tangga Non Pertanian												
Jawa	3,23	2,72	2,83	76,84	77,80	77,67	2,46	3,01	2,67	17,47	16,47	16,83
Luar Jawa	2,07	1,48	1,79	17,51	17,23	17,22	71,90	74,24	74,24	8,52	7,05	6,76
Indonesia	2,81	2,27	2,45	55,30	55,86	55,56	27,68	28,81	28,84	14,22	13,06	13,15

Sumber : Susenas Maret , BPS

Keterangan : *) Jenis Atap : asbes, bambu, kayu/sirap, jerami/ijuk/daun-daunan rumbia dan lainnya

Adapun Rumah tangga berusaha di pertanian dan buruh tani untuk subsektor di pulau Jawa paling banyak yang menggunakan

atap genteng yang terluas adalah di subsektor Tanaman Pangan dan Peternakan tahun 2024 sebesar 93,28% dan 91,52%. Jenis atap lainnya seperti seng, asbes, bambu, kayu/sirap, jerami di dominasi oleh rumah tangga pertanian di luar Jawa subsektor Tanaman pangan sebesar 81,14%, hortikultura.sebesar 87,79%, Perkebunan sebesar 77,00% dan Peternakan sebesar 63,33%. Sedangkan rumah tangga buruh tani dipulau Jawa di dominasi jenis atapnya adalah genteng rata-rata di atas 80%.

Tabel 3.4.4. Persentase Jenis Atap Terluas Pada Rumah Tangga Pertanian dan Non Petanian di Jawa Dan Luar Jawa menurut subsektor, 2024

Subsektor	Beton					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	1,39	0,64	1,05	1,15	0,84	1,08
Hortikultura	2,68	0,63	1,79	0,66	1,34	0,80
Perkebunan	3,37	1,10	1,32	2,17	0,78	0,95
Peternakan	1,31	0,83	1,17	3,30	1,02	2,64
Subsektor	Genteng					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	93,28	18,22	59,54	89,75	35,93	77,27
Hortikultura	77,83	11,58	48,95	80,41	26,32	69,64
Perkebunan	88,18	21,90	28,32	86,28	14,12	22,92
Peternakan	91,52	35,84	75,55	81,68	24,98	65,16
Subsektor	Lainnya*)					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	5,33	81,14	39,41	9,09	63,23	21,65
Hortikultura	19,49	87,79	49,26	18,93	72,34	29,56
Perkebunan	8,45	77,00	70,36	11,55	85,10	76,13
Peternakan	7,18	63,33	23,28	15,01	74,01	32,20

Sumber : Susenas Maret , BPS

Keterangan : *) Jenis Atap seng, asbes, bambu, kayu/sirap, jerami/ijuk/daun-daunan rumbia dan lainnya

Berdasarkan Jenis Dinding Terluas

Jenis dinding rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani di Indonesia pada tahun 2024 pada pada umumnya adalah jenis dinding yang terbuat dari tembok sebesar

69,13% dan 71,90% sedangkan rumah tangga yang berusaha di non pertanian sekitar 87,33%. Dilihat dari tabel 3.4.3 untuk pulau jawa banyak menggunakan jenis dinding terluas adalah tembok sebesar 81,61%, RT buruh tani sebesar 79,98% dan Rumah tangga non pertanian sebesar 94,08%.. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 3.4.5.

Tabel 3.4.5. Persentase Jenis Dinding Terluas Pada Rumah Tangga di Jawa Dan Luar Jawa, 2022– 2024

Wilayah	Tembok			Kayu/papan			Lainnya *)		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian									
Jawa	78,95	80,31	81,61	13,95	13,43	12,76	7,10	6,25	5,63
Luar Jawa	54,81	55,93	58,35	37,59	36,17	34,05	7,61	7,90	7,60
Indonesia	65,59	67,20	69,13	27,03	25,66	24,18	7,38	7,14	6,69
Rumah Tangga Buruh Tani									
Jawa	77,72	78,24	79,98	10,96	11,01	10,16	11,32	10,75	9,86
Luar Jawa	59,18	60,21	62,13	35,09	34,01	32,57	5,74	5,78	5,30
Indonesia	69,57	70,25	71,90	21,57	21,21	20,30	8,87	8,55	7,80
Rumah Tangga Non Pertanian									
Jawa	92,40	92,91	94,08	4,18	3,92	3,51	3,42	3,17	2,41
Luar Jawa	73,95	74,19	75,63	22,14	21,75	20,40	3,91	4,06	3,97
Indonesia	85,70	86,13	87,33	10,70	10,37	9,69	3,60	3,50	2,98

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) plesteran anyaman bambu kawat, anyaman bambu, batang kayu, bambu dan lainnya

Berdasarkan Jenis Dinding Terluas Subsektor banyak Tanaman pangan, Hortikultura, Perkebunan dan Peternakan untuk Rumah tangga berusaha di pertanian banyak menggunakan jenis dinding dari Tembok sebesar 80%. untuk pulau jawa dan luar jawa sekitar 60%. Sedangkan untuk rumah tangga buruh tani jenis dinding terluas terbuat dari tembok rata-rata sebesar 70%-80%. Untuk jenis dinding kayu/papan banyak di gunakan di RT Pertanian di luar pulau jawa sebesar 30%. Subsektor Perkebunan masyarakatnya sudah banyak menggunakan jenis dinding terbuat

dari tembok sebesar 88,02% dan Hortikultura sebesar 86,64%, luar jawa subsektor peternakan yang sudah menggunakan jenis dinding tembok sebesar 76,51%. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 3.4.6..

Tabel 3.4.6. Persentase Jenis Dinding Terluas Pada Rumah Tangga Subsektor, 2024

Subsektor	Tembok					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	79,27	53,97	67,90	79,37	68,83	76,92
Hortikultura	86,64	61,77	75,80	76,84	68,81	75,25
Perkebunan	88,02	60,29	62,97	82,87	58,50	61,47
Peternakan	85,07	76,51	82,62	89,38	72,73	84,53
Subsektor	Kayu/papan					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	14,65	35,61	24,07	10,54	24,34	13,74
Hortikultura	8,90	33,07	19,44	12,04	25,84	14,79
Perkebunan	6,32	34,59	31,85	8,85	36,80	33,39
Peternakan	10,14	18,22	12,46	3,98	21,75	9,16
Subsektor	Lainnya *)					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	6,08	10,43	8,03	10,10	6,82	9,34
Hortikultura	4,46	5,16	4,77	11,12	5,35	9,97
Perkebunan	5,65	5,12	5,18	8,29	4,70	5,14
Peternakan	4,78	5,27	4,93	6,64	5,52	6,31

Sumber : Susenas Maret , BPS

Keterangan : *) plesteran anyaman bambukawat, anyaman bambu, batang kayu, bambu dan lainnya

Berdasarkan Jenis Lantai Terluas

Jenis lantai yang dominan digunakan di rumah tangga berusaha di pertanian di Indonesia tahun 2024 di Jawa umumnya marmer/granit,keramik sebesar 63,11%, diikuti oleh jenis lantai semen/bata merah sebesar 18,69% di pulau jawa dan untuk luar

jawa jenis lantai terluas menggunakan mamer/granit, keramik sebesar 29,50% dan semen/bata merah sebesar 42,29%. Rumah tangga buruh tani yang jenis lantainya marmer/granit, keramik untuk pulau Jawa sebesar 56,92% dan Luar Jawa sebesar 24,48%. Rumah tangga non pertanian juga sudah banyak menggunakan jenis lantai marmer/granit, keramik sebesar 82,00%. Sedangkan yang menggunakan jenis lantai semen/bata merah di Jawa sebesar 8,97% dan 29,26% di luar jawa. Untuk dapat lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel.3.4.7

Tabel 3.4.7. Persentase Jenis Lantai Terluas Pada Rumah Tangga Pertanian di Wilayah Jawa Dan Luar Jawa, 2022-2024

Jenis Lantai	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian									
Marmer/granit, keramik	59,30	60,61	63,11	25,78	27,86	29,50	40,68	43,00	45,08
Ubin/Tegel/teraso	7,75	6,46	6,05	2,02	1,11	1,54	4,58	3,59	3,63
Semen/bata merah	18,36	19,30	18,69	43,25	42,47	42,94	32,14	31,76	31,70
Kayu/papan	3,60	4,40	3,25	22,66	22,80	20,95	14,15	14,29	12,75
Tanah	9,20	7,91	7,47	4,79	4,36	3,63	6,76	6,00	5,41
Lainnya*)	1,79	1,32	1,44	1,50	1,40	1,44	1,69	1,36	1,44
Rumah Tangga Buruh Tani									
Marmer/granit, keramik	52,98	53,86	56,92	22,49	23,90	24,48	39,57	40,58	42,25
Ubin/Tegel/teraso	7,67	6,32	7,05	1,83	1,27	1,56	5,10	4,08	4,57
Semen/bata merah	21,89	22,83	21,96	56,24	56,16	56,39	36,99	37,61	37,53
Kayu/papan	6,39	6,09	5,34	16,19	15,93	15,22	10,70	10,45	9,81
Tanah	8,95	9,09	7,24	2,49	2,02	1,77	6,11	5,96	4,76
Lainnya*)	2,11	1,80	1,50	0,77	0,73	0,59	1,52	1,32	1,09
Rumah Tangga Non Pertanian									
Marmer/granit, keramik	79,10	73,58	82,00	49,18	40,72	53,28	68,24	59,91	71,49
Ubin/Tegel/teraso	6,49	5,78	5,39	3,97	1,72	2,38	5,58	4,09	4,29
Semen/bata merah	9,46	12,86	8,97	30,52	36,67	29,26	17,11	22,77	16,39
Kayu/papan	1,70	2,73	1,29	14,61	17,80	13,95	6,39	9,00	5,92
Tanah	2,40	4,10	1,74	1,00	2,16	0,58	1,89	3,29	1,31
Lainnya*)	0,85	0,95	0,61	0,72	0,93	0,56	0,80	0,94	0,60

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : *) Parket/vinil/karpet, bambu, lainnya

Jenis lantai yang dominan terluas pada tahun 2024 di rumah tangga berusaha pertanian dan buruh tani subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan di Jawa sudah 50% adalah jenis lantai dari marmer/granit dan keramik. Sedangkan

untuk di luar Jawa yang masih di bawah 40%. Rumah tangga buruh pertanian paling banyak jenis lantai yang di gunakan baik di Jawa maupun luar Jawa adalah marmer/granit dan keramik rata-rata sebesar 60% dan 40%. Subsektor Perkebunan rumah tangga petani sudah menggunakan lantai dari marmer/granit dan keramik sebesar 70,12%, untuk subsektor TP, Horti dan peternakan rata-rata 60%. Apabila di lihat dari keseluruhan di Indonesia jenis lantai yang digunakan adalah jenis lainnya yaitu dari parket/vinil/karpet, kayu/papan.semen/bata merah, bambu, tanah, baik yang berusaha di pertanian maupun sebagai buruh tani subsektor (3.4.8)

Tabel 3.4.8. Persentase Jenis Lantai Terluas Pada Rumah Tangga Pertanian di Wilayah Subsektor, 2024

%

Subsektor	Marmer/granit dan keramik					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	62,98	25,15	45,98	56,35	22,17	48,42
Hortikultura	63,55	29,60	48,75	53,85	23,60	47,83
Perkebunan	70,12	33,09	36,67	61,54	24,42	28,94
Peternakan	61,05	41,02	55,31	63,94	43,64	58,03
Subsektor	Ubin/Tegel/teraso					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	6,40	1,46	4,18	6,95	1,35	5,65
Hortikultura	5,19	1,97	3,79	7,94	3,26	7,01
Perkebunan	3,79	1,57	1,79	5,00	1,54	1,96
Peternakan	6,04	1,33	4,69	8,46	1,30	6,37
Subsektor	Lainnya *)					
	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Rumah Tangga Buruh Tani		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Tanaman Pangan	30,62	73,39	49,85	36,71	76,48	45,93
Hortikultura	31,26	68,44	47,47	38,20	73,14	45,16
Perkebunan	26,08	65,34	61,54	33,46	74,04	69,10
Peternakan	32,90	57,65	40,00	27,60	55,06	35,60

Sumber : Susenas Maret , BPS

Keterangan : *) Parket/vinil/karpet, kayu/papan, semen/bata merah, bambu, tanah dan lainnya

Berdasarkan Sumber Air Minum

Air merupakan salah satu sumberdaya alam yang terpenting setelah lahan. Sumberdaya lahan dan sumberdaya air merupakan

satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan terutama dalam pengembangan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan penggunaan air terbesar, sehingga dalam pengelolaan air di sektor pertanian perlu dilakukan efisiensi penggunaannya.

Tabel 3.4.9.a. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Pertanian, 2022-2024

(%)

Sumber Air Minum	Rumah Tangga berusaha di Pertanian								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Air kemasan bermerk	3,13	3,27	3,42	0,59	0,75	0,77	1,72	1,91	2,00
Air isi ulang	17,64	18,17	20,23	15,88	16,47	18,51	16,67	17,26	19,31
Ledeng meteran	7,06	7,17	8,38	7,33	7,26	8,01	7,21	7,22	8,18
Sumur bor/pompa	21,07	21,44	21,07	14,90	14,97	15,07	17,65	17,96	17,85
Sumur terlindung	21,65	21,61	20,68	21,79	21,56	21,14	21,73	21,58	20,93
Sumur tak terlindung	2,74	2,41	1,81	6,07	5,71	5,53	4,58	4,19	3,81
Mata air terlindung	20,45	21,04	19,68	15,48	16,40	14,82	17,70	18,54	17,08
Mata air tak terlindung	4,60	3,31	3,43	6,35	5,69	5,70	5,57	4,59	4,65
Air sungai	0,41	0,44	0,26	3,65	3,55	3,29	2,20	2,11	1,88
Air hujan	1,12	1,06	1,04	7,87	7,59	7,08	4,85	4,57	4,28
Lainnya	0,14	0,10	0,01	0,11	0,06	0,08	0,12	0,08	0,05

Sumber : Susenas, BPS

Tabel 3.4.9.b. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Buruh Tani, 2022-2024

(%)

Sumber Air Minum	Rumah Tangga Buruh Tani								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Air kemasan bermerk	1,58	2,06	1,64	0,73	0,81	0,75	1,21	1,50	1,24
Air isi ulang	20,40	20,81	22,62	28,99	30,31	33,74	24,18	25,02	27,65
Ledeng meteran	7,41	6,71	7,94	5,53	6,14	6,06	6,58	6,46	7,09
Sumur bor/pompa	22,58	24,02	24,01	18,75	17,26	15,87	20,90	21,02	20,33
Sumur terlindung	22,92	20,91	20,46	21,81	22,60	21,63	22,43	21,66	20,99
Sumur tak terlindung	3,11	2,18	1,93	6,57	6,18	5,59	4,63	3,96	3,59
Mata air terlindung	17,44	19,25	17,81	6,91	6,50	6,96	12,81	13,60	12,90
Mata air tak terlindung	3,65	2,94	3,11	1,79	1,86	1,61	2,83	2,46	2,43
Air sungai	0,41	0,54	0,24	2,02	1,98	1,46	1,11	1,18	0,79
Air hujan	0,26	0,46	0,23	6,71	6,25	6,27	3,10	3,03	2,96
Lainnya	0,23	0,13	0,01	0,20	0,10	0,07	0,22	0,12	0,04

Sumber : Susenas, BPS

Tabel 3.4.9.c. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Jenisnya di Rumah Tangga Non Pertanian, 2022-2024

(%)

Sumber Air Minum	Rumah tangga bukan tani/buruh tani								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Air kemasan bermerk	15,56	16,28	16,88	5,51	6,07	6,55	11,91	12,58	13,10
Air isi ulang	34,40	35,37	37,99	44,51	44,88	47,98	38,08	38,81	41,64
Ledeng meteran	8,42	8,14	8,26	13,76	13,16	12,36	10,36	9,96	9,76
Sumur bor/pompa	19,79	19,15	18,56	11,47	10,89	10,10	16,76	16,16	15,46
Sumur terlindungi	12,87	12,03	10,91	11,83	11,38	10,98	12,49	11,79	10,93
Sumur tak terlindungi	1,00	1,05	0,69	2,20	2,20	2,03	1,44	1,46	1,18
Mata air terlindungi	6,42	6,64	5,81	5,06	5,28	4,67	5,92	6,15	5,39
Mata air tak terlindungi	1,14	1,00	0,75	0,90	0,95	0,81	1,05	0,98	0,77
Air sungai	0,10	0,10	0,05	1,06	1,16	0,94	0,45	0,49	0,38
Air hujan	0,16	0,14	0,11	3,58	3,97	3,54	1,40	1,53	1,36
Lainnya	0,15	0,09	0,00	0,11	0,06	0,04	0,14	0,08	0,02

Sumber : Susenas, BPS

Tahun 2019, konsep yang digunakan mengacu pada metadata SDGs dimana rumah tangga dikatakan memiliki akses air minum layak (*access to improved water*) yaitu jika sumber air minum utama yang digunakan adalah ledeng, air terlindungi, dan air hujan. Air terlindungi mencakup sumur bor/pompa, sumur terlindungi dan mata air terlindungi. Bagi rumah tangga yang menggunakan sumber air minum berupa air kemasan, maka rumah tangga dikategorikan memiliki akses air minum layak jika sumber air untuk mandi/cuci berasal dari ledeng, sumur bor/pompa, sumur terlindungi, mata air terlindungi, dan air hujan.

Jika dilihat berdasarkan rumah tangga berusaha di pertanian, persentase penggunaan sumber air minum pada tahun 2022 tertinggi di Jawa sebesar 21,65 persen dan luar Jawa sebesar 21,79 persen. Tahun 2024 tertinggi di Jawa dan diluar Jawa adalah sumur bor/pompa, sumur terlindungi, air isi ulang dan mata air terlindungi. (3.4.9.a.).

Persentase penggunaan sumber air minum pada tahun 2024 rumah tangga buruh tani tertinggi di Jawa adalah sumur bor/pompa sebesar 24,01 persen, sumur terlindungi 20,46 persen, air isi ulang 22,62 persen dan mata air terlindungi 17,81 persen. (Tabel 3.4.9b).

Rumah tangga bukan tani/buruh tani persentase terbesar menggunakan air isi ulang tahun 2024 sebesar 35,79 persen di Jawa, diluar Jawa sebesar 47,98 persen, selanjutnya sumur bor/pompa sebesar 18,56 persen di Jawa dan diluar Jawa sebesar 10,10 persen, air kemasan bermerk, sumur terlindungi, mata air terlindungi, ledeng meteran dan mata air tak terlindungi. (Tabel 3.4.9c).

Tabel 3.4.10a. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Subsektor Rumah Tangga Pertanian di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2024

(%)

Sumber Air Minum	Rumah Tangga berusaha di Pertanian											
	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Air kemasan bermerk	3,75	2,17	3,40	3,16	0,63	0,93	0,73	2,08	2,35	1,63	0,99	2,85
Air isi ulang	24,03	13,93	9,15	13,14	16,84	17,95	20,54	19,26	20,80	15,68	19,43	14,89
Ledeng meteran	7,71	8,05	11,58	10,55	7,98	11,26	6,35	14,74	7,83	9,45	6,85	11,75
Sumur bor/pompa	22,28	13,25	17,39	24,14	15,73	15,54	13,71	18,35	19,33	14,25	14,07	22,48
Sumur terlindung	22,10	14,55	17,03	21,27	20,77	14,94	23,20	20,22	21,50	14,72	22,60	20,97
Sumur tak terlindung	1,91	1,27	2,28	1,70	4,26	4,52	7,27	5,73	2,97	2,69	6,79	2,85
Mata air terlindung	13,96	41,21	30,84	21,18	15,33	22,08	12,90	11,79	14,57	32,87	14,63	18,49
Mata air tak terlindung	2,86	4,27	7,20	3,93	7,54	4,81	4,13	2,69	4,96	4,51	4,43	3,57
Air sungai	0,34	0,06	0,18	0,10	3,64	2,92	3,25	1,21	1,82	1,31	2,95	0,42
Air hujan	1,06	1,20	0,95	0,83	7,22	4,93	7,85	3,91	3,83	2,82	7,18	1,72
Lainnya	0,01	0,03	0,00	0,00	0,07	0,12	0,08	0,02	0,04	0,07	0,07	0,01

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan: TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

Persentase penggunaan air minum menurut subsektor rumah tangga pertanian di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, mencatat rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak semakin meningkat pada tahun 2024.

Bila dilihat menurut jenisnya rumah tangga berusaha di pertanian tahun 2024 di Jawa dan luar Jawa tertinggi untuk sektor

tanaman pangan menggunakan sumber air dari sumur terlindungi, untuk sektor hortikultura dan sektor perkebunan jawa yang tertinggi menggunakan sumber air minum dari mata air terlindungi, dan sektor peternakan di Jawa menggunakan sumur bor/pompa. (Tabel 3.4.10a)

Tabel 3.4.10b. Persentase Penggunaan Sumber Air Minum menurut Subsektor Rumah Tangga Buruh Tani di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2024

(%)

Sumber Air Minum	Rumah Tangga Buruh Tani											
	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Air kemasan bermerk	1,55	0,61	2,72	3,49	0,20	1,33	0,85	2,13	1,24	0,75	1,08	3,10
Air isi ulang	24,54	14,98	14,97	27,37	20,99	15,23	39,52	41,65	23,72	15,03	36,53	31,53
Ledeng meteran	7,72	6,17	10,31	11,20	8,69	13,93	4,22	11,64	7,94	7,72	4,96	11,33
Sumur bor/pompa	25,35	19,63	18,43	25,63	18,05	13,12	15,29	14,24	23,66	18,33	15,67	22,31
Sumur terlindung	21,71	16,45	22,16	14,52	28,89	26,36	18,83	15,09	23,37	18,42	19,24	14,69
Sumur tak terlindung	2,05	1,48	2,23	1,41	7,26	3,33	5,10	5,19	3,26	1,85	4,75	2,51
Mata air terlindung	13,53	36,66	24,62	14,43	10,64	18,06	4,85	5,78	12,86	32,95	7,26	11,91
Mata air tak terlindung	3,07	3,42	4,35	1,55	1,62	3,22	1,53	0,93	2,73	3,38	1,87	1,37
Air sungai	0,23	0,37	0,21	0,12	1,53	0,71	1,53	0,51	0,53	0,44	1,37	0,23
Air hujan	0,24	0,23	0,00	0,28	2,11	4,72	8,18	2,84	0,68	1,12	7,19	1,03
Lainnya	0,01	0,00	0,00	0,00	0,02	0,00	0,10	0,00	0,02	0,00	0,08	0,00

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan: TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

Bila dilihat menurut jenisnya rumah tangga buruh tani tahun 2024 di Jawa dan luar Jawa tertinggi untuk sektor tanaman pangan dan peternakan menggunakan sumber air dari sumur bor/pompa yang merupakan air tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa tangan, pompa listrik atau kincir angin, termasuk sumur artesis (sumur pantek), untuk sektor hortikultura dan perkebunan di Jawa yang tertinggi menggunakan sumber air minum dari mata air terlindung. (Tabel 3.4.10b)

Tabel 3.4.11a. Persentase Penggunaan Fasilitas BAB di Rumah Tangga Pertanian dan Rumah Tangga buruh tani di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2022-2024

(%)

Fasilitas BAB	Rumah Tangga berusaha di Pertanian								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Sendiri	84,92	85,47	88,61	79,88	82,20	85,76	82,13	83,71	87,08
Bersama/Umum	8,02	9,74	8,28	8,21	9,14	7,15	8,12	9,41	7,67
Tidak ada	7,07	4,80	3,11	11,91	8,67	7,09	9,75	6,88	5,25
Fasilitas BAB	Rumah Tangga Buruh Tani								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Sendiri	78,00	79,80	82,52	81,24	84,21	87,88	79,42	81,76	84,94
Bersama/Umum	10,48	10,94	10,31	8,26	8,00	6,77	9,51	9,64	8,71
Tidak ada	11,52	9,25	7,16	10,50	7,79	5,35	11,07	8,61	6,34

Sumber : Susenas, BPS

Seperti halnya akses terhadap air dengan mengacu pada metadata SDGs terbaru dimana rumah tangga dikatakan memiliki akses terhadap layanan sanitasi layak apabila rumah tangga memiliki fasilitas tempat Buang Air Besar (BAB) yang digunakan sendiri atau bersama rumah tangga tertentu (terbatas) ataupun di MCK Komunal, menggunakan jenis kloset leher angsa, dan tempat pembuangan akhir tinja di tangki septik atau IPAL atau bisa juga di lubang tanah jika wilayah tempat tinggalnya di perdesaan.

Penggunaan fasilitas BAB sendiri itu adalah satu rumah tangga memiliki fasilitas BAB. Sedangkan penggunaan fasilitas BAB lainnya adalah ada dua atau lebih rumah tangga yang menggunakan satu fasilitas BAB. Bisa dimungkinkan rumah tangga tersebut menggunakan MCK umum atau bahkan tidak menggunakan fasilitas BAB dan membuang ke sungai misalnya.

Selama tiga tahun terakhir untuk rumah tangga berusaha di pertanian, tempat buang air besar (BAB) sendiri terus bertambah. Pada 2024, penggunaan fasilitas BAB sendiri ini sudah mencapai

88,61 persen di wilayah Jawa, dan Luar Jawa 85,76 persen Sedangkan 87,08 persen wilayah Indonesia sisanya rumah tangga tidak mempunyai fasilitas tempat buang air besar merupakan keluarga yang menggunakan fasilitas BAB bukan pemilik sendiri. Rumah tangga buruh tani, tempat buang air besar (BAB) sendiri terus bertambah. Pada 2024, penggunaan fasilitas BAB sendiri ini sudah mencapai 82,52 persen di wilayah Jawa, dan Luar Jawa 87,88 persen Sedangkan 84,94 persen meningkat dibandingkan tahun 2022. Jika dianalisis, diperkirakan banyak rumah tangga yang masih menggunakan fasilitas BAB bersama. (tabel 3.4.11a)

Tabel 3.4.11b. Persentase Penggunaan Fasilitas BAB di Rumah Tangga Non Pertanian di Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2022-2024

(%)

Fasilitas BAB	Rumah Tangga Non Pertanian								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Sendiri	88,65	88,77	90,92	88,40	89,00	91,06	88,56	88,85	90,97
Bersama/Umum	8,42	9,16	7,75	7,41	8,16	6,29	8,05	8,80	7,22
Tidak ada	2,94	2,06	1,32	4,18	2,85	2,65	3,39	2,35	1,81

Rumah tangga non pertanian, tempat buang air besar (BAB) sendiri terus bertambah. Pada 2024, penggunaan fasilitas BAB sendiri ini sudah mencapai 90,92 persen di wilayah Jawa, dan Luar Jawa 91,06 persen dan Indonesia 90,97 persen meningkat dibandingkan tahun 2022. Masih adanya rumah tangga yang masih menggunakan fasilitas BAB lainnya, secara tidak langsung bisa mempengaruhi kesehatan masyarakat. Jika dianalisis, dalam satu wilayah, tren penggunaan fasilitas BAB sendiri menurun. Maka, bisa jadi ada penurunan daya beli masyarakat terhadap pengadaan fasilitas BAB sendiri atau bisa jadi adanya peningkatan rumah tangga yang masih campur, jadi ada peningkatan rumah tangga

yang masih campur dengan rumah tangga lain dalam penggunaan fasilitas BAB. (tabel 3.4.11b)

Tabel 3.4.12a. Persentase Penggunaan Fasilitas BAB menurut Subsektor Rumah Tangga berusaha di Pertanian. Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2024

(%)

Fasilitas BAB	Rumah Tangga berusaha di Pertanian											
	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Sendiri	89,32	89,11	89,44	84,86	82,62	84,92	89,35	88,37	86,31	87,28	89,36	85,86
Bersama/Umum	7,67	1,24	2,16	0,71	8,62	2,54	1,31	0,69	8,10	1,81	1,39	0,70
Tidak ada	3,00	2,52	3,06	4,10	8,76	6,57	5,61	4,31	5,59	4,29	5,36	4,16

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan: TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

Rumah tangga yang memiliki fasilitas buang air besar terbagi lagi menurut penggunaannya, di antaranya adalah tersedia fasilitas BAB dan digunakan untuk anggota rumah tangga sendiri, tersedia fasilitas tetapi penggunaan bersama anggota rumah tangga lain dan tertentu, rumah tangga menggunakan fasilitas BAB di MCK umum, dan rumah tangga memiliki fasilitas BAB tetapi tidak menggunakan.

Pada tahun 2024, persentase rumah tangga berusaha di pertanian yang memiliki fasilitas buang air besar (BAB) sendiri di pulau jawa sebesar 89,32 persen subsektor tanaman pangan, 89,11 persen di sub sektor hortikultura, 89,44 persen di subsektor perkebunan dan 84,86 persen di subsektor peternakan.

Ada yang digunakan bersama ART rumah tangga lain tetapi tertentu di pulau jawa sebesar 7,67 persen di rumah tangga tanaman pangan 1,24 persen untuk hortikultura, 2,16 persen di perkebunan dan 0,71 persen di peternakan. Masih ada rumah tangga yang tidak tersedia dan tidak memiliki fasilitas buang air besar. (tabel 3.4.13a)

Tahun 2024, persentase rumah tangga buruh tani yang memiliki fasilitas buang air besar (BAB) sendiri di pulau jawa sebesar

81,97 persen subsektor tanaman pangan, 82,17 persen di sub sektor hortikultura 77,93 persen di subsektor perkebunan dan 87,34 persen di subsektor peternakan. Untuk di luar Jawa persentase fasilitas BAB menurut subsektor lebih besar. Fasilitas BAB digunakan bersama dan tidak menggunakan juga masih tersedia. (tabel 3.4.12b)

Tabel 3.4.12b. Persentase Penggunaan Fasilitas BAB menurut Subsektor Rumah Tangga Buruh Tani. Jawa, Luar Jawa dan Indonesia, 2024

(%)

Fasilitas BAB	Rumah Tangga Buruh Tani											
	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Sendiri	81,97	82,17	83,78	87,34	83,12	84,88	89,88	88,91	82,24	82,71	89,14	87,80
Bersama/Umum	10,11	11,75	10,74	8,93	9,55	8,67	5,49	8,05	9,98	11,13	6,13	8,67
Tidak ada	7,91	6,08	5,48	3,73	7,34	6,46	4,63	3,04	7,78	6,16	4,73	3,53

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan: TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

Sebagai negara agraris sektor pertanian mendapat prioritas dalam pembangunan, karena sebagian besar penduduknya tinggal di desa. Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi dan pembangunan nasional. Sumber penerangan di wilayah Jawa dan Luar Jawa pada umumnya bersumber dari listrik. Listrik PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh BUMN. Listrik non-PLN adalah sumber penerangan listrik yang dikelola oleh instansi/pihak lain selain PLN termasuk yang menggunakan sumber penerangan dari *accu* (aki), generator, dan pembangkit listrik tenaga surya yang tidak dikelola oleh BUMN.

Untuk wilayah Jawa pada tahun 2024 rumah tangga berusaha di pertanian yang menggunakan listrik PLN mencapai 99,79 persen, sedangkan di wilayah Luar Jawa yang menggunakan sumber penerangan PLN sebesar 92,06 persen. Rumah tangga berusaha di

pertanian yang tidak menggunakan listrik non PLN tahun 2024 yang di Jawa sebesar 0,16 persen diluar Jawa sebesar 4,61 persen.

Tabel 3.4.13. Persentase Penggunaan Sumber Penerangan di Rumah Tangga berusaha di Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani dan non Pertanian, 2022 – 2024

(%)

Sumber Penerangan	Rumah Tangga berusaha di Pertanian								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Listrik PLN	99,70	99,77	99,79	90,39	90,92	92,06	94,54	95,01	95,64
Listrik Non PLN	0,21	0,15	0,16	6,53	5,82	5,04	3,71	3,20	2,78
Lainnya*)	0,10	0,08	0,05	3,08	3,25	2,91	1,75	1,79	1,58
Sumber Penerangan	Rumah Tangga Buruh Tani								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Listrik PLN	99,66	99,88	99,86	93,49	94,24	94,94	96,95	97,38	97,64
Listrik Non PLN	0,31	0,10	0,11	5,64	5,12	4,61	2,66	2,32	2,15
Lainnya*)	0,03	0,02	0,02	0,87	0,64	0,44	0,40	0,29	0,21
Sumber Penerangan	Rumah Tangga Non Pertanian								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Listrik PLN	99,78	99,85	99,88	97,99	98,08	98,54	99,13	99,21	99,39
Listrik Non PLN	0,20	0,13	0,11	1,57	1,42	1,13	0,70	0,60	0,49
Lainnya*)	0,03	0,02	0,01	0,44	0,50	0,33	0,18	0,19	0,13

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan : *) Listrik non PLN, Petromak/aladin, pelita/sentir/obor, lainnya

Wilayah Jawa pada tahun 2024 rumah tangga buruh tani yang menggunakan sumber PLN mencapai 99,86%, sedangkan di wilayah Luar Jawa yang menggunakan sumber penerangan PLN sebesar 94,94%. Tenaga listrik menjadi pendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan kehidupan masyarakat, dan PLN sangat mendukung penuh cita-cita ketahanan pangan dalam negeri.

Rumah tangga non pertanian yang menggunakan sumber PLN mencapai 99,88%, sedangkan di wilayah Luar Jawa yang menggunakan sumber penerangan PLN sebesar 98,54% yang tidak

menggunakan listrik non PLN di Jawa sebesar 0,11 persen dan diluar Jawa sebesar 1,13 persen.

Tabel.3.4.14. Persentase Penggunaan Sumber Penerangan berdasarkan Subsektor di Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Rumah Tangga Buruh tani, 2024

(%)

Sumber Penerangan	Rumah Tangga berusaha di Pertanian											
	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Listrik PLN	99,75	99,82	99,86	99,92	87,60	95,35	95,68	98,74	94,29	97,87	96,08	99,58
Listrik Non PLN	0,19	0,11	0,04	0,08	7,47	2,69	3,26	0,89	3,46	1,24	2,95	0,31
Lainnya*)	0,06	0,07	0,10	0,00	4,93	1,96	1,06	0,37	2,25	0,89	0,97	0,11

Sumber Penerangan	Rumah Tangga Buruh Tani											
	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Listrik PLN	99,87	99,85	99,72	100,00	98,95	99,31	92,83	99,81	99,66	99,74	93,67	99,95
Listrik Non PLN	0,13	0,15	0,00	0,00	0,75	0,29	6,65	0,05	0,27	0,18	5,84	0,01
Lainnya*)	0,00	0,00	0,28	0,00	0,30	0,40	0,52	0,14	0,07	0,08	0,49	0,04

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan: TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

Untuk wilayah Jawa pada tahun 2024 rumah tangga berusaha di pertanian yang menggunakan listrik PLN sektor tanaman pangan 99,75 persen, hortikultura 99,82 persen, perkebunan 99,86 persen dan peternakan sebesar 99,92 persen. Untuk wilayah penggunaan listrik luar Jawa PLN yang terbesar dari sektor peternakan sebesar 98,74 persen. Kehadiran PLN yang bersinergi dengan petani di sini sangat membantu dan sangat dibutuhkan oleh petani. Di samping itu bisa menghemat, sehingga hasil pertanian meningkat.

Penerangan listrik dapat bersumber dari listrik Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan non-PLN. Listrik non-PLN menggunakan sumber penerangan dari akumulator/aki, generator, dan pembangkit listrik tenaga surya yang tidak dikelola oleh PLN.

Untuk wilayah Jawa pada tahun 2024 rumah tangga buruh tani pertanian persentase yang menggunakan sumber PLN sektor tanaman pangan 99,87 persen, hortikultura 99,85 persen, perkebunan 99,72 persen dan peternakan sebesar 100,00 persen.

Untuk wilayah luar Jawa pengguna listrik PLN yang terbesar rumah tangga dari sektor peternakan sebesar 99,81 persen. Untuk sektor peternakan penggunaan listrik lebih besar, karena menggunakan sistem kandang tertutup berbasis listrik. (Tabel 3.4.14)

Tabel 3.4.15a. Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Sektor di Rumah Tangga berusaha di Pertanian, 2022 – 2024

(%)

Sumber Bahan Bakar	Rumah Tangga berusaha di Pertanian								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Listrik + Gas Kota	0,61	0,36	0,59	0,72	0,62	0,78	0,67	0,50	0,69
Gas/Elpiji	79,31	78,05	82,28	73,09	72,69	75,42	75,87	75,17	78,60
Minyak Tanah	0,02	0,02	0,01	3,34	3,12	3,26	1,86	1,69	1,75
Kayu	19,81	21,38	16,92	22,64	23,37	20,40	21,379	22,447	18,79
Lainnya*)	0,25	0,18	0,19	0,21	0,20	0,15	0,23	0,19	0,17

Sumber : Susenas, BPS

Jenis bahan bakar/energi utama yang digunakan pada rumah tangga berusaha di pertanian untuk pulau Jawa pada umumnya menggunakan gas/elpiji dengan persentase 79,31 persen pada tahun 2022 meningkat pada tahun 2024 menjadi 82,28 persen, demikian pula di luar Jawa juga menggunakan gas/elpiji sebesar 73,09 persen tahun 2022 meningkat pada tahun 2024 menjadi 75,42 persen. Penggunaan kayu untuk pulau Jawa tahun 2024 ini turun menjadi 16,92 persen dan diluar Jawa 20,40 persen. Modern ini penggunaan minyak tanah dan lainnya untuk keperluan rumah tangga berusaha di pertanian umumnya beralih ke penggunaan bahan bakar listrik dan gas kota serta minyak tanah. Karena di sektor pertanian ini pemanfaatan energi listrik dalam proses pengairan dengan menggunakan pompa dan penggilingan listrik.

Jenis bahan bakar/energi utama yang digunakan pada rumah tangga buruh tani untuk pulau Jawa pada umumnya menggunakan gas/elpiji dengan persentase 83,34 persen pada

tahun 2022 meningkat pada tahun 2024 menjadi 84,79 persen, demikian pula di luar Jawa juga menggunakan gas/elpiji sebesar 89,41 persen tahun 2022 meningkat pada tahun 2024 menjadi 90,44 persen. Modern ini penggunaan bahan bakar kayu, minyak tanah dan lainnya untuk keperluan rumah tangga berusaha di pertanian umumnya beralih ke penggunaan bahan bakar listrik dan gas kota serta minyak tanah.

Tabel 3.4.15b.. Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Sektor di Rumah Tangga Buruh Tani, 2022 – 2024

(%)

Sumber Bahan Bakar	Rumah Tangga Buruh Tani								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Listrik + Gas Kota	0,63	0,40	0,61	0,80	0,54	0,73	0,70	0,47	0,66
Gas/Elpiji	83,34	81,23	84,79	89,41	90,44	92,32	86,01	85,31	88,20
Minyak Tanah	0,05	0,08	0,12	1,48	0,98	0,98	0,68	0,48	0,51
Kayu	15,82	18,11	14,32	8,03	7,77	5,84	12,39	13,52	10,49
Lainnya*)	0,16	0,18	0,16	0,29	0,27	0,13	0,22	0,22	0,15

Sumber : Susenas, BPS

Untuk wilayah Jawa pada tahun 2024 rumah tangga berusaha di pertanian yang menggunakan bahan bakar gas/elpiji sektor tanaman pangan 83,91 persen, hortikultura 83,38 persen, perkebunan 77,73 persen dan peternakan sebesar 75,65 persen. Untuk wilayah penggunaan bahan bakar luar jawa gas/elpiji yang terbesar dari sektor perkebunan sebesar 84,30 persen. Modern khususnya didaerah perdesaan bahan bakar kayu masih digunakan dikarenakan kenaikan harga bahan bakar minyak tanah, juga jumlah penduduk miskin dan masih takutnya rumah tangga berusaha di pertanian menggunakan gas/elpiji.

Rumah tangga buruh tani orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Di Jawa penggunaan bahan bakar gas/elpiji terbesar di subsektor peternakan,

karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan pemanasan anak ayam yang berusia 1-10 hari selama masa pemeliharaan. Untuk diluar jawa sektor perkebunan terbesar menggunakan bahan bakar gas/elpiji untuk rumah industri seperti pembuatan minyak serai.

Tabel 3.4.15c.. Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Sektor di Rumah Tangga Non Pertanian, 2022 – 2024

Sumber Bahan Bakar	Rumah Tangga Non Pertanian								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Listrik + Gas Kota	1,53	1,36	1,82	2,08	2,14	2,38	1,73	1,64	2,03
Gas/Elpiji	94,15	94,07	94,59	84,11	84,15	85,00	90,50	90,48	91,08
Minyak Tanah	0,19	0,19	0,12	8,08	8,05	7,65	3,06	3,04	2,87
Kayu	3,16	3,54	2,63	5,01	5,17	4,46	3,83	4,13	3,30
Lainnya*)	0,97	0,84	0,84	0,72	0,49	0,51	0,88	0,71	0,72

Sumber : Susenas, BPS

Tabel 3.4.16. Persentase Penggunaan Bahan Bakar berdasarkan Subsektor Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani, 2024

Sumber Bahan Bakar	Rumah Tangga berusaha di Pertanian (%)											
	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Listrik + Gas Kota	0,63	0,33	0,59	0,70	0,61	0,94	0,97	0,67	0,62	0,59	0,93	0,69
Gas/Elpiji	83,91	83,48	77,73	75,65	68,88	71,68	84,30	74,03	77,15	78,34	83,66	75,19
Minyak Tanah	0,02	0,00	0,00	0,00	2,90	7,66	2,32	5,59	1,31	3,34	2,09	1,60
Kayu	15,29	16,16	21,67	23,15	27,53	19,57	12,20	19,60	20,79	17,64	13,11	22,13
Lainnya*)	0,16	0,03	0,00	0,49	0,09	0,16	0,22	0,12	0,13	0,09	0,20	0,39
Sumber Bahan Bakar	Rumah Tangga Buruh Tani											
	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Listrik + Gas Kota	0,60	0,47	0,67	0,91	0,65	1,26	0,66	1,92	0,61	0,63	0,66	1,20
Gas/Elpiji	83,96	86,65	83,17	90,98	87,65	88,07	94,48	91,18	84,82	86,94	93,10	91,04
Minyak Tanah	0,17	0,00	0,00	0,00	0,78	1,63	0,95	2,11	0,31	0,32	0,84	0,61
Kayu	15,13	12,75	15,81	7,94	10,83	9,00	3,74	4,79	14,13	12,00	5,22	7,02
Lainnya*)	0,15	0,13	0,36	0,17	0,09	0,04	0,16	0,00	0,13	0,11	0,19	0,12

Sumber : Susenas, BPS

Keterangan: TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

3.5. Perlindungan Sosial

Perlindungan Sosial adalah upaya pemerintah guna mendukung masyarakat untuk dapat menghadapi berbagai kerentanan/guncangan di sepanjang siklus kehidupan. Dalam masa krisis, pemerintah memberikan perlindungan sosial untuk menjaga daya beli masyarakat yang terdampak, terutama masyarakat miskin dan rentan. Dalam konteks Indonesia, sistem perlindungan sosial terdiri dari dua skema yakni skema non-kontribusi-bantuan sosial yang dibiayai oleh anggaran pemerintah, dan skema kontribusi/jaminan sosial yang dibiayai melalui pembayaran kontribusi dari peserta. Saat ini, program perlindungan sosial yang diberikan oleh pemerintah antara lain: BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai) Bansos Rastra, BLT (Bantuan Langsung Tunai), BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) Kesehatan, Taspen, dan lain sebagainya.

Selain mendapatkan program dari pemerintah, masyarakat Indonesia yang melakukan kegiatan usaha di bidang pertanian (rumah tangga tani dan rumah tangga buruh tani) juga memanfaatkan fasilitas pinjaman kredit melalui program yang disediakan oleh pemerintah maupun dari swasta sebagai modal usaha. Salah satu nya dengan mengambil kredit baik dari bank, koperasi, atau lembaga lainnya. BPS sebagai instansi yang melakukan perhitungan terhadap tingkat kredit masyarakat di Indonesia melalui kegiatan Susenas telah melakukan perhitungan setiap tahunnya program pinjaman kredit apa saja yang diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya dalam tingkat rumah tangga petani, rumah tangga buruh tani, dan rumah tangga bukan tani/buruh tani. Seberapa besar perlindungan sosial yang digunakan oleh rumah tangga pertanian dan non pertanian dijelaskan dalam pembahasan di bawah ini.

Penerima Rastra dan BPNT

Program Rastra adalah salah satu program penanggulangan kemiskinan dan perlindungan sosial di bidang pangan yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat berupa bantuan beras bersubsidi kepada rumah tangga berpendapatan rendah (rumah tangga miskin dan rentan miskin). Berdasarkan data Susenas 2017-2019, persentase penerima Rastra oleh rumah tangga pertanian masih cukup tinggi rata-rata selama 3 tahun sebesar 39,86% yang berarti rumah tangga pertanian masih banyak yang membeli/menerima Rastra walaupun beras raskin/rastra memiliki kualitas yang rendah tetapi harga sangat terjangkau.

Pada tahun 2018 bantuan sosial Beras Sejahtera (Rastra) dialihkan menjadi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dengan tetap memperhatikan kesiapan infrastruktur di masing-masing wilayah. Penyaluran BPNT adalah bantuan sosial pangan dalam bentuk non-tunai dari pemerintah yang diberikan kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM) setiap bulannya melalui mekanisme akun elektronik yang digunakan hanya untuk membeli bahan pangan di pedagang bahan pangan/e-warong yang bekerja sama dengan bank. BPNT mulai dilaksanakan pada tahun 2017 di 44 daerah kota yang memiliki akses dan fasilitas memadai. Secara bertahap hingga tahun 2024 ini, BPNT diperluas ke seluruh daerah kabupaten/kota sesuai dengan kesiapan sarana dan prasarana penyaluran nontunai. Besaran bantuan yang diterima adalah Rp200.000 per bulan atau Rp400.000 per dua bulan, yang dikirim langsung ke rekening Kartu Keluarga Sejahtera (KKS).

Apabila dilihat dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Suenas) bulan Maret yang dilakukan oleh BPS, ada 3 kategori rumah tangga dalam pembagiannya yaitu rumah tangga berusaha di pertanian, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga non pertanian. Data hasil survei tersebut dipersentasekan berdasarkan

banyaknya rumah tangga yang menerima dan yang tidak menerima sesuai kategori rumah tangga.

Berdasarkan pembagian wilayah yakni Jawa dan luar Jawa, pada tahun 2022-2024 persentase rumah tangga berusaha di pertanian yang menerima bantuan sosial BPNT di wilayah Jawa menunjukkan angka lebih tinggi masing-masing sebesar 32,78%, 28,27%, dan 30,09% dibandingkan rumah tangga berusaha di pertanian yang ada di luar Jawa dengan penerima BPNT masing-masing hanya sebesar 21,12%, 17,83%, dan 22,43%. Demikian juga persentase rumah tangga buruh tani penerima bantuan sosial BPNT di wilayah Jawa yang lebih tinggi dibanding dengan di luar Jawa, dengan persentase penerima di wilayah Jawa masing-masing sebesar 40,73%, 35,92%, dan 39,67%. Rumah tangga non pertanian juga menunjukkan di pulau Jawa lebih banyak persentase penerima BPNT dibandingkan dengan di luar Jawa yang dapat dilihat pada Tabel 3.5.1

Tabel 3.5.1. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian Penerima BPNT, 2022-2024

(%)

No.	Wilayah	Rumah tangga berusaha di Pertanian			Rumah tangga buruh tani			Rumah tangga non pertanian		
		2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
1	Jawa	32,78	28,27	30,09	40,73	35,92	39,67	18,28	16,45	18,17
2	Luar Jawa	21,12	17,83	22,43	21,10	19,08	22,02	12,80	10,97	14,14
3	Indonesia	26,33	22,66	25,98	32,10	28,45	31,69	16,29	14,47	16,69

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Selanjutnya, persentase rumah tangga berusaha di pertanian penerima BPNT jika dilihat berdasarkan subsektor tahun 2022-2024 di wilayah Jawa, yang terbanyak yakni rumah tangga subsektor peternakan. Sementara pada tahun 2022-2024 penerima BPNT terbanyak di luar Jawa adalah rumah tangga subsektor peternakan,

namun pada tahun 2023 dan 2024 penerima BPNT terbanyak di luar Jawa adalah dari subsektor tanaman pangan.

Persentase rumah tangga buruh tani pada tahun 2022-2024 yang menerima BPNT terbanyak di wilayah Jawa berasal dari subsektor hortikultura dengan persentase sebesar 45,35% di tahun 2022. Persentase rumah tangga buruh tani penerima BPNT terbanyak di luar Jawa selama tahun 2022-2024 berasal dari subsektor tanaman pangan dengan persentase pada kisaran 33,51% di tahun 2022.

Rata-rata pertumbuhan rumah tangga berusaha di pertanian yang menerima BPNT di wilayah Jawa selama tahun 2022-2024 mengalami penurunan berkisar antara -4,15% sampai -0,22% per tahun untuk semua subsektor di wilayah Jawa, sedangkan untuk wilayah di luar Jawa mengalami kenaikan untuk semua subsektor berkisar 2,83% sampai 10,14%. Sementara itu pertumbuhan rumah tangga buruh tani di wilayah Jawa yang menerima BPNT selama tahun 2022-2024 mengalami penurunan berkisar antara -7,18% sampai 10,4% per tahun untuk semua subsektor. Rumah tangga buruh tani penerima BPNT di wilayah Jawa mengalami peningkatan selama tahun 2022-2024 untuk subsektor hortikultura dan perkebunan, namun mengalami penurunan untuk subsektor tanaman pangan dan peternakan. Sementara rumah tangga buruh tani penerima BPNT di luar Jawa mengalami penurunan sebesar 1,66% untuk subsektor hortikultura, sedangkan untuk subsektor lainnya mengalami kenaikan berkisar 0,27% sampai 8,85% per tahun. Secara keseluruhan persentase rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani penerima BPNT berdasarkan subsektor dirinci pada Tabel 3.5.2.

Tabel 3.5.2. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Rumah Tangga Buruh Tani Penerima BPNT Berdasarkan Subsektor, 2022-2024

(%)

No.	Sub Sektor	Rumah tangga berusaha di Pertanian			Rumah tangga buruh tani		
		Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
2022 (%)							
1	Tanaman Pangan	33,21	24,12	29,18	41,19	33,51	39,41
2	Hortikultura	28,94	18,35	23,96	45,35	27,03	40,74
3	Perkebunan	27,24	18,01	18,88	37,30	14,97	17,86
4	Peternakan	36,07	24,18	32,49	32,85	19,84	29,18
2023 (%)							
1	Tanaman Pangan	28,35	19,87	24,60	37,79	29,76	35,92
2	Hortikultura	24,84	16,12	20,74	34,36	20,76	31,33
3	Perkebunan	26,15	15,57	16,59	29,30	14,54	16,46
4	Peternakan	31,63	19,29	27,84	26,53	15,52	23,62
2024 (%)							
1	Tanaman Pangan	30,15	25,80	28,19	40,97	33,25	39,18
2	Hortikultura	27,11	21,35	24,60	38,92	24,89	36,12
3	Perkebunan	27,08	18,41	19,25	31,38	17,53	19,22
4	Peternakan	33,50	24,28	30,86	37,16	20,47	32,30
Rata-rata Pertumbuhan 2022-2024 (%)							
1	Tanaman Pangan	-4,15	6,11	-0,54	0,08	0,27	0,12
2	Hortikultura	-2,52	10,14	2,59	-5,48	-1,66	-3,90
3	Perkebunan	-0,22	2,35	1,97	-7,18	8,85	4,46
4	Peternakan	-3,20	2,83	-1,74	10,40	5,05	8,84

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Kredit Usaha

Berdasarkan data Susenas 2022-2024, kredit usaha yang diterima oleh anggota rumah tangga pertanian masih sangat kecil yaitu berkisar 22,7%, artinya rumah tangga pertanian masih banyak yang tidak menerima atau belum mendapatkan manfaat dari kredit usaha yang tersedia. Jenis kredit usaha yang dimaksud meliputi Kredit Usaha Rakyat (KUR), Program Bank selain KUR, Program Koperasi, Kredit Perorangan, dan Kredit Lainnya. Mulai tahun 2017 sampai sekarang hasil Susenas terdapat tambahan jenis kredit usaha yang diterima oleh rumah tangga pertanian antara lain dari Bank Perkreditan Rakyat, Pegadaian, Leasing, Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), pinjaman online, dan PNM Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera (PNM-Mekaar). Sementara jenis kredit program pemerintah lainnya dalam hal ini yaitu program pemerintah Kredit Usaha Bersama (KUBE) sudah tidak lagi diberikan sejak tahun 2022.

Jenis kredit usaha yang paling banyak diterima anggota rumah tangga adalah jenis Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR adalah program pembiayaan/kredit bersubsidi pemerintah dengan bunga rendah, yang 100% dananya milik Bank/Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) Penyalur KUR dan disalurkan dalam bentuk dana keperluan modal kerja serta investasi. Pembiayaan/kredit tersebut disalurkan kepada pelaku UMKM individu/perorangan, badan usaha dan/atau kelompok usaha yang memiliki usaha produktif dan layak namun belum memiliki agunan tambahan atau *feasible* namun belum *bankable*. Subsidi yang diberikan oleh pemerintah berupa subsidi bunga dan ada pola penjaminan sehingga agunan pokok KUR berupa usaha atau obyek yang dibiayai. Selama periode tahun 2022-2024 persentase penerima KUR untuk rumah tangga berusaha di pertanian yakni 9,57%, 10,15%, dan 9,12% dengan pertumbuhan sebesar -2,04%. Sedangkan persentase penerima rumah tangga buruh tani yakni 7,18%, 7,85%, dan 7,35% dengan pertumbuhan sebesar 1,43%. Rincian persentase rumah tangga berusaha di pertanian, buruh tani dan non pertanian dapat dilihat pada Tabel 3.5.3.

Di tahun 2024, jika dibandingkan dengan angka di tahun 2023 hampir semua program kredit yang diterima oleh rumah tangga berusaha di pertanian mengalami penurunan. Yang mengalami kenaikan hanya program Pegadaian sebesar 0,09%, BUMDES sebesar 0,52%, pinjaman online sebesar 12,37%, dan PNM-Meekar. Hal tersebut juga berbanding lurus dengan pertumbuhan program kredit yang diterima oleh rumah tangga buruh tani. Hampir semua program kredit yang diterima oleh rumah tangga buruh tani mengalami penurunan. Yang mengalami kenaikan persentase hanya program KUR sebesar 1,43%, BUMDES sebesar 6,75%, pinjaman online sebesar 13,27%, dan PNM-Mekaar.

Tabel 3.5.3. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani, dan Non Pertanian yang Menerima Kredit menurut Jenis Kredit Usaha, 2022 - 2024

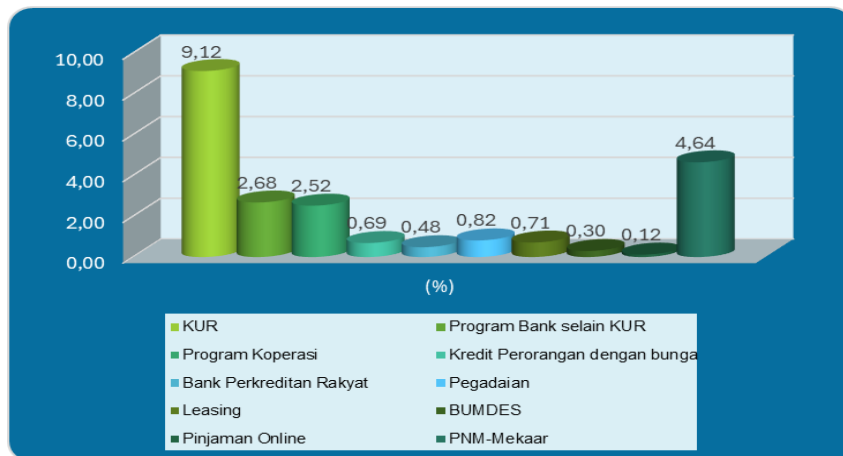
(%)

Jenis Kredit Usaha	Rumah tangga berusaha di Pertanian			Pertumb. 2022-2024 (%)	Rumah tangga buruh tani			Pertumb. 2022-2024 (%)	Rumah tangga non pertanian			Pertumb. 2022-2024 (%)
	2022	2023	2024		2022	2023	2024		2022	2023	2024	
KUR	9,57	10,15	9,12	-2,04	7,18	7,85	7,35	1,43	7,89	8,92	7,86	0,57
Program Bank selain KUR	2,73	2,78	2,68	-0,96	2,76	2,98	2,58	-2,76	3,94	3,97	3,74	-2,56
Program Koperasi	4,32	3,92	2,52	-22,54	5,85	5,37	2,39	-31,93	4,42	4,18	2,51	-22,67
Kredit Perorangan dengan bunga	1,34	1,10	0,69	-27,74	2,17	1,64	0,89	-35,03	1,38	1,17	0,78	-24,35
Kredit lainnya	3,41	3,15	-	-	5,01	4,31	-	-	3,61	3,20	-	-
Bank Perkreditan Rakyat	0,76	0,57	0,48	-20,44	1,17	0,73	0,39	-42,00	1,30	1,12	0,79	-21,73
Pegadaian	0,81	0,84	0,82	0,09	0,64	0,54	0,39	-21,19	0,88	0,94	0,93	2,75
Leasing	1,10	0,83	0,71	-19,38	1,65	1,45	1,22	-13,99	2,99	2,88	2,54	-7,71
BUMDES	0,30	0,34	0,30	0,52	0,31	0,39	0,34	6,75	0,20	0,21	0,20	-1,93
Pinjaman Online	0,10	0,09	0,12	12,37	0,10	0,17	0,09	13,27	0,24	0,23	0,33	19,29
PNM-Mekaar	-	-	4,64	-	-	-	8,19	-	-	-	4,95	-

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Pinjaman online merupakan program yang cukup pesat angka pertumbuhannya, hal tersebut dikarenakan karena kemudahan akses, proses yang cepat, dan persyaratan yang lebih ringan dibandingkan dengan program kredit lainnya. Pengguna hanya perlu mengajukan pinjaman melalui aplikasi atau situs web, tanpa harus datang ke bank atau lembaga keuangan. Selain itu, pinjaman online sering kali menawarkan persetujuan yang lebih cepat dan pencairan dana yang langsung ke rekening, menjadikannya solusi praktis bagi mereka yang membutuhkan dana darurat. Kemudahan ini menarik banyak orang, terutama di era digital.

Persentase rumah tangga berusaha di Pertanian berdasarkan jenis kredit usaha menurut data Susenas Maret tahun 2024 bisa dilihat pada Gambar 3.5.1. Persentase penerima kredit usaha untuk rumah tangga berusaha di pertanian jika di urutkan 3 tertinggi yakni KUR sebesar 9,12%, PNM-Mekaar sebesar 4,64%, dan Program Bank selain KUR sebesar 2,68%. Dari angka tersebut, bisa terlihat bahwa program kredit usaha yang banyak diminati oleh rumah tangga berusaha di pertanian, rumah tangga buruh tani, maupun rumah tangga non pertanian selain KUR yakni PNM-Mekaar.



Gambar 3.5.1. Persentase Rumah Tangga Berusaha di Pertanian yang Menerima Kredit Usaha menurut Jenis Kredit, 2024

Di tahun 2024, BPS melalui Susenas telah mendapatkan data terkait berapa banyak persentase rumah tangga berusaha di pertanian, rumah tangga buruh tani, dan rumah tangga non pertanian yang menerima kredit dari PNM-Mekaar. PNM Mekaar merupakan layanan pinjaman modal untuk perempuan prasejahtera pelaku UMKM yang diluncurkan pada tahun 2015. Pada dasarnya, nasabah PNM Mekaar memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berusaha, namun terbatasnya akses pembiayaan modal kerja menyebabkan keterampilan berusaha mereka kurang termanfaatkan. Beberapa alasan keterbatasan akses tersebut meliputi kendala formalitas, skala usaha, dan ketiadaan agunan.

Berdasarkan pembagian wilayah yakni Jawa dan luar Jawa, pada tahun 2022-2024 rumah tangga berusaha di pertanian yang menerima KUR mengalami penurunan yakni -6,12%, sedangkan untuk rumah tangga buruh tani mengalami kenaikan sebesar 6,79%, dan untuk rumah tangga non pertanian juga mengalami kenaikan sebesar 8,15%. Wilayah luar Jawa di tahun 2022-2024 semua rumah tangga yang menerima KUR mengalami pertumbuhan yang positif, yakni sebesar 2,08% untuk rumah tangga berusaha di pertanian,

8,02% untuk rumah tangga buruh tani, dan 7,35% untuk rumah tangga non pertanian. Grafik persentase rumah tangga penerima KUR tahun 2022-2024 jika dilihat dari wilayah Jawa dan Luar Jawa dapat dilihat pada Gambar 3.5.2.



Gambar 3.5.2. Persentase Penerimaan Kredit Usaha KUR oleh Rumah Tangga Berusaha di Pertanian, Buruh Tani dan Non Pertanian, 2022 - 2023

Jika dilihat dari grafik di atas, terlihat bahwa persentase rumah tangga berusaha di pertanian yang menerima KUR dari tahun 2022-2024 di dominasi rumah tangga yang bermukim di wilayah Jawa, sedangkan persentase rumah tangga buruh tani yang di dominasi rumah tangga yang bermukim di Luar Jawa. Di tahun 2024, persentase rumah tangga berusaha di pertanian di wilayah Jawa sebesar 9,7%, lebih besar dibandingkan di wilayah Luar Jawa yakni 8,62%. Persentase rumah tangga buruh tani di wilayah Jawa lebih sedikit dibanding dengan di wilayah Luar Jawa yakni sebesar 6,79%. Sedangkan untuk persentase rumah tangga non pertanian di wilayah Jawa lebih besar dibandingkan dengan di wilayah Luar Jawa, yakni sebesar 8,15%. Pertumbuhan persentase penerima KUR di tahun 2022-2024 untuk rumah tangga berusaha di pertanian, rumah tangga

buruh tani, dan rumah tangga non pertanian dapat dilihat Pada Tabel 3.5.4 berikut.

Tabel 3.5.4. Persentase Anggota Rumah Tangga yang Menerima Kredit Usaha KUR menurut Wilayah, 2022 – 2024

(%)

Wilayah	Rumah tangga berusaha di Pertanian			Pertumb. 2022-2024 (%)	Rumah tangga buruh tani			Pertumb. 2022-2024 (%)	Rumah tangga non pertanian			Pertumb. 2022-2024 (%)
	2022	2023	2024		2022	2023	2024		2022	2023	2024	
Jawa	11,03	10,78	9,70	-6,12	7,11	7,61	6,79	-1,91	8,32	9,31	8,15	-0,30
Luar Jawa	8,39	9,61	8,62	2,08	7,27	8,16	8,02	5,25	7,14	8,24	7,35	2,37
Indonesia	9,57	10,15	9,12	-2,04	7,18	7,85	7,35	1,43	7,89	8,92	7,86	0,57

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Pertumbuhan persentase rumah tangga berusaha di pertanian pada tahun 2022-2023 yang menerima KUR di wilayah Jawa mengalami penurunan sebesar 6,12%, sedangkan di wilayah Luar Jawa mengalami kenaikan sebesar 2,08%. Rumah tangga buruh tani di wilayah Jawa juga mengalami penurunan sebesar 1,91%, sedangkan di wilayah Luar Jawa mengalami kenaikan sebesar 5,25%. Penerima kredit usaha KUR secara nasional mengalami kenaikan di rumah tangga buruh tani dan rumah tangga non pertanian.

Apabila dilihat berdasarkan subsektor periode 2022-2024 persentase penerimaan kredit usaha jenis KUR oleh anggota rumah tangga berusaha di pertanian wilayah Jawa lebih banyak rumah tangga subsektor hortikultura, sementara di wilayah luar Jawa persentase penerimaan kredit usaha jenis KUR oleh anggota rumah tangga berusaha di pertanian lebih banyak rumah tangga subsektor hortikultura pada tahun 2022, dan di tahun 2023 dan 2024 penerimaan kredit usaha KUR lebih banyak rumah tangga subsektor peternakan. Di tahun 2024, rumah tangga berusaha di pertanian subsektor hortikultura di wilayah Jawa yang menerima KUR sebesar 12,28%, sedangkan di luar Jawa berkisar 10,73%. Persentase Anggota Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Buruh Tani yang

Menerima Kredit Usaha KUR menurut Wilayah, 2022 – 2024 dilihat pada Tabel 3.5.5.

Tabel 3.5.5. Persentase Anggota Rumah Tangga Berusaha di Pertanian dan Buruh Tani yang Menerima Kredit Usaha KUR menurut Wilayah, 2022 – 2024

Rata-rata Pertumbuhan 2022-2024 (%)							
No.	Sub Sektor	Rumah tangga berusaha di Pertanian			Rumah tangga buruh tani		
		Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
2022							
1	Tanaman Pangan	10,12	7,97	9,16	6,87	5,97	6,66
2	Hortikultura	15,47	10,73	13,24	7,30	6,86	7,19
3	Perkebunan	11,56	8,23	8,54	7,64	7,87	7,84
4	Peternakan	12,30	10,41	11,73	9,11	8,16	8,84
2023							
1	Tanaman Pangan	10,14	8,96	9,62	7,33	6,97	7,24
2	Hortikultura	14,45	11,74	13,17	7,59	7,95	7,67
3	Perkebunan	11,37	9,53	9,70	8,67	8,74	8,73
4	Peternakan	10,41	12,06	10,92	9,36	7,28	8,81
2024							
1	Tanaman Pangan	9,16	8,22	8,74	6,34	5,42	6,12
2	Hortikultura	12,28	9,68	11,15	7,95	10,21	8,40
3	Perkebunan	10,87	8,52	8,75	8,11	8,95	8,85
4	Peternakan	9,33	10,88	9,77	7,53	6,93	7,35
Rata-rata Pertumbuhan 2022-2024 (%)							
1	Tanaman Pangan	-4,72	2,08	-2,10	-3,42	-2,71	-3,33
2	Hortikultura	-10,79	-4,09	-7,94	4,37	22,11	8,10
3	Perkebunan	-3,02	2,61	1,89	3,51	6,76	6,37
4	Peternakan	-12,90	3,03	-8,73	-8,39	-7,76	-8,42

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Rumah tangga buruh tani periode 2022-2024 yang menerima KUR di wilayah Jawa terbanyak dari subsektor peternakan, dengan persentase tertinggi di tahun 2023 sebesar 9,36%. Sementara di luar Jawa penerima KUR terbanyak pada tahun 2024 berasal dari subsektor hortikultura 10,21%. Dilihat dari pertumbuhan kredit KUR selama periode 2022-2024, penerimaan KUR baik di rumah tangga berusaha di pertanian maupun rumah tangga buruh tani untuk semua subsektor baik di Jawa maupun di luar Jawa mengalami pertumbuhan yang fluktuatif. Rincian persentase anggota rumah tangga berusaha di pertanian dan buruh tani yang menerima kredit usaha kur menurut wilayah, 2022 – 2024 terlihat pada Tabel 3.5.5.

Jika dilihat berdasarkan provinsi, maka provinsi dengan pertumbuhan tertinggi dalam persentase penerimaan KUR tahun 2022-2024 oleh rumah tangga berusaha di pertanian adalah Provinsi

Papua dengan pertumbuhan rata-rata 82,97% per tahun. Persentase anggota dengan pertumbuhan rata-rata 82,97% per tahun. Persentase anggota rumah tangga berusaha di pertanian penerima KUR di Provinsi Papua tahun 2022 sebesar 0,99% dan terus meningkat menjadi 3,03% di tahun 2023. Provinsi dengan peningkatan terendah adalah Provinsi Kalimantan Selatan dengan pertumbuhan hanya 0,4% per tahun, sedangkan provinsi dengan penurunan terendah adalah Kepulauan Riau yang mengalami penurunan sebesar 13,89% per tahun.

Tabel 3.5.6. Persentase Anggota Rumah Tangga Pertanian yang Menerima Kredit Usaha KUR menurut Provinsi, 2022 – 2024

Provinsi	Rumah tangga berusaha di pertanian (%)			Pertumb. 2022-2024 (%)
	2022	2023	2024	
Aceh	1,28	2,74	1,85	40,79
Sumatera Utara	8,73	9,90	8,06	-2,61
Sumatera Barat	10,04	12,89	9,88	2,48
Riau	7,87	9,39	9,30	9,19
Jambi	9,66	11,59	9,87	2,60
Sumatera Selatan	5,97	7,58	7,12	10,50
Bengkulu	15,38	17,17	16,37	3,48
Lampung	8,37	8,58	9,08	4,15
Kepulauan Bangka Belitung	4,34	5,90	4,61	6,99
Kepulauan Riau	7,35	3,30	4,20	-13,89
DKI Jakarta	0,70	13,09	0,00	-
Jawa Barat	10,47	9,84	8,06	-12,05
Jawa Tengah	13,71	12,89	11,79	-7,26
DI Yogyakarta	13,68	15,95	11,04	-7,11
Jawa Timur	10,24	10,29	9,65	-2,82
Banten	2,28	1,27	2,14	12,22
Bali	14,38	12,03	11,88	-8,80
Nusa Tenggara Barat	14,11	16,07	14,14	0,95
Nusa Tenggara Timur	5,82	8,27	7,59	16,93
Kalimantan Barat	6,53	7,94	7,84	10,16
Kalimantan Tengah	5,48	7,73	6,86	14,86
Kalimantan Selatan	5,82	7,33	5,48	0,40
Kalimantan Timur	6,58	6,55	7,16	4,39
Kalimantan Utara	4,31	7,66	7,74	39,32
Sulawesi Utara	8,51	10,32	8,13	-0,01
Sulawesi Tengah	12,77	15,50	11,83	-1,15
Sulawesi Selatan	13,81	14,06	13,33	-1,68
Sulawesi Tenggara	14,07	15,34	11,52	-7,92
Gorontalo	19,46	21,77	16,61	-5,93
Sulawesi Barat	14,80	13,68	13,61	-4,03
Maluku	4,34	5,25	4,49	3,23
Maluku Utara	1,32	2,67	2,30	44,36
Papua Barat	2,37	3,35	1,37	-8,87
Papua Barat Daya	0,00	0,00	1,99	-
Papua	0,99	1,28	3,03	82,97
Papua Selatan	0,00	0,00	8,00	-
Papua Tengah	0,00	0,00	0,42	-
Papua Pegunungan	0,00	0,00	0,00	-
Indonesia	9,57	10,15	9,12	-2,04

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Provinsi yang memiliki persentase anggota rumah tangga berusaha di pertanian penerima KUR terbanyak pada tahun 2024 adalah Provinsi Gorontalo, dengan persentase penerima KUR sebesar 16,61%. Angka ini menurun jika dibandingkan dengan tahun 2023 yakni sebesar 21,77%. Sedangkan provinsi yang memiliki persentase anggota rumah tangga berusaha di pertanian dengan penerima KUR terkecil pada tahun 2024 adalah Provinsi Papua Pegunungan sebesar 0% dikarenakan masih menjadi provinsi baru. Rincian persentase penerima KUR di jika dilihat per provinsi di tahun 2022-2024 terlihat pada Tabel 3.5.6.

Selanjutnya, jika dilihat selama periode tahun 2024, jenis kredit PNM-Mekkar menempati urutan kedua tertinggi yang diminati oleh anggota rumah tangga setelah program KUR. Program kredit PNM-Mekkar baru masuk perhitungan Susenas di tahun 2024 dikarenakan banyaknya masyarakat yang menerima program kredit ini. Jika dilihat berdasarkan wilayah, persentase rumah tangga berusaha di pertanian di wilayah Jawa sebesar 4,33 lebih rendah jika dibandingkan wilayah Luar Jawa yakni sebesar 4,91%. Sedangkan pada rumah tangga buruh tani, persentase rumah tangga di wilayah Jawa sebesar 8,45% lebih tinggi dibandingkan wilayah Luar Jawa sebesar 7,87%. Rincian persentase rumah tangga yang menerima kredit dari PNM-Mekkar menurut wilayah tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 3.5.7

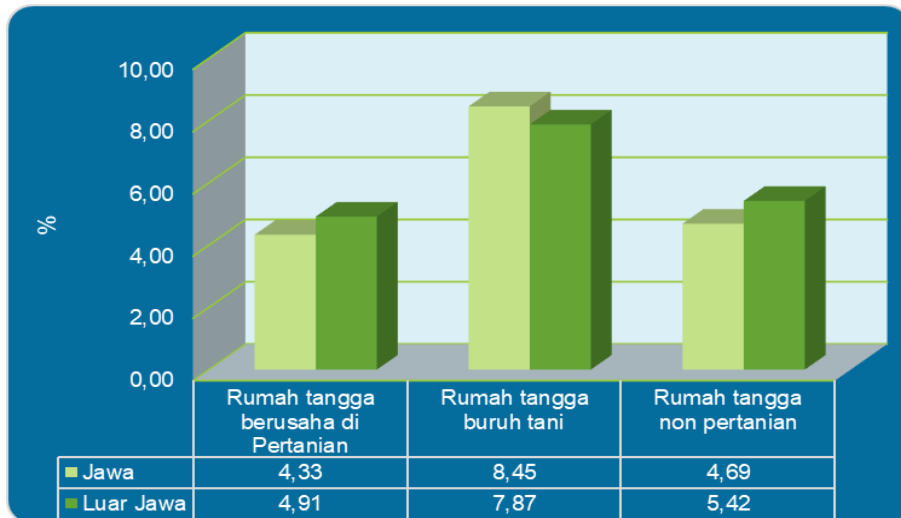
Tabel 3.5.7. Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit dari PNM-Mekkar menurut Wilayah, 2024

(%)

Wilayah	Rumah tangga berusaha di Pertanian	Rumah tangga buruh tani	Rumah tangga non pertanian
Jawa	4,33	8,45	4,69
Luar Jawa	4,91	7,87	5,42
Indonesia	4,64	8,19	4,95

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Perkembangan persentase rumah tangga penerima kredit PNM-Mekaar untuk rumah tangga berusaha di pertanian, rumah tangga buruh tani, dan rumah tangga non pertanian di tahun 2024 menurut wilayah Jawa dan Luar Jawa dapat dilihat pada Gambar 3.5.3.



Gambar 3.5.3. Perkembangan Persentase Penerimaan Kredit PNM-Mekaar oleh Rumah Tangga, 2024

Apabila dilihat berdasarkan subsektor selama tahun 2024, maka persentase penerimaan kredit PNM-Mekaar oleh anggota rumah tangga berusaha di pertanian wilayah Jawa dan Luar Jawa lebih banyak berasal dari rumah tangga subsektor hortikultura sebesar 5,99% dan 6,07%.

Persentase penerimaan kredit PNM-Mekaar oleh rumah tangga buruh tani tahun 2024 di wilayah Jawa terbanyak dari subsektor hortikultura yaitu sebesar 11,63%, sedangkan di wilayah Luar Jawa terbanyak dari subsektor tanaman pangan yaitu sebesar 9,92%. Secara nasional, persentase rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani terbanyak dari subsektor hortikultura sebesar 6,02% dan 11,29%. Rincian persentase rumah

tangga yang menerima kredit PNM-Mekaaar per subsektor di Jawa dan Luar Jawa, 2024 bisa dilihat pada Tabel 3.5.8.

Tabel 3.5.8. Persentase Rumah Tangga yang Menerima Kredit PNM-Mekaaar Per Subsektor di Jawa dan luar Jawa, 2024

(%)

No.	Sub Sektor	Rumah tangga berusaha di Pertanian			Rumah tangga buruh tani		
		Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
2024							
1	Tanaman Pangan	3,73	4,63	4,14	8,03	9,92	8,47
2	Hortikultura	5,99	6,07	6,02	11,63	9,89	11,29
3	Perkebunan	5,45	4,83	4,89	7,24	7,11	7,12
4	Peternakan	5,06	5,97	5,32	7,43	4,78	6,66

Sumber: SUSENAS Maret - BPS, diolah Pusdatin

Usia Perkawinan Pertama

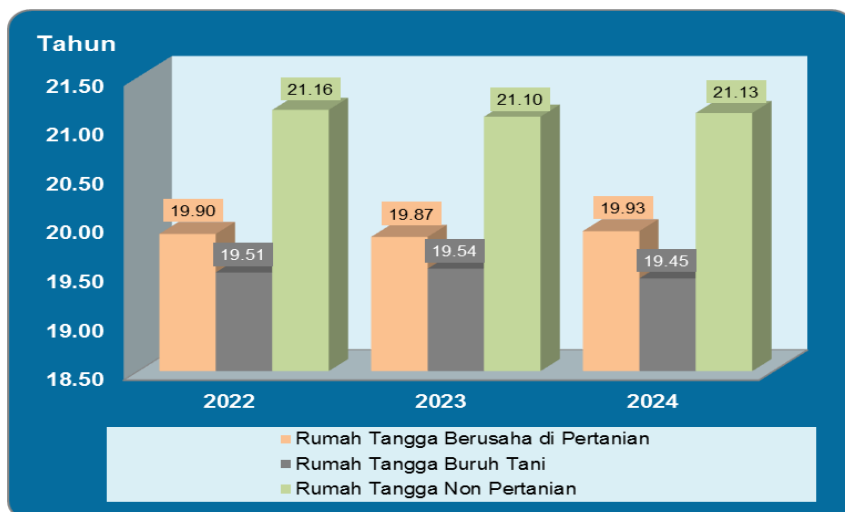
Rata-rata umur perkawinan pertama perempuan berumur 10 tahun ke atas pada semua jenis rumah tangga di Indonesia pada tahun 2022-2024 berkisar antara usia 19-21 tahun. Tahun 2024 usia perkawinan pertama perempuan pada rumah tangga berusaha di pertanian di luar jawa lebih tua dibanding usia perkawinan pertama di pulau jawa, yaitu usia 20,70 tahun di luar jawa sedangkan di jawa usia 19,10 tahun (Tabel. 3.5.9).

Tabel 3.5.9. Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai, 2022-2024

Wilayah	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian			Pertumb. 2024 thd 2023 (%)	Rumah Tangga Buruh Tani			Pertumb. 2024 thd 2023 (%)	Rumah Tangga Non Pertanian			Pertumb. 2024 thd 2023 (%)
	2022	2023	2024		2022	2023	2024		2022	2023	2024	
Jawa	19,14	19,00	19,10	0,48	18,94	18,99	18,88	-0,60	20,87	20,78	20,84	0,30
Luar Jawa	20,58	20,65	20,70	0,25	20,29	20,27	20,18	-0,44	21,70	21,65	21,64	-0,06
Indonesia	19,90	19,87	19,93	0,30	19,51	19,54	19,45	-0,51	21,16	21,10	21,13	0,18

Sumber : Susenas Maret - BPS

Rata-rata usia perkawinan pertama perempuan berumur 10 tahun keatas di rumah tangga buruh tani lebih rendah dibandingkan rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga non pertanian, yakni berusia sekitar 19,45 tahun dengan pertumbuhan tahun 2024 turun sebesar 0,51%. Sedangkan pertumbuhan rata-rata usia perkawinan pertama perempuan pada rumah tangga berusaha di pertanian meningkat sebesar 0,30%. Begitu pula dengan rata-rata umur perkawinan pertama perempuan di rumah tangga non pertanian tahun 2024 yang naik naik sebesar 0,18% atau pada usia 21,13 tahun.



Gambar 3.5.4. Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai, 2022 - 2024

Rata-rata umur perkawinan perempuan pada rumah tangga berusaha di pertanian di empat subsektor di Indonesia adalah usia 19-20 tahun. Rata-rata umur perkawinan perempuan pada subsektor perkebunan lebih tua dibandingkan subsektor lainnya yaitu umur rata-rata 20,25 tahun. Jika dibandingkan berdasarkan wilayahnya, maka umur perkawinan perempuan pada rumah tangga berusaha di pertanian yang ada di luar jawa yaitu berkisar antara 20,38 sampai 20,99 tahun, lebih tua dibandingkan umur perkawinan perempuan di

jawa. Sedangkan rata-rata umur perkawinan perempuan pada rumah tangga buruh tani di empat subsektor pertanian tahun 2024 berkisar umur 19,11 sampai 19,95 tahun.

Tabel 3.5.10. Rata-rata Umur Perkawinan Pertama Perempuan Berumur 10 Tahun Ke Atas yang Berstatus Kawin/Cerai per Subsektor, 2023 - 2024

(Tahun)

Subsektor	2023			2024		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian						
Tanaman Pangan	19.02	20.85	19.81	19.12	20.90	19.89
Hortikultura	18.90	20.89	19.80	18.91	20.99	19.76
Perkebunan	19.16	20.35	20.23	19.12	20.38	20.25
Peternakan	18.97	20.63	19.46	19.16	20.83	19.61
Rumah Tangga Buruh Tani						
Tanaman Pangan	18.96	20.25	19.26	18.83	20.30	19.16
Hortikultura	18.79	20.47	19.14	18.87	20.07	19.11
Perkebunan	18.79	20.24	20.05	18.90	20.11	19.95
Peternakan	19.82	20.71	20.05	19.30	20.69	19.71

Sumber : Susenas Maret - BPS

PARTISIPASI KB

Tabel 3.5.11. Persentase perempuan berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin di rumah tangga pertanian menurut partisipasi KB, 2022-2024

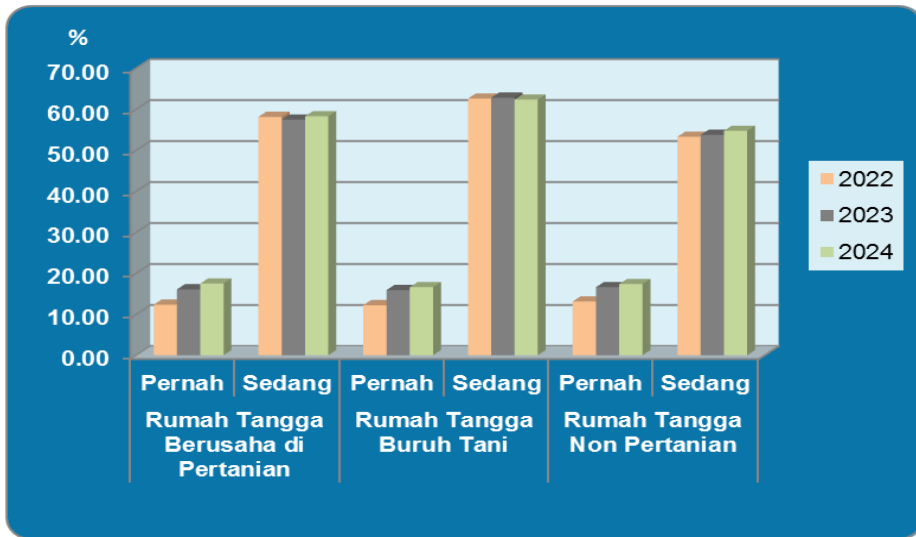
(%)

Wilayah	Rumah Tangga Berusaha di Pertanian						Rumah Tangga Buruh Tani					
	2022		2023		2024		2022		2023		2024	
	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang
Jawa	11.64	63.56	15.70	62.67	16.57	63.50	11.86	64.70	15.59	65.25	15.11	64.78
Luar Jawa	12.85	53.96	16.34	53.56	18.20	54.20	12.53	60.36	16.16	60.44	17.94	60.06
Indonesia	12.32	58.12	16.06	57.47	17.49	58.26	12.19	62.57	15.88	62.79	16.59	62.31

Sumber : Susenas Maret - BPS

Persentase perempuan yang sedang menggunakan KB di rumah tangga berusaha di pertanian tahun 2024 naik dibandingkan tahun 2023 menjadi 58,26% dari sebelumnya 57,47%. Dari tahun 2022-2024 persentase perempuan yang sedang partisipasi KB di pulau jawa lebih besar dibandingkan di luar jawa. Pada tahun 2024 di pulau jawa sebesar 63,50% sedangkan di luar jawa 54,20%. Kemudian persentase perempuan yang pernah menggunakan KB di

Indonesia pada tahun 2024 naik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yaitu dari 16,06% tahun 2023 naik menjadi 17,49% tahun 2024.



Gambar 3.5.5. Persentase Perempuan Berumur 15-49 Tahun yang Berstatus Kawin di Rumah Tangga Pertanian Menurut Partisipasi KB, Tahun 2022 – 2024

Persentase perempuan yang sedang berpartisipasi KB dari tahun 2022-2024 selalu lebih besar dibandingkan yang pernah berpartisipasi KB. Persentase terbesar perempuan yang sedang berpartisipasi KB berada di rumah tangga buruh tani, pada tahun 2024 persentasenya adalah 62,31% sedangkan di rumah tangga berusaha di pertanian 58,26% dan rumah tangga non pertanian 54,71%.

Persentase perempuan yang sedang berpartisipasi KB pada rumah tangga berusaha di pertanian paling banyak adalah pada subsektor peternakan sebesar 64,14%. Berdasarkan wilayahnya, persentase perempuan yang sedang berpartisipasi KB di Jawa lebih besar dibandingkan di luar Jawa. Persentase perempuan yang sedang berpartisipasi KB pada subsektor hortikultura di Jawa sebesar 68,29%, paling besar dibandingkan subsektor lainnya. Sedangkan

persentase perempuan yang sedang berpartisipasi KB pada rumah tangga buruh tani paling besar adalah pada subsektor hortikultura yaitu sebesar 67,77%. Di Jawa, persentase perempuan yang sedang berpartisipasi KB terbesar pada subsektor hortikultura sebesar 70,16% sedangkan di luar Jawa yang paling besar adalah pada subsektor tanaman pangan sebesar 61,24%.

Tabel 3.5.12. Persentase perempuan berumur 15-49 tahun yang berstatus kawin di rumah tangga pertanian menurut partisipasi KB per Subsektor Tahun 2024

(%)

Subsektor	Jawa		Luar Jawa		Indonesia	
	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang	Pernah	Sedang
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian						
Tanaman Pangan	17.54	61.31	18.89	50.15	18.21	55.84
Hortikultura	14.37	68.29	17.08	51.19	15.49	61.21
Perkebunan	16.08	64.28	17.77	59.22	17.63	59.65
Peternakan	15.28	66.65	17.31	58.07	15.87	64.14
Rumah Tangga Buruh Tani						
Tanaman Pangan	15.18	63.54	18.36	61.24	16.06	62.91
Hortikultura	13.21	70.16	18.04	58.35	14.19	67.77
Perkebunan	17.84	65.94	17.72	59.94	17.73	60.54
Peternakan	15.55	62.66	19.51	56.67	16.79	60.79

Sumber : Susenas Maret - BPS

Pendidikan Tertinggi

Tabel 3.5.13. Persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas di Rumah Tangga Pertanian menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 2022-2024

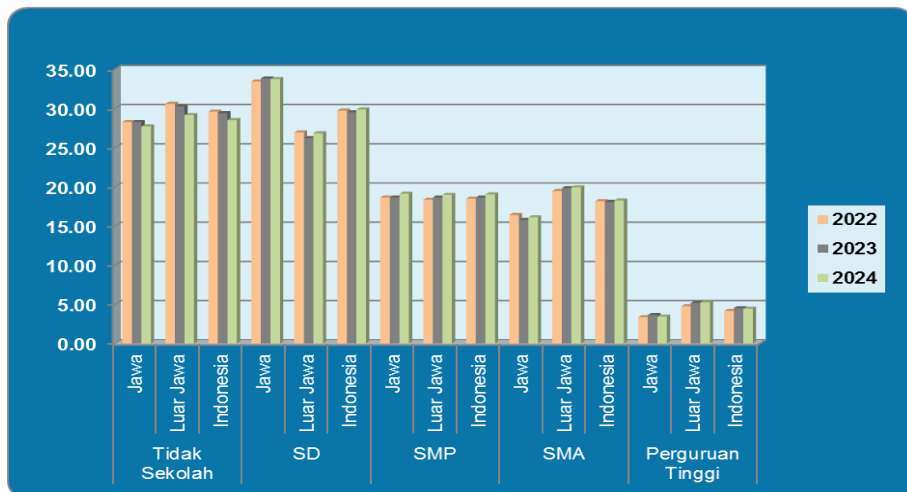
(%)

Wilayah	2022					2023					2024				
	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian															
Jawa	28.24	33.41	18.62	16.39	3.35	28.23	33.79	18.61	15.75	3.62	27.68	33.71	19.09	16.09	3.43
Luar Jawa	30.56	26.91	18.33	19.45	4.74	30.23	26.19	18.61	19.80	5.16	29.11	26.80	18.94	19.91	5.23
Indonesia	29.57	29.70	18.45	18.13	4.14	29.37	29.48	18.61	18.05	4.49	28.48	29.84	19.01	18.23	4.44
Rumah Tangga Buruh Tani															
Jawa	29.76	34.22	20.32	14.27	1.43	29.21	35.25	19.75	14.13	1.66	28.92	37.09	19.94	12.92	1.13
Luar Jawa	29.60	27.14	20.09	19.88	3.29	28.61	27.24	20.43	20.39	3.32	27.49	27.86	21.18	20.55	2.93
Indonesia	29.69	31.01	20.22	16.81	2.27	28.93	31.51	20.07	17.05	2.44	28.24	32.71	20.53	16.54	1.99

Sumber : Susenas Maret - BPS

Tingkat pendidikan penduduk berumur 5 tahun keatas di rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani

masih cukup rendah, selama tahun 2022-2024 persentase penduduk yang tidak sekolah dan tamat SD di rumah tangga berusaha di pertanian tiap tahunnya lebih tinggi dibandingkan tingkat pendidikan lainnya. Tahun 2024 persentase penduduk yang tamat SD sebesar 29,84% meningkat dibandingkan tahun 2023 yaitu sebesar 29,48%. Penduduk yang tamat dari perguruan tinggi pada tahun 2024 sebesar 4,44% menurun dibandingkan tahun 2023. Tahun 2023 penduduk yang menamatkan pendidikan sampai dengan perguruan tinggi sebesar 4,49% namun turun menjadi 4,44% di tahun 2024. Penurunan persentase penduduk yang tamat perguruan tinggi juga terjadi pada rumah tangga buruh tani, tahun 2024 persentasenya sebesar 1,99%.



Gambar 3.5.6. Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas di Rumah Tangga Pertanian Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan, 2022 – 2024

Pada rumah tangga berusaha di pertanian, persentase penduduk yang tamat SD di Jawa lebih besar dibandingkan di luar Jawa. Sedangkan persentase penduduk tamatan SMA dan perguruan tinggi lebih besar di luar Jawa dibanding di Jawa. Walaupun persentase penduduk yang tamat SMA dan perguruan tinggi pada rumah tangga berusaha di pertanian tidak sebanyak

penduduk yang tamat SMP, SD maupun tidak sekolah, namun persentasenya meningkat setiap tahun dari 2022 sampai 2024.

Tahun 2024 persentase penduduk yang tidak sekolah tertinggi pada rumah tangga berusaha di pertanian subsektor peternakan. Sedangkan penduduk yang tamat perguruan tinggi terbanyak terdapat pada subsektor perkebunan yaitu sebesar 5,18%. Sedangkan pada rumah tangga buruh tani, persentase penduduk yang tidak sekolah paling besar yaitu pada subsektor tanaman pangan sebesar 29,59%. Persentase penduduk yang tamat perguruan tinggi baik pada rumah tangga berusaha di pertanian maupun rumah tangga buruh tani di luar jawa lebih besar dibandingkan di jawa.

Tabel 3.5.14. Persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan per subsektor Tahun 2024

Subsektor	Jawa					Luar Jawa					Indonesia				
	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	PT
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian															
Tanaman Pangan	27.35	33.88	18.76	16.50	3.50	31.51	26.02	18.51	18.95	5.00	29.34	30.12	18.64	17.68	4.22
Hortikultura	26.21	35.69	20.73	14.37	3.00	27.32	25.30	19.42	22.55	5.41	26.71	31.00	20.14	18.06	4.08
Perkebunan	25.11	36.27	18.63	15.53	4.46	26.52	28.42	19.48	20.32	5.25	26.40	29.10	19.41	19.91	5.18
Peternakan	31.26	30.34	19.08	16.09	3.22	29.59	24.70	18.02	20.92	6.77	30.75	28.62	18.76	17.56	4.31
Rumah Tangga Buruh Tani															
Tanaman Pangan	29.52	37.46	19.55	12.62	0.86	29.80	28.22	21.61	18.32	2.05	29.59	35.16	20.06	14.04	1.16
Hortikultura	28.86	38.19	21.74	10.21	1.00	29.33	25.48	21.60	21.12	2.46	28.96	35.53	21.71	12.50	1.31
Perkebunan	26.47	37.94	19.04	14.43	2.12	26.80	28.21	21.00	20.80	3.20	26.76	29.28	20.78	20.10	3.08
Peternakan	25.90	30.77	20.96	19.47	2.91	21.59	21.88	20.84	30.81	4.88	24.58	28.05	20.92	22.94	3.51

Sumber : Susenas Maret - BPS

Tempat /Cara Berobat

Penduduk di rumah tangga berusaha di pertanian yang ada di pulau jawa lebih dari 50% memilih berobat jalan ke praktik dokter/bidan. Pada tahun 2024 mencapai 51,65% dan naik dibandingkan tahun 2023 yaitu 51,46%. Selanjutnya sebesar 19,48% memilih berobat jalan ke puskesmas/puspu, turun dibandingkan tahun 2023. Persentase penduduk di pulau jawa yang berobat ke puskesmas/puspu turun pada tahun 2023, karena adanya peralihan

pilihan berobat ke tempat lain. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase penduduk yang berobat ke klinik atau praktik dokter bersama naik dari 9,75% tahun 2022 menjadi 15,60%. Persentase penduduk di pulau jawa pada tahun 2024 yang berobat ke rumah sakit pemerintah atau swasta juga meningkat menjadi sebesar 6,90% dan 6,50%. Begitu pula dengan penduduk di luar jawa paling banyak berobat ke praktik dokter/bidan dengan persentase sebesar 39,50% ditahun 2024, kemudian diikuti dengan berobat ke puskesmas/Pustu sebesar 36,80%.

Tabel 3.5.15. Persentase penduduk yang berobat jalan menurut tempat/cara berobat, 2022-2024

(%)

Tempat/Cara Berobat	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian									
Rumah Sakit Pemerintah	2.90	5.83	6.90	3.78	8.18	8.83	3.35	7.01	7.82
Rumah Sakit Swasta	2.92	6.04	6.50	1.55	3.60	3.53	2.21	4.81	5.09
Praktik Dokter/Bidan	49.03	51.46	51.65	35.71	39.81	39.50	42.20	45.59	45.85
Klinik/Praktik Dokter Bersama	9.75	13.63	15.60	5.54	8.50	10.04	7.59	11.04	12.95
Puskesmas/Pustu	34.25	22.15	19.48	51.50	37.87	36.80	43.10	30.07	27.74
Tempat lainnya	4.89	8.64	5.99	6.13	9.38	8.73	5.52	9.01	7.30
Rumah Tangga Buruh Tani									
Rumah Sakit Pemerintah	2.04	4.98	5.23	2.65	6.97	7.34	2.30	5.83	6.08
Rumah Sakit Swasta	2.54	4.59	4.11	2.02	2.90	3.53	2.32	3.86	3.88
Praktik Dokter/Bidan	44.67	46.84	46.65	43.79	47.53	46.04	44.29	47.13	46.41
Klinik/Praktik Dokter Bersama	11.57	14.67	15.14	7.87	10.90	11.79	9.98	13.06	13.80
Puskesmas/Pustu	38.34	27.60	28.52	41.67	28.94	29.95	39.77	28.17	29.10
Tempat lainnya	5.03	6.06	6.00	6.43	8.93	7.24	5.63	7.28	6.50

Sumber : Susenas Maret - BPS

Keterangan: Tempat lainnya terdiri dari UKBM (poskesdes, polindes, posyandu, balai pengobatan), praktik pengobatan tradisional/alternatif dan lainnya

Secara umum pada tahun 2024, penduduk Indonesia yang ada pada rumah tangga berusaha di pertanian dan rumah tangga buruh tani paling banyak berobat ke praktik dokter/bidan dengan persentase yang meningkat dibandingkan tahun 2022. Persentase penduduk Indonesia di rumah tangga berusaha di pertanian tahun 2024 yang berobat ke praktik dokter/bidan yaitu sebesar 45,85%. Kemudian penduduk Indonesia pada rumah tangga buruh tani

berobat ke praktik dokter/bidan sebesar 46,41%. Selanjutnya penduduk lebih memilih berobat ke puskesmas/puspu. Penduduk pada subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan yang termasuk dalam rumah tangga berusaha di pertanian paling banyak memilih berobat ke praktik dokter/bidan. Persentase terbesar yaitu pada subsektor peternakan dengan persentase 50,91%.

Tabel 3.5.16. Persentase penduduk yang berobat jalan menurut tempat/cara berobat per subsektor tahun 2024

Tempat/Cara Berobat	Jawa				Luar Jawa				Indonesia			
	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak	TP	Horti	Bun	Nak
Rumah Tangga Berusaha di Pertanian												
Rumah Sakit Pemerintah	6.89	6.41	9.19	6.70	8.50	10.24	9.33	6.95	7.55	7.83	9.31	6.78
Rumah Sakit Swasta	6.60	5.66	8.98	6.15	3.22	2.88	3.88	4.86	5.22	4.63	4.58	5.74
Praktik Dokter/Bidan	51.28	50.07	55.93	53.50	36.17	38.18	43.45	45.41	45.10	45.66	45.16	50.91
Klinik/Praktik Dokter Bersama	15.65	17.76	11.86	14.44	10.36	7.43	10.10	11.04	13.48	13.93	10.34	13.35
Puskesmas/Pustu	19.79	20.05	12.98	19.63	40.76	38.90	31.16	33.11	28.37	27.03	28.67	23.93
Tempat lainnya	6.54	4.77	6.13	4.80	8.85	8.97	9.19	5.70	7.49	6.33	8.77	5.09
Rumah Tangga Buruh Tani												
Rumah Sakit Pemerintah	5.53	3.56	5.12	6.45	8.56	7.01	6.62	8.54	6.26	4.17	6.38	7.00
Rumah Sakit Swasta	4.24	2.03	2.99	8.58	3.29	2.77	3.80	2.52	4.01	2.16	3.67	6.99
Praktik Dokter/Bidan	44.83	49.32	55.73	47.99	43.54	48.80	47.78	37.23	44.52	49.23	49.05	45.16
Klinik/Praktik Dokter Bersama	15.29	16.72	12.43	12.88	8.69	5.70	14.14	10.91	13.70	14.77	13.86	12.36
Puskesmas/Pustu	29.85	26.78	23.50	25.64	37.86	36.68	24.24	40.25	31.78	28.52	24.12	29.48
Tempat lainnya	7.27	4.41	2.98	1.31	6.64	5.23	8.09	2.69	7.12	4.56	7.27	1.67

Sumber: Susenas Maret - BPS

Keterangan: (1) Tempat lainnya terdiri dari UKBM (poskesdes, polindes, posyandu, balai pengobatan), praktik pengobatan tradisional/alternatif dan lainnya

(2) TP = Tanaman Pangan, Horti = Hortikultura, Bun = Perkebunan, Nak = Peternakan

Pilihan tempat berobat terbanyak kedua adalah ke puskesmas/puspu dengan persentase sekitar 23,93% sampai 28,67%. Preferensi pemilihan tempat berobat penduduk rumah tangga berusaha di pertanian pada subsektor tanaman pangan dan hortikultura yang ada di Jawa berbeda dengan di luar Jawa. Jika di Jawa banyak yang memilih berobat di praktik dokter/bidan sedangkan di luar Jawa lebih memilih berobat di puskesmas/puspu. Sedangkan untuk subsektor lainnya baik yang ada di Jawa maupun di luar Jawa, paling banyak memilih berobat di praktik dokter/bidan dengan persentase diatas 40%.

Pada rumah tangga buruh tani, penduduk di subsektor tanaman pangan, hortikultura perkebunan, dan peternakan juga lebih

memilih berobat di praktik dokter/bidan, dengan besaran persentase masing-masing pada subsektor tersebut adalah: subsektor tanaman pangan 44,52%, hortikultura 49,23%, perkebunan 49,05%, dan peternakan 45,16%.

IV. KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PERTANIAN

4.1. *Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia*

Sustainable Development Goals (SDGs) atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) merupakan agenda internasional yang disusun oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dengan melibatkan 194 negara, *civil society*, dan berbagai *stakeholder* dari seluruh penjuru dunia. Indonesia sebagai bagian dari masyarakat dunia berkomitmen untuk mengimplementasikan SDGs/TPB dan menyelaraskan dengan pembangunan nasional (BPS, 2021).

SDGs adalah pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan masyarakat ekonomi secara berkesinambungan, pembangunan yang menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat, pembangunan yang menjaga kualitas lingkungan hidup serta pembangunan yang menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya. SDGs merupakan komitmen global dan nasional dalam upaya menyejahterakan masyarakat mencakup 17 tujuan yaitu (1) Tanpa Kemiskinan; (2) Tanpa Kelaparan; (3) Kehidupan Sehat dan Sejahtera; (4) Pendidikan Berkualitas; (5) Kesetaraan Gender; (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak; (7) Energi Bersih dan Terjangkau; (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi; (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur; (10) Kurangnya Kesenjangan; (11) Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan; (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab; (13) Penanganan Perubahan Iklim; (14) Ekosistem Lautan; (15) Ekosistem Daratan; (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh; (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (Bappenas, 2022).

Kementerian Pertanian berkaitan langsung dengan tujuan 2 SDGs yaitu menghilangkan kelaparan. Ketersediaan data indikator-

indikator SDGs sangat diperlukan demi kelancaran program pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dengan adanya data-data indikator-indikator SDGs maka perkembangan target-target SDGs dapat dimonitor serta kegiatan yang mendukung program pembangunan berkelanjutan tersebut dapat dievaluasi. Untuk menjawab kebutuhan akan data di bidang pertanian serta untuk memenuhi kebutuhan data SDGs sektor pertanian, atas rekomendasi FAO BPS melaksanakan Survei Pertanian Terintegrasi (SITASI)/ *Agricultural Integrated Survey* (AGRIS). Rangkaian kegiatan SITASI BPS telah mulai dilaksanakan sejak tahun 2020 di 3 provinsi yaitu Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Pada tahun 2021 SITASI dilaksanakan dengan cakupan seluruh provinsi di Indonesia.

Pada tahun 2023 BPS melaksanakan Sensus Pertanian (ST2023). ST2023 diinisiasi untuk mengakomodasi variabel yang diperlukan guna menyajikan data pertanian yang sangat dinamis. Ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan data di tingkat nasional dan internasional, serta dirancang agar hasilnya sesuai dengan standar internasional, mengacu pada program Food and Agricultural Organization (FAO) yang dikenal dengan World Programme for the Census of Agriculture (WCA) 2020. ST2023 juga diharapkan dapat menyajikan data yang dapat dibandingkan secara internasional. Salah satu *output* dari hasil ST2023 yaitu terpenuhinya data pertanian untuk agenda global misalnya Indikator SDGs di sektor pertanian dan isu strategis yang ada di RPJMN.

Tujuan ke-2 dalam SDGs adalah menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian yang berkelanjutan. Di level nasional, terdapat 11 indikator yang telah berhasil disusun untuk menghitung capaian tujuan kedua SDGs tersebut. Di antara 11 indikator tersebut terdapat dua indikator SDGs yang dihasilkan dari ST2023, yaitu indikator : 2.3.1.

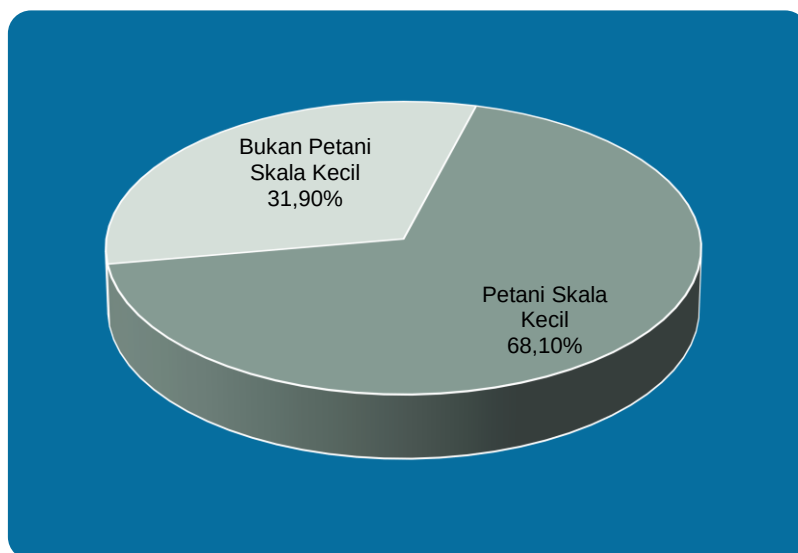
Pendapatan Petani Skala Kecil dan Bukan Skala Kecil per Hari Kerja dan Indikator 5.a.1 kepemilikan atau Hak Atas Lahan Pertanian Pada Rumah Tangga Pertanian.

Menurut FAO, setidaknya terdapat 2 (dua) ukuran yang digunakan untuk menentukan apakah suatu unit usaha pertanian termasuk dalam kategori skala kecil atau bukan skala kecil. Ukuran pertama adalah ukuran fisik. Ukuran fisik dari unit usaha pertanian meliputi lahan pertanian yang dikelola serta ternak yang dipelihara. Lahan pertanian memberikan kontribusi, baik langsung maupun tak langsung, terhadap penyediaan makanan. Ukuran berikutnya adalah ukuran ekonomi dari unit usaha pertanian. Ukuran ekonomi yang digunakan adalah pendapatan atau nilai produksi dari unit usaha pertanian selama setahun. Dari kedua ukuran tersebut, baik fisik maupun ekonomi, ditentukan ambang batas 40 persen terbawah dari masing-masing distribusi luas lahan, jumlah ternak, serta pendapatan usaha pertanian selama setahun.

Konsep petani skala kecil ini mulai diterapkan dalam ST 2023 sesuai rekomendasi FAO. Istilah petani gurem seperti yang selama ini digunakan sebenarnya merupakan konsep yang mirip namun lebih sederhana. Selama ini petani kecil hanya dilihat dari kepemilikan lahannya saja. Petani dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,5 hektare disebut dengan istilah petani gurem. Hasil ST 2023 terkait jumlah petani gurem ini dapat dilihat pada bahasan selanjutnya di subbab 4.2.

Berdasarkan hasil ST2023 dapat disimpulkan bahwa suatu unit usaha pertanian akan digolongkan sebagai petani skala kecil apabila menggarap lahan pertanian seluas 1,02 hektare atau kurang, atau memelihara ternak sebanyak 2TLU (setara dengan 2 ekor sapi) atau kurang, dan mampu menghasilkan pendapatan maksimal tidak lebih dari Rp 26,60 juta dalam setahun. Berdasarkan kriteria ukuran fisik dan ekonomi tersebut, dari seluruh usaha pertanian di Indonesia

pada tahun 2023, sebanyak 19,2 juta petani (68,10%) termasuk dalam kategori petani skala kecil dan hanya 8,9 juta petani (31,90%) yang termasuk dalam kategori bukan petani skala kecil seperti terlihat pada Gambar 4.1.1 dan Tabel 4.1.1.



Gambar 4.1.1. Persentase Petani di Indonesia Menurut Skala Usaha, 2023

Tabel 4.1.1 juga menunjukkan bahwa hampir semua provinsi di Indonesia memiliki persentase petani skala kecil yang lebih banyak dibandingkan persentase bukan petani skala kecil. Terdapat 10 provinsi dengan persentase petani skala kecil yang lebih sedikit, antara lain adalah Provinsi Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, dan Gorontalo.

Indikator SDGs 2.3.1 mengukur produktivitas petani skala kecil per hari kerja selama setahun. Agar dapat dibandingkan secara internasional, indikator SDGs 2.3.1 ini dinyatakan dalam US\$ PPP/ *Purchasing Power Parity* (1 US\$ PPP = Rp 5.239,05 per hari kerja).

Hari kerja yang dimaksud adalah hari-hari dimana setiap unit usaha pertanian menjalankan kegiatan usaha pertaniannya.

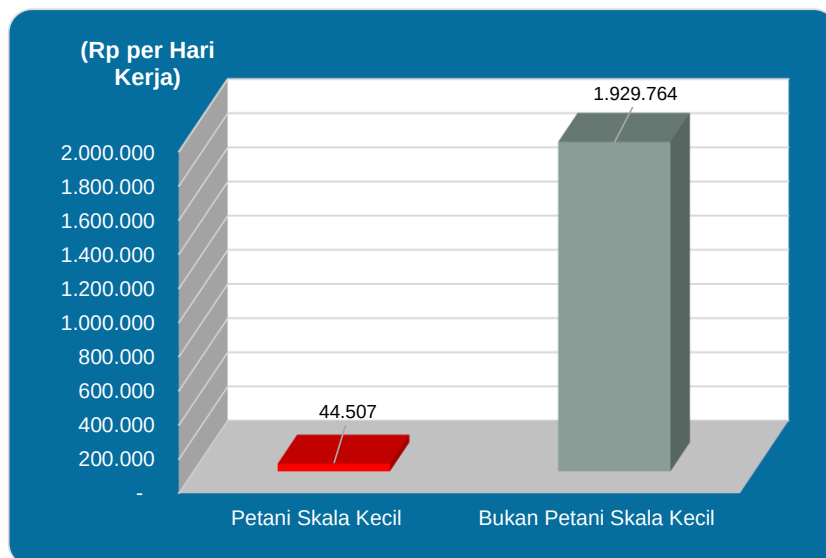
Tabel 4.1.1. Jumlah dan Persentase Petani Skala Kecil serta Bukan Petani Skala Kecil Menurut Provinsi, 2023

No	Provinsi	Petani Skala Kecil		Bukan Petani Skala Kecil	
		Jumlah (unit)	(%)	Jumlah (unit)	(%)
1	Aceh	572.624	71,73	225.643	28,27
2	Sumatera Utara	933.903	63,58	534.904	36,42
3	Sumatera Barat	497.538	65,73	259.441	34,27
4	Riau	265.162	37,62	439.683	62,38
5	Jambi	215.968	38,71	341.910	61,29
6	Sumatera Selatan	531.904	45,82	628.834	54,18
7	Bengkulu	147.507	44,33	185.224	55,67
8	Lampung	807.279	60,21	533.448	39,79
9	Kepulauan Bangka Belitung	69.205	45,49	82.923	54,51
10	Kepulauan Riau	34.542	68,13	16.158	31,87
11	DKI Jakarta	7.352	84,91	1.307	15,09
12	Jawa Barat	2.639.310	83,50	521.403	16,50
13	Jawa Tengah	3.426.698	81,34	786.173	18,66
14	DI Yogyakarta	338.585	80,75	80.707	19,25
15	Jawa Timur	4.126.141	74,90	1.382.825	25,10
16	Banten	510.698	87,95	69.952	12,05
17	Bali	221.715	61,25	140.281	38,75
18	Nusa Tenggara Barat	456.828	61,51	285.810	38,49
19	Nusa Tenggara Timur	626.830	70,89	257.368	29,11
20	Kalimantan Barat	315.439	44,58	392.119	55,42
21	Kalimantan Tengah	132.385	45,94	155.800	54,06
22	Kalimantan Selatan	304.371	66,19	155.483	33,81
23	Kalimantan Timur	78.264	42,67	105.147	57,33
24	Kalimantan Utara	20.964	46,50	24.123	53,50
25	Sulawesi Utara	168.449	65,43	88.993	34,57
26	Sulawesi Tengah	231.406	53,84	198.364	46,16
27	Sulawesi Selatan	556.446	53,35	486.480	46,65
28	Sulawesi Tenggara	165.966	53,77	142.694	46,23
29	Gorontalo	66.719	47,86	72.700	52,14
30	Sulawesi Barat	108.176	56,22	84.243	43,78
31	Maluku	137.580	71,58	54.633	28,42
32	Maluku Utara	81.839	55,11	66.671	44,89
33	Papua Barat	33.065	71,79	12.996	28,21
34	Papua Barat Daya	20.012	75,04	6.655	24,96
35	Papua	45.758	70,19	19.432	29,81
36	Papua Selatan	30.547	65,04	16.419	34,96
37	Papua Tengah	151.397	75,66	48.701	24,34
38	Papua Pegunungan	130.572	59,05	90.552	40,95
Indonesia		19.209.144	68,10	8.996.199	31,90

Sumber : BPS, Sensus Pertanian 2023

Secara umum di tingkat nasional, pada tahun 2023 petani skala kecil di Indonesia mampu memperoleh pendapatan sebesar 8,50 US\$ PPP atau setara dengan Rp 44.507 per hari kerja. Sementara itu, petani yang tidak termasuk kategori petani skala kecil

mampu memperoleh pendapatan sebesar 368,34 US\$ PPP atau setara dengan Rp 1.929.764 per hari kerja (Gambar 4.1.2).



Gambar 4.1.2. Pendapatan Petani menurut Skala Usaha, 2023

Peningkatan produktivitas tenaga kerja dari unit usaha skala kecil memiliki dampak positif bagi penurunan kemiskinan, mengingat sebagian besar dari petani skala kecil termasuk rumah tangga miskin. Di tingkat provinsi, terdapat tiga provinsi dengan nilai indikator SDGs 2.3.1 tertinggi pada petani skala kecil yaitu DKI Jakarta (20,43 US\$ PPP atau setara Rp 107.044 per hari kerja), Riau (17,57 US\$ PPP atau setara Rp 92.035 per hari kerja, dan Kalimantan Tengah (17,46 US\$ PPP atau setara Rp 91.472 per hari kerja). Sementara itu tiga provinsi dengan indikator SDGs 2.3.1 terendah pada petani skala kecil yaitu Provinsi Maluku Utara (12,41 US\$ PPP atau Rp 6.504 per hari kerja), Sumatera Selatan (12,33 US\$ PPP atau setara Rp 6.459 per hari kerja), dan Kalimantan Barat (8,96 US\$ PPP atau setara Rp 4.692 per hari kerja) seperti terlihat pada Tabel 4.1.2.

Tabel 4.1.2. Indikator SDGs 2.3.1 Petani Skala Kecil dan Bukan Petani Skala Kecil Menurut Provinsi, 2023

No	Provinsi	Indikator SDGs 2.3.1			
		Petani Skala Kecil		Bukan Petani Skala Kecil	
		dalam Rupiah	dalam US\$ PPP	dalam Rupiah	dalam US\$ PPP
1	Aceh	70.115	13,38	2.159.994	412,29
2	Sumatera Utara	62.575	11,94	2.660.712	507,86
3	Sumatera Barat	62.003	11,83	1.507.882	287,82
4	Riau	92.035	17,57	1.754.218	334,84
5	Jambi	72.074	13,76	1.597.070	304,84
6	Sumatera Selatan	6.459	12,33	871.648	166,38
7	Bengkulu	84.616	16,15	1.854.087	353,90
8	Lampung	49.922	9,53	1.490.685	284,53
9	Kepulauan Bangka Belitung	48.763	9,31	1.449.149	276,61
10	Kepulauan Riau	35.931	6,86	1.418.507	270,76
11	DKI Jakarta	107.044	20,43	9.951.747	1.899,53
12	Jawa Barat	41.169	7,86	1.579.894	301,56
13	Jawa Tengah	35.945	6,86	1.633.659	311,82
14	DI Yogyakarta	30.656	5,85	822.092	156,92
15	Jawa Timur	31.494	6,01	663.171	126,58
16	Banten	42.816	8,17	5.985.191	1.142,42
17	Bali	31.513	6,02	375.058	71,59
18	Nusa Tenggara Barat	51.907	9,91	489.041	93,35
19	Nusa Tenggara Timur	35.777	6,83	540.754	103,22
20	Kalimantan Barat	4.692	8,96	1.406.913	268,54
21	Kalimantan Tengah	91.472	17,46	3.335.989	636,75
22	Kalimantan Selatan	46.667	8,91	5.435.512	1.037,50
23	Kalimantan Timur	85.038	16,23	6.038.743	1.152,64
24	Kalimantan Utara	55.616	10,62	3.540.818	675,85
25	Sulawesi Utara	53.863	10,28	2.003.797	382,47
26	Sulawesi Tengah	42.926	8,19	7.051.848	1.346,02
27	Sulawesi Selatan	55.082	10,51	2.020.997	385,76
28	Sulawesi Tenggara	40.336	7,70	1.395.757	266,41
29	Gorontalo	49.518	9,45	53.398	101,92
30	Sulawesi Barat	49.784	9,50	2.111.119	402,96
31	Maluku	35.234	6,73	2.547.373	486,23
32	Maluku Utara	6.504	12,41	1.761.282	336,18
33	Papua Barat	47.278	9,02	2.010.336	383,72
34	Papua Barat Daya	54.014	10,31	21.266.705	4.059,27
35	Papua	49.086	9,37	54.227.574	10.350,65
36	Papua Selatan	43.492	8,30	13.494.554	2.575,76
37	Papua Tengah	58.467	11,16	14.750.734	2.815,54
38	Papua Pegunungan	50.704	9,68	284.399	54,28
Indonesia		44.507	8,50	1.929.764	368,34

Sumber : BPS, Sensus Pertanian 2023

Sedangkan pada petani yang tidak termasuk skala kecil, terdapat tiga provinsi dengan nilai indikator SDGs tertinggi yaitu Provinsi Papua (54.227.574 US\$ PPP atau setara Rp 10.350,65 per hari kerja), Papua Barat Daya (21.266.705 US\$ PPP atau Rp 4.059,27 per hari kerja, dan Papua Tengah (14.750.734 US\$ PPP atau setara Rp 2.815,54 per hari kerja).

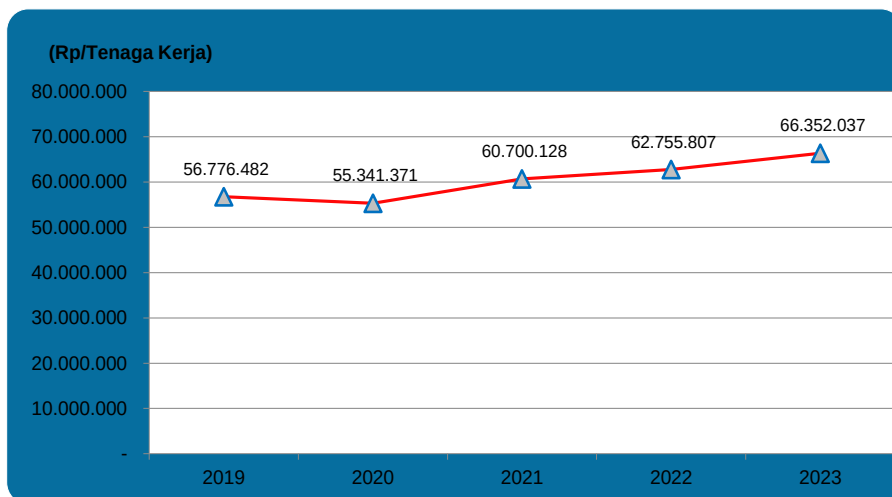
Beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya nilai indikator SDGs 2.3.1 termasuk nilai produksi selama satu tahun, jumlah hari kerja selama satu tahun, dan jenis komoditas pertanian yang diusahakan. Jika diasumsikan bahwa jumlah hari kerja selama satu tahun dan jenis komoditas pertanian yang diusahakan sama, maka semakin tinggi nilai produksi pertanian selama satu tahun akan menghasilkan nilai indikator TPB 2.3.1 yang lebih tinggi. Sebaliknya, jika diasumsikan nilai produksi selama satu tahun dan jenis komoditas pertanian sama, semakin banyak jumlah hari kerja produksi dalam satu tahun akan menurunkan nilai indikator SDGs 2.3.1. Di sisi lain, jenis komoditas pertanian yang diusahakan sangat berkaitan dengan harga jual komoditas tersebut dan secara positif memengaruhi nilai produksi pertanian selama satu tahun.

Indikator SDGs 2.3.1.(a) nilai tambah pertanian per tenaga kerja memberikan gambaran tentang produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian. Makin besar pendapatan atau penghasilan tenaga kerja/ petani maka semakin besar kemampuan tenaga kerja untuk mengakses pangan dengan pola gizi seimbang. Indikator nilai tambah pertanian per tenaga kerja menurut kelas usaha tani tanaman/ peternakan/ perikanan/kehutanan di Indonesia mengacu pada hasil Sakernas dan Data Nilai Tambah Pertanian (BPS) sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4.1.3 dan secara nasional dapat dilihat pada Gambar 4.1.3. Pada Gambar 4.1.3 terlihat bahwa nilai tambah pertanian per tenaga kerja secara nasional cenderung meningkat selama periode tahun 2019-2023, meskipun sempat mengalami sedikit penurunan pada tahun 2020 namun kembali meningkat pada tahun 2021. Pada tahun 2019 nilai tambah pertanian per tenaga kerja secara nasional sebesar Rp 56.776.482 menjadi Rp 66.352.037 per tenaga kerja pada tahun 2023.

Tabel 4.1.3. Nilai Tambah Pertanian Per Tenaga Kerja Menurut Kelas Usaha Tani Tanaman/Peternakan/Perikanan/ Kehutanan, 2019-2023

Tahun	Nilai Tambah Pertanian Per Tenaga Kerja (Rp/Tenaga Kerja)
2019	56.776.482
2020	55.341.371
2021	60.700.128
2022	62.755.807
2023	66.352.037

Sumber : Sakernas dan Data Nilai Tambah Pertanian BPS

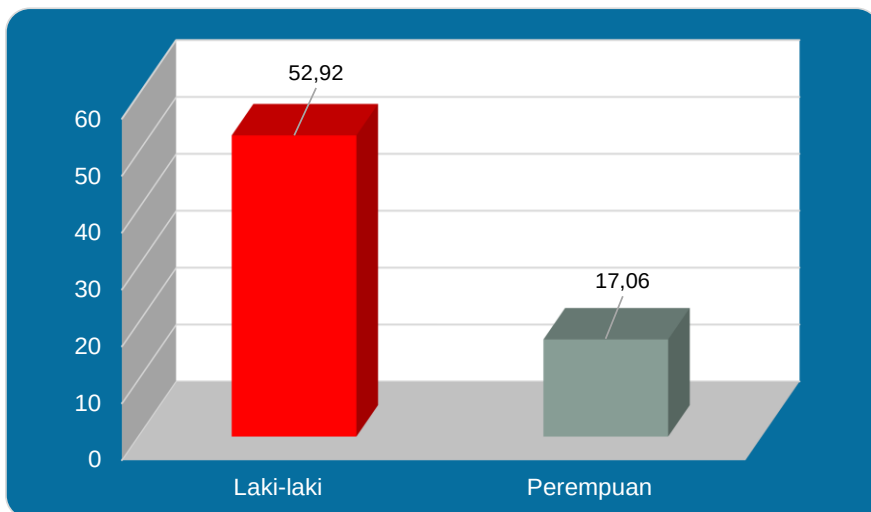


Gambar 4.1.3. Nilai Tambah Pertanian Per Tenaga Kerja Menurut Kelas Usaha Tani Tanaman/Peternakan/Perikanan/ Kehutanan, 2019-2023

Indikator 5.a.1 secara umum bertujuan untuk mengukur prevalensi kepemilikan atau hak atas lahan pertanian pada rumah tangga pertanian. Indikator 5.a.1 dihitung melalui konsep “Hak yang aman atas lahan pertanian”. Dalam hal ini, hak yang diukur menggunakan tiga variabel proksi yaitu kepemilikan atas dokumen yang sah, adanya hak untuk menjual lahan pertanian, dan adanya hak untuk mewariskan lahan pertanian. Ketiga variabel tersebut adalah variabel proksi untuk mengukur hak yang aman atas lahan

pertanian. Minimal satu dari ketiga kriteria sudah ada, sudah dianggap cukup untuk mendefinisikan seseorang sebagai pemilik atau pengelola dan memiliki hak kepemilikan atas lahan pertanian.

Hasil dari ST2023 menunjukkan adanya disparitas yang tinggi dalam kepemilikan lahan pertanian yang aman antara laki-laki dan perempuan seperti terlihat pada Gambar 4.1.4. Indikator 5.a.1(a) pada laki-laki menunjukkan bahwa sekitar 52,92 persen atau lebih dari setengah dari total penduduk laki-laki dewasa di rumah tangga pertanian memiliki hak yang aman atas lahan pertanian. Namun, pada perempuan, indikator 5.a.1(a) menunjukkan bahwa hanya sekitar 17,06 persen dari total penduduk perempuan dewasa di sektor pertanian yang memiliki hak yang aman atas lahan pertanian. Atau dapat dikatakan bahwa dari seratus perempuan dewasa, hanya sekitar 17 perempuan yang memiliki hak yang aman atas lahan pertanian.



Gambar 4.1.4. Kepemilikan Lahan Pertanian yang Aman antara Laki-Laki dan Perempuan, 2023

Sementara itu Tabel 4.1.4 menunjukkan bahwa hanya 23,90% penduduk perempuan dewasa di sektor pertanian yang memiliki hak yang aman atas lahan pertanian, dari total penduduk

dewasa di Indonesia yang memiliki hak yang aman atas lahan pertanian. Dapat disimpulkan bahwa penduduk dewasa yang memiliki hak aman atas lahan pertanian didominasi oleh laki-laki dengan persentase 76,10%.

Tabel 4.1.4. Indikator 5.a.1. Kepemilikan Hak yang Aman Atas Lahan Pertanian Menurut Provinsi, 2023

No	Provinsi	Indikator 5.a.1.(a) Laki-Laki	Indikator 5.a.1.(a) Perempuan	Indikator 5.a.1.(b)
1	Aceh	46,35	14,47	24,02
2	Sumatera Utara	51,41	15,45	23,65
3	Sumatera Barat	27,08	30,70	53,85
4	Riau	62,25	13,62	17,45
5	Jambi	65,49	15,82	18,82
6	Sumatera Selatan	59,10	12,08	16,25
7	Bengkulu	60,72	14,45	18,42
8	Lampung	59,61	11,40	15,20
9	Kepulauan Bangka Belitung	50,81	10,24	15,43
10	Kepulauan Riau	44,53	12,56	20,85
11	DKI Jakarta	21,74	4,96	16,01
12	Jawa Barat	49,30	16,07	23,17
13	Jawa Tengah	51,81	20,34	27,54
14	DI Yogyakarta	48,29	24,37	33,62
15	Jawa Timur	55,26	19,27	25,85
16	Banten	41,92	11,88	20,41
17	Bali	45,55	4,54	8,91
18	Nusa Tenggara Barat	51,55	11,66	18,71
19	Nusa Tenggara Timur	55,67	15,19	22,49
20	Kalimantan Barat	61,63	17,86	21,39
21	Kalimantan Tengah	64,12	19,24	21,84
22	Kalimantan Selatan	51,33	18,28	25,51
23	Kalimantan Timur	57,48	12,17	16,05
24	Kalimantan Utara	52,76	13,52	18,60
25	Sulawesi Utara	48,17	12,74	19,68
26	Sulawesi Tengah	59,65	12,22	16,11
27	Sulawesi Selatan	49,58	21,61	30,82
28	Sulawesi Tenggara	57,36	15,81	21,66
29	Gorontalo	39,98	6,66	13,52
30	Sulawesi Barat	54,40	17,49	23,98
31	Maluku	49,02	12,12	19,62
32	Maluku Utara	59,87	14,24	18,81
33	Papua Barat	47,79	14,94	23,46
34	Papua Barat Daya	38,86	15,51	27,95
35	Papua	46,43	12,38	19,95
36	Papua Selatan	43,33	15,21	24,71
37	Papua Tengah	58,26	11,31	14,65
38	Papua Pegunungan	64,18	21,91	23,51
	Indonesia	52,92	17,06	23,90

Sumber : BPS, Sensus Pertanian 2023

Pada tingkat provinsi juga menunjukkan bahwa terjadi disparitas yang tinggi dalam kepemilikan lahan pertanian yang aman antara laki-laki dan perempuan di hampir seluruh provinsi di

Indonesia, kecuali di Provinsi Sumatera Barat. Sekitar 27,08% penduduk laki-laki dewasa di rumah tangga pertanian di Provinsi Sumatera Barat memiliki hak yang aman atas lahan pertanian, sementara penduduk perempuan dewasa yang memiliki hak aman atas lahan pertanian di Sumatera Barat sebesar 30,70%. Persentase kepemilikan lahan yang lebih besar pada penduduk perempuan di Sumatera Barat ini dapat dikarenakan budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat yang masih kental dengan sistem kekerabatan matrilineal yaitu garis keturunan, pewarisan harta, dan kepemimpinan dihitung berdasarkan garis ibu.

4.2. Kesejahteraan Petani dengan Pendekatan SDGs Pertanian

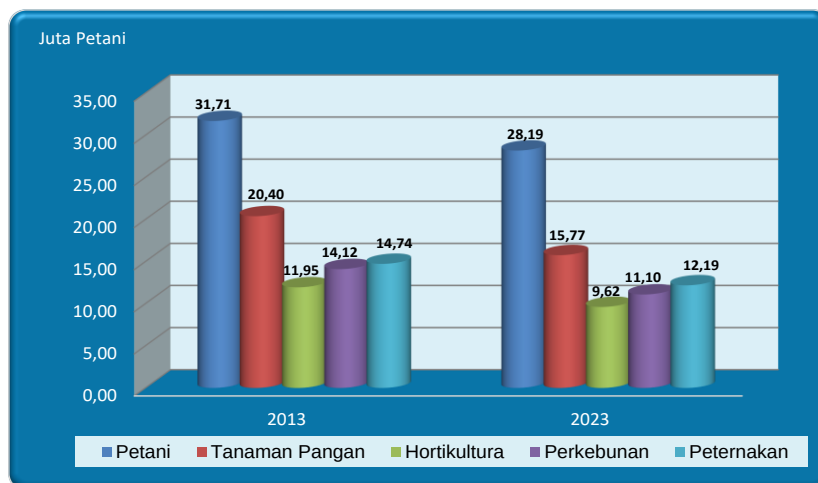
Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi andalan Indonesia dengan potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, ketahanan pangan, dan kesejahteraan masyarakat. Sektor pertanian dengan potensi yang dimilikinya menjadi salah satu sektor yang strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Sampai saat ini sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor utama dalam perekonomian Indonesia. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk Indonesia masih bergantung pada pertanian sebagai sumber mata pencaharian utamanya.

Sektor pertanian memiliki dampak ganda sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Selain memberikan kontribusi langsung terhadap nilai tambah ekonomi melalui produksi pertanian, sektor ini juga menjadi sumber daya manusia dan pasar bagi sektor-sektor lain seperti industri pengolahan makanan, agribisnis, dan agroindustri. Penerapan teknologi modern dan praktik pertanian yang berkelanjutan, sektor pertanian Indonesia memiliki potensi untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Diversifikasi produk

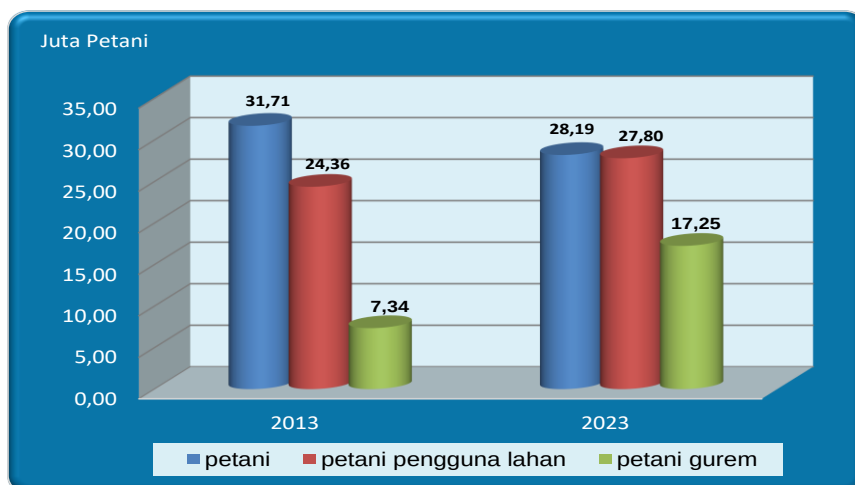
pertanian dan pengembangan agribisnis juga membuka peluang baru untuk menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi.

Petani sebagai pelaku utama dalam sektor pertanian, harus menjadi bagian dari pembangunan yang berkelanjutan. Tingkat kesejahteraan petani menjadi hal penting untuk ditingkatkan guna memperkuat fondasi pembangunan berkelanjutan bagi seluruh masyarakat. Peningkatan kesejahteraan petani merupakan salah satu dari visi dan misi pembangunan pertanian dalam mencapai swasembada pangan. Untuk itu diperlukan data dukung yang dapat memberikan gambaran kesejahteraan petani secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil Sensus Pertanian Tahun 2023 (ST 2023) jumlah petani turun dari ST 2013 yang sebelumnya 31,71 juta orang menjadi 28,19 juta di ST 2023. Petani di sini adalah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) yang hanya berusaha pada sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Menurut sub sektor, petani tanaman pangan adalah yang paling banyak dibandingkan sub sektor lain yaitu 15,77 juta unit. Selain itu, subsektor berikutnya yang banyak diusahakan berturut-turut adalah peternakan, perkebunan, dan hortikultura masing-masing 12,190 juta, 11,10 juta, dan 9,62 juta (Gambar 4.2.1).



Gambar 4.2.1. Jumlah Petani Total dan Per Sub Sektor Hasil Sensus Pertanian Tahun 2023



Gambar 4.2.2. Jumlah Petani Total, Pengguna Lahan dan Gurem Hasil Sensus Pertanian Tahun 2023

Jika dilihat berdasarkan kepemilikan lahan, petani yang kepemilikan lahannya di bawah 0,5 hektar atau disebut juga petani gurem ada 17,25 juta orang atau naik cukup signifikan dari hasil ST 2013 sebesar 7,34 juta. Kenaikan jumlah ini seiring dengan kenaikan jumlah petani pengguna lahan menjadi 27,8 juta di tahun 2023 dari 24,36 juta di tahun 2013. Bisa diperkirakan bahwa kenaikan jumlah petani pengguna lahan ini didominasi oleh petani gurem atau petani yang memiliki lahan kurang dari 0,5 hektar (Gambar 4.2.2). Sesuai dengan rekomendasi FAO, ST 2023 juga diharapkan menghasilkan data yang dapat dibandingkan secara internasional. Pada bahasan di subbab 4.1 telah dijelaskan mengenai petani skala kecil yang berbeda konsep dan definisinya dengan petani kecil yang selama ini menggunakan pendekatan petani gurem.

Indikator kesejahteraan yang digunakan untuk mendukung penyusunan kebijakan sektor pertanian dari SDGs dapat dibagi dalam dimensi ketahanan pangan, pendidikan, kesehatan dan standar hidup layak. Salah satu persyaratan suatu indikator SDGs dapat dijadikan indikator kesejahteraan petani adalah indikator tersebut tersedia datanya dan dapat dilakukan disagregasi untuk

sektor pertanian. Bahkan jika memungkinkan dapat dilakukan disagregasi untuk 4 sub sektor pertanian. Data SDGs pertanian yang dapat diolah dengan data Susenas adalah seperti pada Tabel 4.2.1 berikut.

Tabel 4.2.1. Indikator SDGs Pertanian Tahun 2023 (dalam persen)

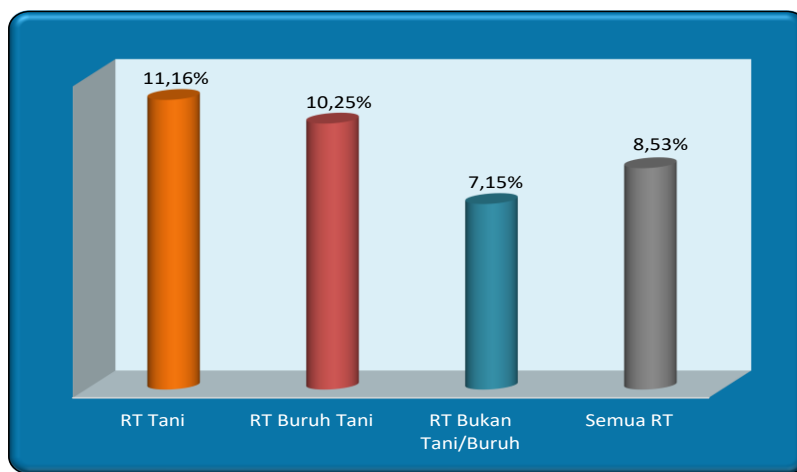
SDGs	Rumah Tangga Tani	Rumah Tangga Buruh Tani	Rumah Tangga Bukan Tani/Buruh	Semua Rumah Tangga
Ketahanan Pangan				
2.1.1* - Prevalence of Undernourishment (PoU),	11,16	10,25	7,15	8,53
Kesehatan				
3.1.2* (a) - Proporsi perempuan pernah kawin berumur 15-49 tahun yang penolong kelahiran terakhir adalah tenaga kesehatan	93,61	95,41	96,94	96,04
3.8.1 (a) - Proporsi penduduk yang sakit dan tidak berobat jalan	6,03	5,72	4,82	5,22
3.a.1* - Proporsi penduduk 15 tahun ke atas yang merokok tembakau	31,14	34,85	26,65	28,62
Pendidikan				
4.1.2* (a) Tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SD/ sederajat	96,58	97,26	98,40	97,83
4.1.2* (b) Tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMP/ sederajat	86,89	86,29	92,51	90,44
4.1.2* (c) Tingkat penyelesaian pendidikan jenjang SMA/ sederajat	57,79	54,35	72,03	66,79
Standar Hidup Layak				
6.1.1* Persentase rumah tangga yang menggunakan air minum layak	86,42	88,43	94,34	91,72
6.2.1* (a) - Proporsi rumah tangga yang memiliki fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun	75,27	74,19	82,98	80,15
6.2.1* (b) - Proporsi rumah tangga yang memiliki sanitasi layak	77,78	75,25	85,21	82,36
7.1.2 (b) - Proporsi rumah tangga yang menggunakan bahan bakar gas untuk memasak	75,42	85,54	91,82	86,91
11.1.1 (a) - Proporsi rumah tangga yang tinggal di rumah layak huni	60,06	55,28	65,50	63,15
16.9.1* - Proporsi anak berumur 0-4 tahun yang memiliki akta kelahiran	77,30	80,85	85,74	83,44

Sumber: diolah dari Susenas BPS Tahun 2023

Pada dimensi ketahanan pangan, RT tani masih tertinggal dibandingkan RT bukan tani, dimana nilai PoU-nya (11,16%) lebih tinggi dibandingkan RT bukan tani/buruh (7,15%) yang dihitung dari data Susenas. Hal ini dapat diasumsikan bahwa RT tani sebagai rumah tangga produsen justru lebih rentan terhadap kekurangan pangan. Sementara itu PoU Nasional tahun 2023 adalah 8,53% (Gambar 4.2.3).

Secara teori, terlepas dari kelemahan PoU sebagai pengukur ketahanan pangan, sebuah RT produsen yang menghasilkan komoditas pangan seharusnya lebih tahan terhadap kekurangan pangan. Namun ada beberapa faktor yang menyebabkan rumah tangga petani sebagai produsen menjadi lebih rentan rawan pangan

dibandingkan rumah tangga umum. Faktor penyebab ini diantaranya adalah karena ketergantungan pada musim dan hasil panen. Petani sangat bergantung pada hasil panen, yang dapat berfluktuasi karena faktor seperti cuaca ekstrem, serangan hama, atau penyakit tanaman. Ketika panen gagal, pendapatan menurun, dan akses ke makanan juga berkurang. Ketidakpastian musim juga dapat menyebabkan ketidakstabilan dalam pasokan makanan, terutama bagi petani kecil yang tidak memiliki cadangan pangan atau sumber pendapatan alternatif.



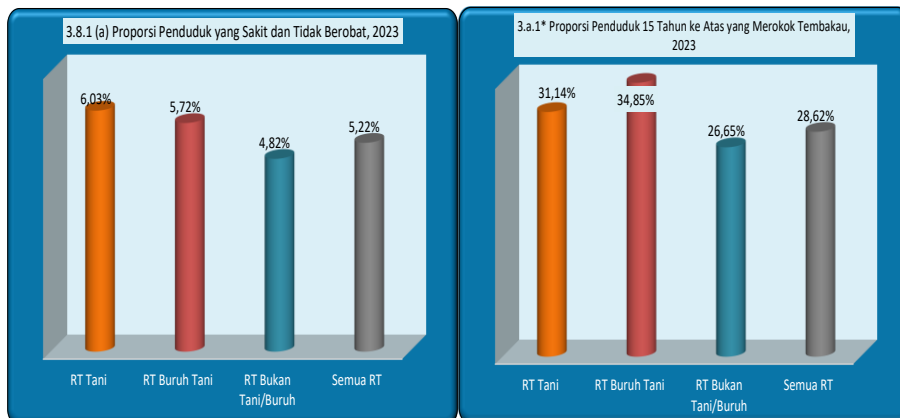
Gambar 4.2.3. Nilai PoU Tahun 2023

Faktor lainnya adalah karena pendapatan petani yang rendah dan tidak stabil. Meskipun petani sebagai produsen menghasilkan pangan atau makanan, banyak di antaranya adalah petani kecil subsisten yang hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri atau bahkan kurang dari itu. Sementara itu harga hasil pertanian sering kali dikendalikan oleh tengkulak atau pasar, sehingga keuntungan yang mereka peroleh tidak cukup untuk membeli makanan tambahan yang bergizi.

Banyak rumah tangga petani mengonsumsi hasil panen mereka sendiri, yang seringkali tidak mencukupi secara nutrisi. Misalnya, mereka mungkin hanya memproduksi karbohidrat (seperti

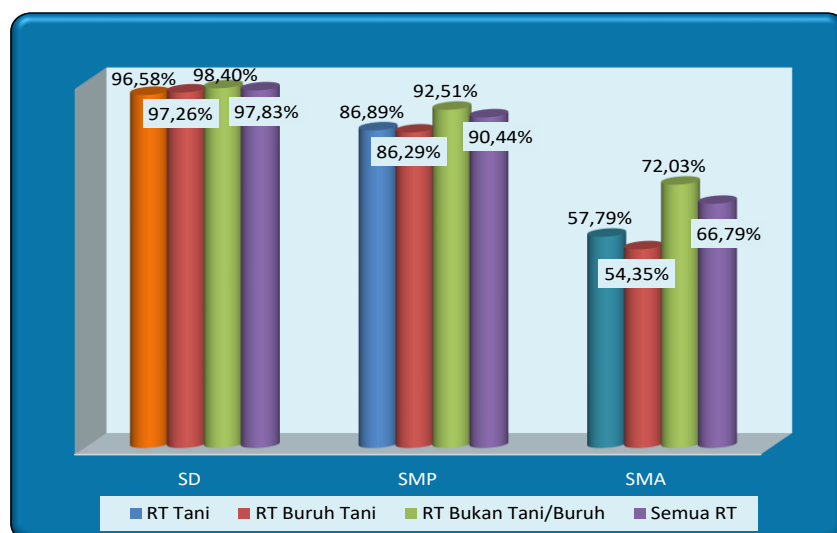
padi atau jagung) tanpa cukup sumber protein, lemak, atau mikronutrien. Minimnya diversifikasi tanaman membuat pola makan menjadi monoton dan berisiko mengalami kekurangan gizi.

Pada dimensi kesehatan dan pendidikan, RT tani juga masih tertinggal dibandingkan RT bukan tani/buruh. Ketertinggalan ini relatif lebih kecil dibandingkan dimensi lainnya. Proporsi RT tani yang sakit dan tidak berobat relatif kecil yaitu 6,03% sementara di RT bukan tani/buruh sebesar 4,82%. Proporsi penduduk di atas 15 tahun yang merokok tembakau pada RT bukan tani/buruh berada pada 26,65%. Sementara pada RT tani sebesar 31,14% bahkan pada RT buruh tani mencapai 34,85% (Gambar 4.2.4).



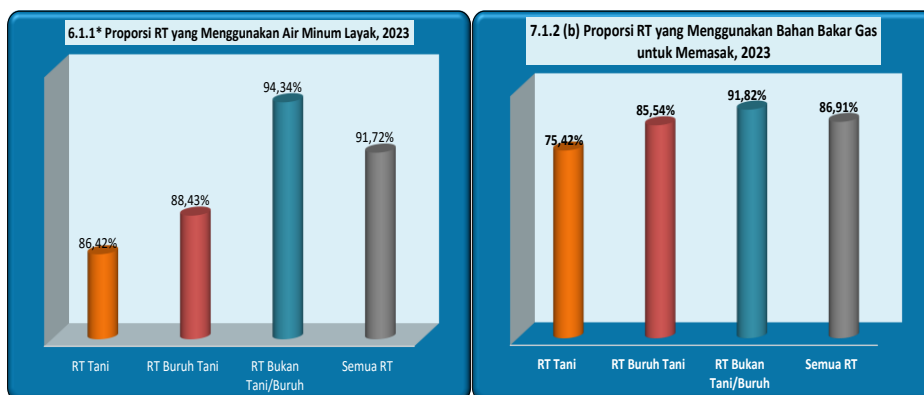
Gambar 4.2.4. SDGs 3.8.1(a) Proporsi Penduduk yang Sakit dan Tidak Berobat dan Penduduk 15 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau, 2023

Pada dimensi pendidikan, secara umum ketertinggalan RT tani maupun buruh tani terlihat tidak signifikan dibandingkan RT bukan tani/buruh maupun rata-rata secara nasional. Secara umum terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, proporsi tingkat penyelesaiannya semakin rendah. Proporsi jenjang SMA terlihat lebih rendah dibandingkan jenjang SD dan SMP (Gambar 4.2.5).

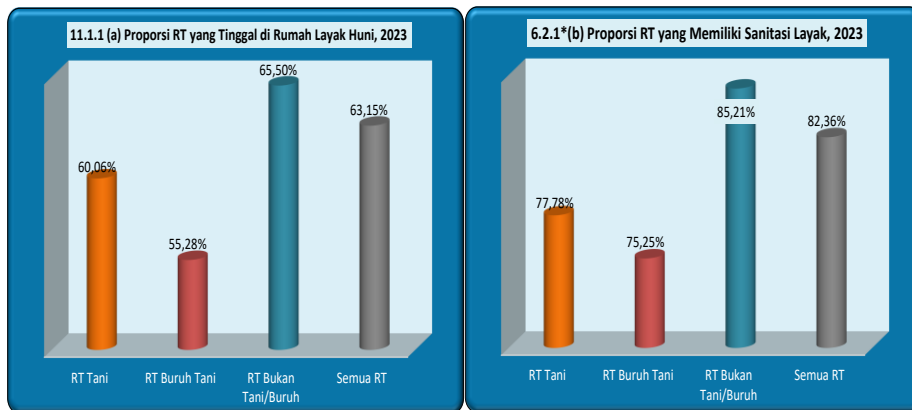


Gambar 4.2.5. SDGs 4.1.2* (a) Tingkat Penyelesaian Pendidikan

Pada dimensi standar hidup layak, RT tani juga masih tertinggal dibandingkan RT bukan tani/buruh maupun rata-rata nasional. Indikator yang dicermati untuk standar hidup layak ini di antaranya air minum layak, fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun, sanitasi layak, bahan bakar gas untuk memasak dan rumah layak huni (Gambar 4.2.6). Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani perlu dilakukan secara komprehensif dan kolaborasi antar lembaga, tidak hanya Kementerian Pertanian saja.



Gambar 4.2.6. Proporsi Rumah Tangga yang Menggunakan Air Minum Layak dan Menggunakan Bahan Bakar Gas untuk Memasak, Tahun 2023



Gambar 4.2.7. Proporsi Rumah Tangga yang Tinggal di Rumah Layak Huni dan Memiliki Sanitasi Layak, Tahun 2023

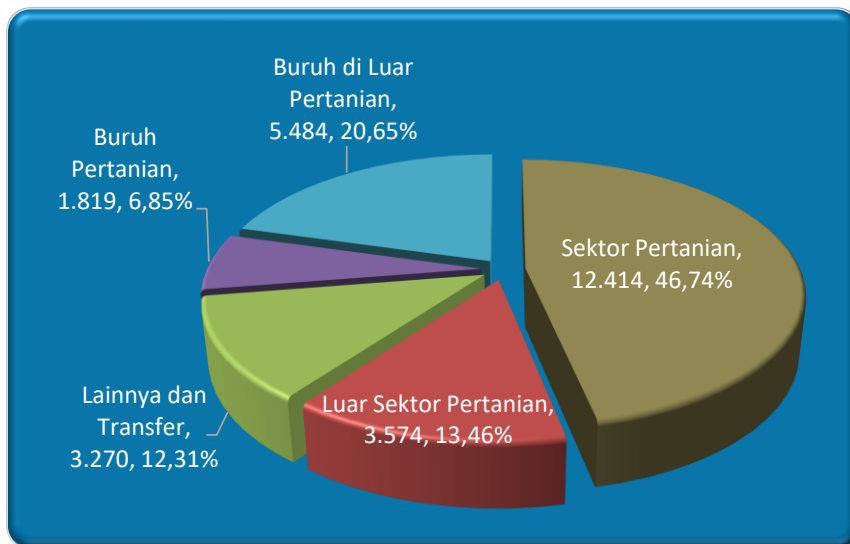
Indikator standar hidup layak juga dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh suatu rumah tangga pertanian. Pada Sensus Pertanian Tahun 2023 (ST 2023) dilakukan pengumpulan data untuk menghitung SDGs pertanian yaitu terkait produsen pangan skala kecil SDGs 2.3.1 dan kepemilikan hak yang aman atas lahan pertanian SDGs 5.A.1. Penjelasan terkait SDGs ini dapat dilihat pada uraian sebelumnya di sub bab 4.1.

4.3. Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pertanian

Survei Ekonomi Pertanian Tahun 2024 (SEP 2024) merupakan bagian dari kegiatan ST 2023. Dari survei ini akan dihasilkan data pendapatan petani dan struktur ongkos usaha tani. Hasil SEP 2024 baru akan dirilis pada bulan Desember sehingga dalam penyusunan buku Analisis Kesejahteraan Petani ini akan menyajikan data hasil survei pendapatan petani pada ST 2013.

Saat ini, informasi atau data mengenai pendapatan RTP secara rata-rata nasional hanya tersedia dari hasil Survei Pendapatan Petani 2013 (SPP 2013) yang merupakan kelanjutan dari Sensus Pertanian 2013. Survei Antar Sensus Pertanian tahun 2018 tidak melakukan pengumpulan data untuk pendapatan RTP.

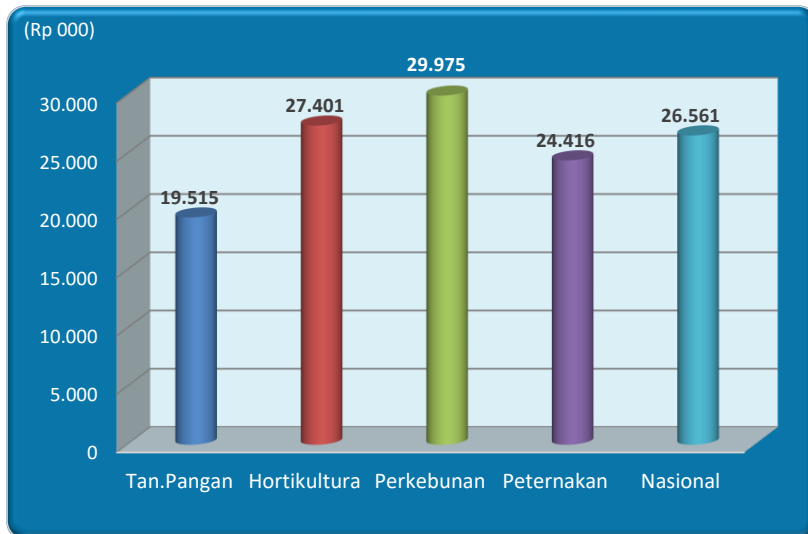
Berdasarkan data hasil SPP 2013, pendapatan RTP adalah sekitar Rp. 26,56 juta dalam setahun. Jika dirinci menurut sumber pendapatan/penerimaan, pendapatan dari usaha di sektor pertanian adalah sebesar 12,41 juta atau 46,74% dari total pendapatannya. Informasi ini menunjukkan bahwa usaha di sektor pertanian belum menjadi sumber pendapatan utama bagi rumah tangga pertanian (Gambar 4.3.1).



Gambar 4.3.1. Rata-rata Pendapatan RTP Menurut Sumber Pendapatan/ Penerimaan Selama Setahun, Sensus Pertanian 2013

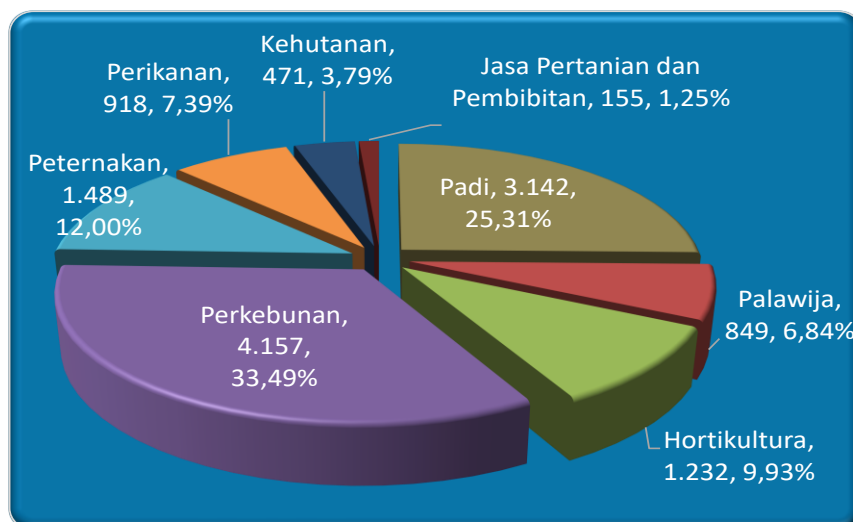
Jika dirinci menurut sumber pendapatan utamanya, rumah tangga dengan sumber pendapatan utama dari usaha perkebunan merupakan RTP dengan rata-rata pendapatan tertinggi yaitu sekitar Rp. 29,98 juta. Rata-rata pendapatan dari usaha perkebunan ini melampaui rata-rata nasional yang telah disebutkan di atas yaitu Rp. 26,56 juta. Rata-rata pendapatan RTP dengan usaha hortikultura juga berada di atas rata-rata nasional yaitu sekitar Rp. 27,40 juta dalam setahun. Sementara rata-rata pendapatan RTP dengan sumber pendapatan utama dari usaha tanaman pangan hanya sekitar Rp. 19.52 juta dan berada di bawah rata-rata nasional

(Gambar 4.3.2). Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat jumlah RTP dengan sumber pendapatan utama dari usaha tanaman pangan adalah yang paling banyak.



Gambar 4.3.2. Rata-rata Pendapatan RTP dengan Sumber Pendapatan Utama dari Usaha Selama Setahun Menurut Subsektor, ST 2013

Sesuai informasi pada Gambar 4.3.1, pendapatan RTP dari usaha sektor pertanian adalah sebesar Rp. 12,41 juta atau 46,74% dari total penerimaan/pendapatannya. Proporsi dari perkebunan dan tanaman pangan (padi) memberikan sumbangan terbesar terhadap pendapatan tersebut, yaitu masing-masing sebesar 33,49% dan 25,31%. Rata-rata pendapatan per rumah tangga pertanian dari usaha perkebunan adalah sebesar Rp. 4,16 juta per tahun dan dari usaha pertanian tanaman pangan (padi) sebesar Rp. 3,14 juta per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha perkebunan dan tanaman pangan khususnya padi merupakan usaha yang menjadi andalan, khususnya dilihat dari kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga pertanian. Secara rinci proporsi pendapatan RTP menurut sumber pendapatan utama dari usaha sektor pertanian dapat dilihat pada Gambar 4.3.3.



Gambar 4.3.3. Proporsi Pendapatan RTP Menurut Sumber pendapatan dari Usaha di Sektor Pertanian, ST 2013 (dalam ribu rupiah)

Berdasarkan Susenas tahun 2022 – 2024 persentase RTP menurut sumber penghasilan terbesarnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.1 di bawah ini. Tahun 2021 – 2022, sektor pertanian luas menjadi sumber penghasilan terbesar dengan proporsi berturut-turut 81,70% dan 82,21 dari total RTP. Persentase ini sedikit turun di tahun 2023 menjadi 80,83%. Sumber penghasilan lainnya tahun 2022 secara umum kurang dari 5% saja, yaitu dari perdagangan, hotel dan rumah makan sebesar 3,57%, konstruksi bangunan 3,28%, industri pengolahan 2,24% dan jasa 0,91%. Penerimaan pendapatan dalam survey ini ditambahkan ke dalam rincian sumber penghasilan utama.

Tahun 2024 persentase RTP dengan sumber penghasilan terbesarnya dari pertanian khususnya di wilayah Luar Jawa lebih tinggi dibandingkan di Jawa. Persentase ini juga cenderung turun di tahun 2023 dari tahun-tahun sebelumnya. Tahun 2022 di Jawa persentase ini cenderung stagnan dan menurun di tahun 2023. Tahun 2023 persentase RTP di Luar Jawa dengan sumber penghasilan terbesar dari pertanian lebih tinggi dibandingkan dengan di Jawa. Tahun 2023 sebesar 84,61% RTP di Luar Jawa

penghasilan terbesarnya dari pertanian. Sementara di Jawa sekitar 76,20% (Tabel 4.3.1).

Tabel 4.3.1. Persentase Rumah Tangga Pertanian Menurut Sumber Penghasilan Terbesar di Jawa – Luar Jawa, 2022 – 2024

Sumber Penghasilan Terbesar	Tahun 2022			Tahun 2023			Tahun 2024		
	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia	Jawa	Luar Jawa	Indonesia
1 Pertanian	76,77	86,60	82,21	76,20	84,81	80,83	75,39	84,33	80,18
2 Pertambangan dan penggalian	0,37	0,76	0,58	0,44	0,83	0,65	0,33	0,75	0,56
3 Industri pengolahan	3,32	1,11	2,10	3,28	1,35	2,24	3,57	1,26	2,33
4 Listrik dan gas	0,13	0,08	0,10	0,05	0,09	0,07	0,11	0,07	0,09
5 Konstruksi/bangunan	4,81	1,94	3,22	4,55	2,18	3,28	4,78	2,35	3,48
6 Perdagangan, hotel dan rumah makan	4,65	2,19	3,29	4,80	2,51	3,57	5,10	2,68	3,80
7 Transportasi, perdagangan, informasi, dan komunikasi	1,29	0,94	1,10	1,13	1,16	1,15	1,17	1,05	1,11
8 Keuangan dan asuransi	0,24	0,11	0,17	0,13	0,13	0,13	0,15	0,12	0,13
9 Jasa	1,90	0,92	1,36	1,16	0,68	0,91	1,33	0,94	1,12
10 Penerima pendapatan	4,54	2,56	3,45	6,25	3,17	4,59	6,00	3,22	4,51
11 Lainnya	1,98	2,79	2,43	2,02	3,08	2,59	2,08	3,22	2,69
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : diolah dari Susenas - BPS

Persentase RTP dengan sumber penghasilan terbesar dari pertanian berdasarkan hasil Susenas 2024 adalah sebesar 80,18% sedikit turun dari tahun 2023 yaitu 80,83%. Jika dilihat menurut wilayah, Pulau Jawa menunjukkan penurunan persentase yang terbesar dibandingkan Luar Jawa dan nasional. Sumber penghasilan dari sektor lain di Luar Jawa dominan mengalami penurunan, sementara di Jawa sumber pendapatan dari sektor pertambangan saja yang juga turun. Secara rinci persentase RTP menurut sumber penghasilan terbesar ini dapat dilihat pada Tabel 4.3.1.

Proporsi Pengeluaran Untuk Makanan

Dalam ilmu ekonomi, hukum Engel menyatakan bahwa saat pendapatan meningkat, proporsi pendapatan yang dihabiskan untuk membeli makanan berkurang, bahkan jika pengeluaran aktual untuk makanan meningkat. Dalam kata lain, elastisitas pendapatan

makanan selalu di antara 0 dan 1. Menurut Engel, bila persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran lebih dari 80%, maka tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut dapat dikatakan sangat rendah.

Pengeluaran untuk makanan dapat menjadi indikator kesejahteraan rumah tangga. Pola pengeluaran dapat mengungkap pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan melihat proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanannya. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan pendekatan untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonominya. Semakin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran dapat diasumsikan makin membaik tingkat kesejahteraaannya.

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Perubahan pendapatan seseorang akan berpengaruh pada pergeseran pola pengeluaran. Semakin tinggi pendapatan, semakin tinggi pengeluaran bukan makanan. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

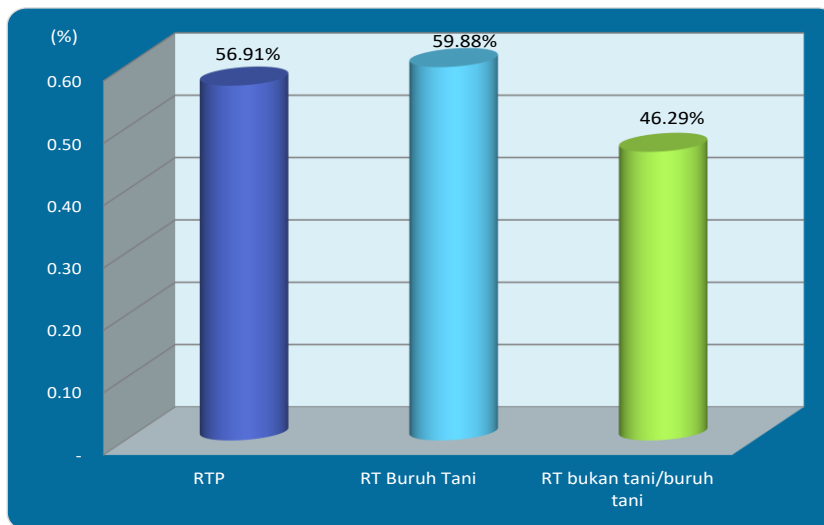
Tabel 4.3.2. Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2024

Rumah Tangga	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total
RTP	653.213	511.079	1.164.292	731.350	539.586	1.270.935	695.138	526.374	1.221.512
RT Buruh Tani	604.237	389.116	993.352	732.002	509.409	1.241.412	662.028	443.527	1.105.555
RT bukan tani/buruh tani	883.553	1.061.569	1.945.122	842.520	913.980	1.756.500	868.545	1.007.588	1.876.133

Sumber: diolah dari Susenas, BPS

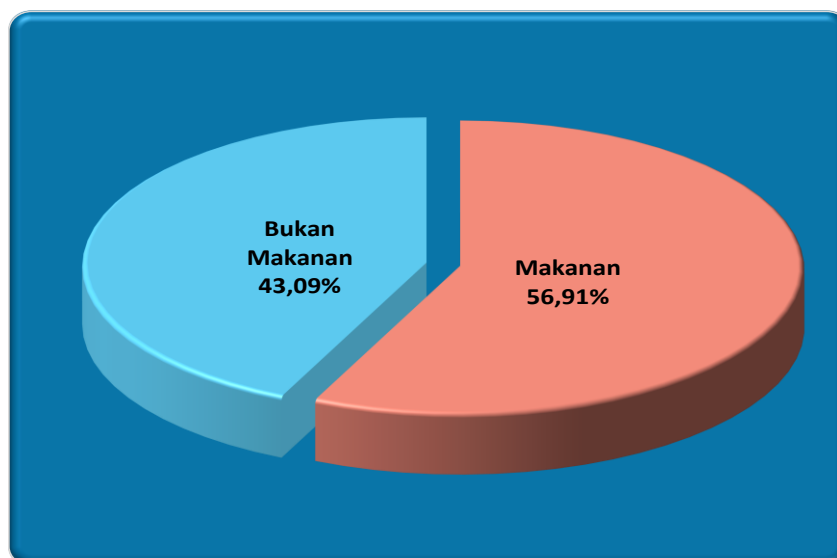
Pengeluaran rumah tangga umum (bukan tani/buruh tani) pada tahun 2024 adalah Rp.1.876.133,- per kapita dalam sebulan. Sebesar 46,29% adalah pengeluaran untuk makanan (Rp.868.545,-).

Pengeluaran untuk makanan di RTP adalah Rp.695.138,- atau 59,88% dari total pengeluarannya. Sementara RT buruh tani pengeluaran untuk makanannya 56,91% (Rp.662.028,-) dari total pengeluarannya. Berdasarkan data ini dapat diasumsikan bahwa tingkat kesejahteraan RT buruh tani paling rendah dibandingkan RTP dan RT umum, karena porsi pengeluaran untuk makanannya lebih besar dibandingkan RTP dan RT umum (Tabel 4.3.2 dan Gambar 4.3.4).



Gambar 4.3.4. Persentase Pengeluaran untuk Makanan menurut Jenis Rumah Tangga, Tahun 2024

Pengeluaran rumah tangga pertanian (RTP) berdasarkan hasil Susenas secara umum dibagi dalam pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Proporsi pengeluaran rumah tangga pertanian (RTP) untuk makanan dan non makanan dapat dilihat pada gambar 4.3.5. Tahun 2024 secara nasional persentase pengeluaran RTP untuk makanan sebesar 56,91% dan masih mendominasi pola pengeluaran rumah tangga pertanian di Indonesia. Pengeluaran RTP untuk non makanan tahun 2024 sebesar 43,09%.



Gambar 4.3.5. Proporsi Pengeluaran RTP Untuk Makanan dan Non Makanan, 2024

Tabel 4.3.3. Persentase pengeluaran untuk makanan dan non makanan di RTP Jawa – Luar Jawa, 2022 – 2024

(%)

Uraian	Makanan			Bukan makanan		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Jawa	57,22	55,94	56,10	42,78	44,06	43,90
Luar Jawa	57,97	56,87	57,54	42,03	43,13	42,46
Indonesia	57,66	56,49	56,91	42,34	43,51	43,09

Sumber: diolah dari Susenas BPS

Jika dikaji berdasarkan wilayah Jawa dan Luar Jawa, hasil pengolahan data Susenas menunjukkan persentase pengeluaran untuk makanan oleh RTP di Luar Jawa sedikit lebih besar dibandingkan RTP di Jawa (Tabel 4.3.3). Persentase pengeluaran untuk makanan oleh RTP di Luar Jawa tahun 2024 adalah sebesar 57,54%. Sementara untuk Jawa adalah 56,10% di tahun 2024 naik dari sebelumnya 55,94%. Pengeluaran untuk bukan makanan secara umum turun dibandingkan tahun 2023 baik untuk wilayah Jawa, Luar Jawa maupun secara nasional.

Tabel 4.3.4. Rata-rata pengeluaran RTP per kapita untuk makanan dan non makanan dalam sebulan di Jawa – Luar Jawa, 2022 – 2024

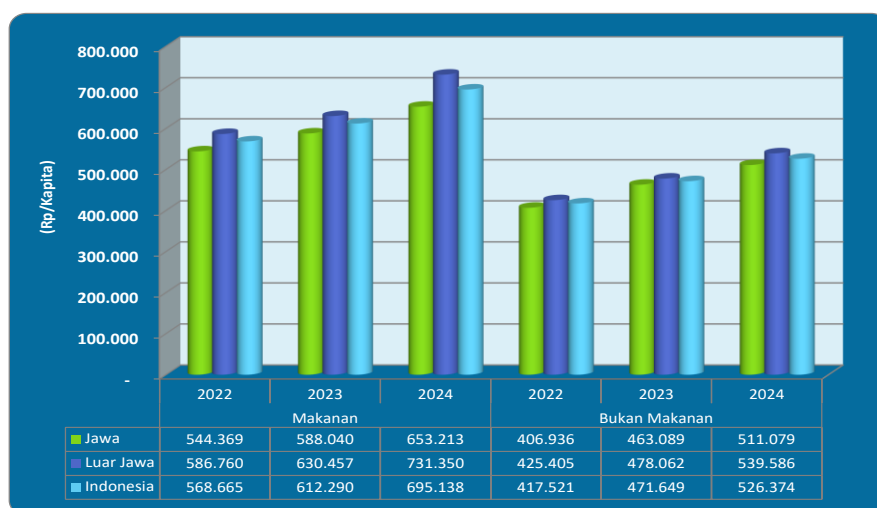
Uraian	2022	2023	2024	Pertumbuhan 2023-2024 (%)
Makanan (Rp/kapita/bulan)				
Jawa	544.369	588.040	653.213	11,08
Luar Jawa	586.760	630.457	731.350	16,00
Indonesia	568.665	612.290	695.138	13,53
Bukan Makanan (Rp/kapita/bulan)				
Jawa	406.936	463.089	511.079	10,36
Luar Jawa	425.405	478.062	539.586	12,87
Indonesia	417.521	471.649	526.374	11,60
Total (Rp/kapita/bulan)				
Jawa	951.305	1.051.129	1.164.292	10,77
Luar Jawa	1.012.165	1.108.519	1.270.935	14,65
Indonesia	986.187	1.083.939	1.221.512	12,69

Sumber: diolah dari Susenas BPS

Jika dilihat secara nominal, rata-rata pengeluaran per kapita untuk makanan dalam sebulan oleh RTP di Indonesia tahun 2024 adalah Rp 695.138,- (Tabel 4.3.4). Nominal pengeluaran ini naik dari tahun 2023 sebesar 13,53%. Rata-rata nominal pengeluaran untuk makanan di Luar Jawa lebih tinggi dibandingkan di Jawa. Jika dibandingkan secara nasional, rata-rata pengeluaran nominal di Luar Jawa bahkan juga berada di atas rata-rata pengeluaran nominal secara nasional (Gambar 4.3.6).

Tahun 2024 kenaikan pengeluaran untuk bukan makanan cenderung lebih rendah dibandingkan pengeluaran untuk makanan. Laju pengeluaran untuk makanan lebih tinggi karena dipengaruhi oleh prioritas kebutuhan dasar, kenaikan harga makanan yang lebih tinggi, dan pola konsumsi yang lebih rutin. Sebaliknya, pengeluaran untuk barang bukan makanan lebih stabil karena sifatnya yang tidak mendesak, frekuensi pembelian yang lebih rendah, dan pengaruh teknologi yang menekan biaya produksi.

Rata-rata pengeluaran untuk makanan meningkat di atas 10% setiap tahunnya baik di Jawa maupun Luar Jawa. Tahun 2024 rata-rata pengeluaran untuk makanan di Luar Jawa sebesar Rp.731.350,- naik dari Rp. 630.457,- per kapita per bulan di tahun 2023. Sementara di Jawa tahun 2024 sebesar Rp. 653.213,- naik dari tahun 2023 sebesar Rp. 588.040,-. Tahun 2024 terjadi kenaikan pengeluaran baik untuk makanan maupun bukan makanan. Persentase kenaikan di Luar Jawa cenderung lebih besar dibandingkan di Jawa (Tabel 4.3.4 dan Gambar 4.3.6).



Gambar 4.3.6. Rata-Rata Pengeluaran Nominal Untuk Makanan dan Non Makanan per Kapita Selama Sebulan, 2022 – 2024

Jika dirinci menurut subsektor, RTP perkebunan menunjukkan pola pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan subsektor lainnya. Secara total nasional pengeluaran untuk makanan RTP perkebunan adalah Rp. 746.767,- Sementara RTP subsektor peternakan pengeluaran untuk makanannya terendah dibandingkan subsektor lain. RTP buruhtani subsektor perkebunan pengeluaran untuk makanannya lebih tinggi dibandingkan RTP buruh tani subsektor lain yaitu Rp. 760.056,-. Bahkan pengeluaran RTP buruhtani subsektor perkebunan ini lebih tinggi dibandingkan RTP usaha tani (Tabel 4.3.5 dan Gambar 4.3.7).

Tabel 4.3.5. Pengeluaran untuk Makanan dan Bukan Makanan menurut Subsektor, Tahun 2024

Rumah Tangga	(Rupiah/Kapita/Bulan)								
	Jawa			Luar Jawa			Indonesia		
	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total	Makanan	Bukan Makanan	Total
RTP Padi&Palawija	659.172	497.426	1.156.598	708.834	483.311	1.192.145	681.494	491.082	1.172.576
RTP Hortikultura	659.660	571.724	1.231.384	758.957	544.716	1.303.672	702.946	559.951	1.262.897
RTP Perkebunan	672.224	577.928	1.250.153	754.760	596.574	1.351.334	746.767	594.769	1.341.535
RTP Peternakan	615.807	493.494	1.109.302	708.412	604.981	1.313.394	642.357	525.457	1.167.814
RT Buruh Tani di Padi&Palawija	600.435	372.247	972.683	624.271	381.321	1.005.592	605.962	374.351	980.313
RT Buruh Tani di Hortikultura	569.996	376.299	946.295	720.727	450.226	1.170.953	600.004	391.017	991.020
RT Buruh Tani di Perkebunan	643.459	476.270	1.119.729	776.247	561.234	1.337.482	760.056	550.875	1.310.931
RT Buruh Tani di Peternakan	670.304	489.944	1.160.248	704.720	548.274	1.252.994	680.330	506.937	1.187.267
RT bukan tani/buruh tani	883.553	1.061.569	1.945.122	842.520	913.980	1.756.500	868.545	1.007.588	1.876.133

Sumber: diolah dari Susenas, BPS

Jika pengeluaran ini menjadi pendekatan untuk perhitungan penghasilan, maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan petani perkebunan sering kali lebih baik dibandingkan dengan sub sektor lainnya. Beberapa faktor utama yang berkaitan dengan jenis komoditas, akses pasar, dan potensi pendapatan menjadi alasan hal tersebut. Komoditas perkebunan juga dikenal bernilai ekonomi tinggi, dan potensi pendapatan petani sektor perkebunan cenderung lebih stabil karena tanaman perkebunan dominan tanaman tahunan dengan masa panen yang lebih panjang dan berulang.

Skala usaha perkebunan juga cenderung lebih besar dibandingkan petani sub sektor lain. Petani perkebunan cenderung memiliki lahan yang lebih luas dibandingkan petani sub sektor lain. Luas lahan yang lebih besar memungkinkan mereka meningkatkan skala ekonomi, sehingga produktivitas dan keuntungan juga lebih tinggi. Komoditas perkebunan juga sering menjadi bagian dari rantai pasok internasional. Petani perkebunan, baik secara langsung maupun melalui koperasi atau perusahaan pengelola, memiliki akses ke pasar ekspor yang memberikan harga lebih kompetitif dibandingkan pasar lokal. Beberapa produk perkebunan seperti kopi dan teh juga memiliki label khusus misalnya organik, yang meningkatkan nilai jual.



Gambar 4.3.7. Pengeluaran untuk Makanan menurut Subsektor, Tahun 2024

4.4. Nilai Indeks Gini

Ukuran yang dapat menggambarkan ketidakmerataan pendapatan antara lain adalah koefisien gini (gini ratio) yang dapat digunakan untuk mengukur ketimpangan atau pemerataan pendapatan. Gini ratio (G) adalah ukuran dispersi statistik untuk mewakili distribusi pendapatan suatu populasi dan merupakan ukuran ketimpangan yang paling umum digunakan.

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek kemiskinan yang perlu dilihat karena merupakan ukuran kemiskinan relatif. Oleh karena data pendapatan sulit diperoleh, pengukuran distribusi pendapatan didekati dengan menggunakan data pengeluaran. Ukuran yang menggambarkan ketidakmerataan pendapatan antara lain adalah koefisien gini (gini ratio), Nilai G berkisar antara 0 sampai 1 dimana dapat dikatakan terjadi ketimpangan yang rendah jika nilai $G < 0,4$; ketimpangan sedang jika $0,4 \leq G \leq 0,5$ dan terjadi ketimpangan tinggi jika nilai $G > 0,5$. Koefisien bervariasi antara 0 sampai 1. Nilai $G = 0$ mencerminkan

kesetaraan lengkap di mana semua nilai sama (dimana setiap orang memiliki pendapatan yang sama); dan $G = 1$ menunjukkan ketimpangan lengkap, dimana satu orang memiliki semua pendapatan atau konsumsi dan semua orang lain tidak memilikinya.

Nilai Gini Ratio (G) yang dihitung berdasarkan hasil Susenas dalam analisis ini adalah menggunakan pendekatan pengeluaran. Secara umum interpretasinya tidak berbeda dengan nilai G yang dihitung menggunakan pendekatan pendapatan. Gini Ratio merupakan ukuran tingkat ketimpangan pengeluaran sebagai proksi pendapatan penduduk yang banyak digunakan di berbagai negara. Perubahan Gini Ratio merupakan indikasi dari adanya perubahan distribusi pengeluaran penduduk. Tahun 2022 – 2024 nilai G di wilayah Jawa, Luar Jawa dan Indonesia baik untuk rumah tangga tani, rumah tangga buruh tani, maupun rumah tangga non pertanian dapat dilihat pada Tabel 4.4.1.

Tabel 4.4.1. Nilai Gini Ratio Pada Rumah Tangga Pertanian dan Non Pertanian, Tahun 2022-2024

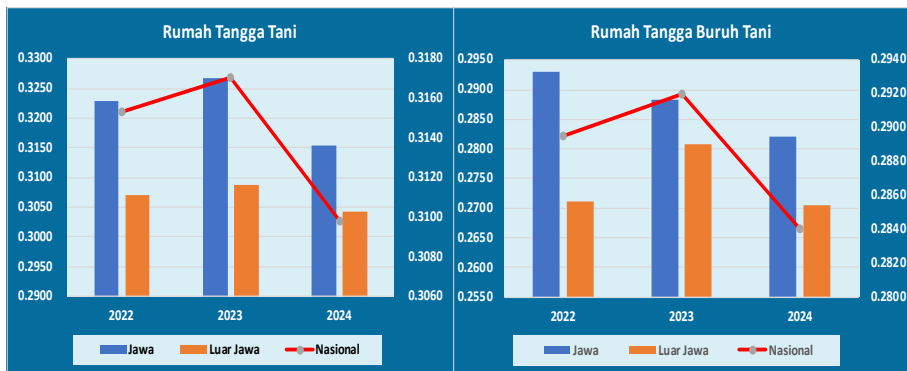
Wilayah	Rumah Tangga Tani			Rumah Tangga Buruh Tani			Rumah Tangga Non Pertanian		
	2022	2023	2024	2022	2023	2024	2022	2023	2024
Jawa	0.3229	0.3268	0.3154	0.2929	0.2883	0.2820	0.4149	0.4233	0.4145
Luar Jawa	0.3071	0.3088	0.3042	0.2712	0.2807	0.2706	0.3528	0.3516	0.3433
Nasional	0.3153	0.3170	0.3098	0.2895	0.2920	0.2840	0.3933	0.3987	0.3898

Sumber : Diolah dari Data Susenas Maret, BPS

Pada periode Maret 2022 sampai Maret 2023, secara nasional gini ratio pada rumah tangga tani, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga non pertanian terlihat terjadi sedikit peningkatan, yang berarti terjadi perubahan distribusi pengeluaran pada masing-masing rumah tangga tersebut kearah yang kurang membaik, sedangkan pada Maret 2024 terjadi sedikit penurunan ketimpangan distribusi pengeluaran dibandingkan tahun 2023 masing-masing 0,007 poin pada rumah tangga tani, 0,008 poin pada rumah tangga

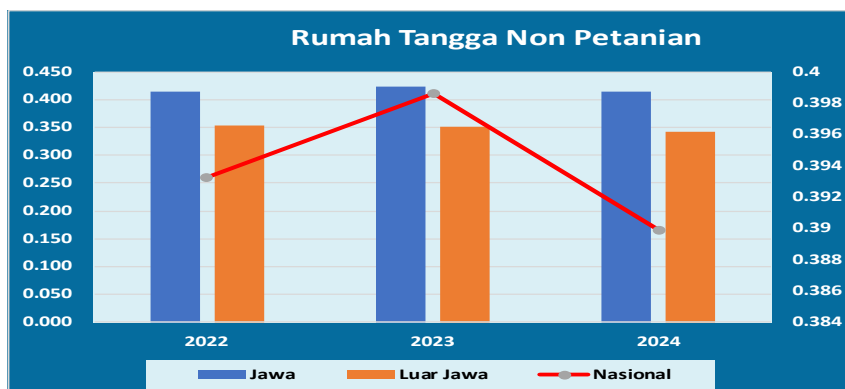
buruh tani dan 0,009 poin pada rumah tangga non pertanian (Tabel 4.4.1).

Secara umum bila dilihat antar rumah tangga tani, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga non pertanian terlihat terjadi ketimpangan yang lebih melebar antar rumah tangga non pertanian, mengingat sumber pendapatan dengan lapangan usaha yang bervariasi yang mengakibatkan distribusi pengeluaran juga bervariasi. Sementara pada rumah tangga tani dan buruh tani terlihat relatif homogen sehingga distribusi pengeluaran di rumah tangga tani dan buruh tani relatif lebih merata dibandingkan pengeluaran di rumah tangga non pertanian. Nilai gini ratio untuk rumah tangga non pertanian secara nasional berkisar antara 0,3898 sampai 0,3987 pada periode 2022 – 2024. Nilai G ini berada pada kisaran $0,390 \leq G \leq 0,399$ artinya termasuk dalam kategori ketimpangan rendah namun mendekati ketimpangan sedang. Sementara nilai G untuk rumah tangga tani pada periode yang sama lebih rendah yaitu 0,3098 sampai 0,3170, hal ini termasuk dalam kategori ketimpangan rendah demikian pula di rumah tangga buruh tani memiliki nilai G yang lebih rendah dengan kisaran 0,284 – 0,292. Hal ini menunjukkan distribusi pengeluaran di rumah tangga buruh tani dan rumah tangga tani relatif seragam dengan rata-rata pengeluaran tahun 2024 masing-masing sebesar Rp 1.041.178 per kapita/bulan dan Rp 1.130.425 per kapita/bulan sementara rata-rata di rumah tangga non pertanian lebih tinggi yaitu Rp 1.715.568 per kapita/bulan.



Gambar 4.4.1. Nilai Gini Ratio Pendapatan di Rumah Tangga Tani dan Buruh Tani, 2022–2024

Pada Gambar 4.4.1 dapat dilihat nilai G untuk rumah tangga tani dan buruh tani di Jawa 2022 – 2024 cenderung lebih tinggi dibandingkan Luar Jawa maupun secara nasional. Sehingga terlihat bahwa di Jawa dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan lebih bervariasi sumber pendapatannya, sehingga berdampak terhadap kecenderungan ketimpangan yang lebih melebar dibandingkan luar Jawa atau distribusi pengeluaran makin bervariasi antar penduduk. Pola yang sama juga terjadi gini ratio di rumah tangga non pertanian di Jawa 2022 – 2024 cenderung lebih tinggi dibandingkan Luar Jawa maupun secara nasional dengan nilai gini ratio yang lebih tinggi dibandingkan di rumah tangga tani dan buruh tani (Gambar 4.4.2).



Gambar 4.4.2. Nilai Gini Ratio Pendapatan di Rumah Tangga Non Pertanian, 2022–2024

4.5. Kemiskinan di Pedesaan

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensional sehingga menjadi prioritas pembangunan. Program-program pembangunan yang dilaksanakan selama ini selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat antara lain melalui program KKS (Kartu Kesejahteraan Sosial), Rastra (Beras Sejahtera), BPNT (Bantuan Pangan Non Tunai), PIP (Program Indonesia Pintar), PKH (Program Keluarga Harapan), dan Bantuan Langsung Tunai (BLT). Kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (BPS, 2020). Jumlah penduduk miskin yang disajikan dalam analisis ini adalah berdasarkan data survei sosial ekonomi nasional (Susenas, BPS) bulan Maret dengan konsep penduduk dan untuk rumah tangga tani, rumah tangga buruh tani dan rumah tangga non pertanian.

Berdasarkan data BPS, garis kemiskinan tahun 2022 sampai 2024 masing-masing sebesar Rp 505.469 per kapita/bulan, Rp 550.458 per kapita/bulan dan Rp 582.932 per kapita/bulan atau tahun 2024 naik 5,9% dibandingkan tahun 2023. Garis kemiskinan di perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan di pedesaan, yaitu tahun 2024 garis kemiskinan di perkotaan sebesar Rp 601.871 per kapita/bulan atau naik 5,72% dan di pedesaan Rp. 556.874 per kapita/bulan atau naik 5,88%. Analisis dalam tulisan ini akan dilakukan analisis kemiskinan khususnya penduduk pada rumah tangga tani dan buruh tani.

Tingkat kemiskinan penduduk pada rumah tangga tani/pertanian (RTP) dan rumah tangga buruh tani, menggunakan data jumlah penduduk di bawah garis kemiskinan pada RTP hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas-BPS) Maret tahun 2022 sampai dengan 2024, dengan cakupan RTP meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Jumlah penduduk yang digunakan dalam analisis ini menggunakan data jumlah penduduk hasil sensus penduduk 2020, dengan proyeksi penduduk tahun 2022 sampai 2024 berdasarkan periode Susenas Maret-BPS.

Perkembangan jumlah penduduk miskin di Indonesia selama periode 2022-2024 mengalami penurunan 1,81% per tahun, yang disebabkan adanya penurunan tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 sebesar 1% dan tahun 2024 menurun 2,62%. Pada Tabel 4.3.1. terlihat jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 tercatat sebesar 26,16 juta orang atau 9,54% dari jumlah penduduk Indonesia dan menurun pada tahun 2023 menjadi 25,9 juta orang atau 9,36%, kemudian tahun 2024 menurun kembali menjadi 25,22 juta orang atau 9,03% dari jumlah penduduk Indonesia. Dari total penduduk miskin yang ada pada tahun 2022 sekitar 39,59% atau 10,36 juta orang merupakan anggota rumah tangga pertanian (RTP) dan 13,31% atau 3,48 juta orang merupakan anggota pada buruh tani, selanjutnya tahun 2023 meningkat menjadi 39,92% (RTP) dan 13,93% (buruh tani) namun tahun 2024 terlihat menurun masing-masing menjadi 10,02 juta jiwa atau 39,73% (RTP) dan 3,47 juta orang atau 13,76% (buruh tani) dari total penduduk miskin Indonesia. Sementara untuk persentase penduduk miskin di RTP terhadap jumlah penduduk di RTP menurun 2,31% per tahun dan pada buruh tani menurun 1,55% per tahun, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.5.1.

Tabel 4.5.1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin di Indonesia, di Rumah Tangga Tani dan Buruh Tani, 2022 – 2024

No.	Uraian	2022	2023	2024	Pertumbuhan (%)
1	Penduduk Indonesia (Jiwa)	274,204,096	276,786,794	279,329,809	0.93
2	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	26,161,298	25,898,546	25,219,205	-1.81
3	Jumlah Anggota Rumah Tangga Tani/Pertanain (RTP) (Jiwa)	74,491,896	73,902,076	75,569,965	0.73
4	Jumlah Anggota RTP Miskin (Jiwa)	10,358,416	10,339,940	10,019,540	-1.64
5	Jumlah Anggota Buruh Tani (Jiwa)	24,289,788	24,555,624	23,487,868	-1.63
6	Jumlah Anggota Buruh Tani Miskin (Jiwa)	3,480,943	3,608,240	3,471,089	-0.07
7	% Penduduk Miskin Indonesia	9.54	9.36	9.03	-2.72
8	% Anggota RTP Miskin thd pddk miskin	39.59	39.92	39.73	0.17
9	% Anggota RTP Miskin thd total anggota RTP	13.91	13.99	13.26	-2.31
10	% Anggota Buruh Tani Miskin thd pddk miskin	13.31	13.93	13.76	1.75
11	% Anggota Buruh Tani Miskin thd total anggota buruh tani	14.33	14.69	14.78	1.55

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Jumlah Penduduk SP 2020 dan Proyeksi Penduduk berdasarkan periode Susenas Maret-BPS

Selanjutnya bila dilihat jumlah penduduk miskin per sub sektor di rumah tangga tani dan buruh tani, secara umum menunjukkan bahwa sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor dengan jumlah penduduk miskin yang paling besar sebanding jumlah anggota RTP sub sektor tanaman pangan. Terlihat jumlah penduduk miskin pada rumah tangga tani tahun 2024 menurun 3,1% dibandingkan tahun sebelumnya atau menjadi 10,02 juta orang, dengan penurunan yang cukup signifikan terjadi pada sub sektor perkebunan sebesar 8,71%, kemudian disusul sub sektor tanaman pangan dan peternakan masing-masing menurun 2,29% dan 1,1%. Sedangkan sub sektor hortikultura meningkat 1,32% dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaran penduduk miskin di rumah tangga tani tahun 2024 sekitar 58,89% berada di usaha tani tanaman pangan, sub sektor terbesar berikutnya adalah perkebunan yaitu 19,3%. Sementara untuk sub sektor hortikultura dan peternakan masing-masing sebesar 10,96% dan 10,85%. Secara rinci jumlah penduduk miskin per sub sektor di rumah tangga tani dan buruh tani 2022 sd. 2024 tersaji pada Tabel 4.5.2. Pola yang sama terjadi juga pada rumah tangga buruh tani pada tahun 2024 terjadi penurunan sebesar

3,8% yaitu dari 3,61 juta orang menjadi 3,47 juta orang dengan penurunan yang cukup signifikan pada buruh tani perkebunan sebesar 11,93%, kemudian disusul buruh tani peternakan dan tanaman pangan masing-masing menurun 6,42% dan 5,19%, sedangkan buruh tani hortikultura meningkat signifikan sebesar 29,55% dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 4.5.2. Jumlah Penduduk Miskin di Rumah Tangga Pertanian dan Buruh Tani Menurut Sub Sektor, 2022-2024

Sub Sektor	Penduduk Miskin di Rumah Tangga Pertanian (Jiwa)			Pertumbuhan (%) 2024 Thd 2023	Penduduk Miskin di Rumah Tangga Buruh Tani (Jiwa)			Pertumbuhan (%) 2024 Thd 2023
	2022	2023	2024		2022	2023	2024	
Tanaman Pangan	6.490.914	6.038.255	5.900.165	-2,29	2.246.632	2.213.572	2.098.630	-5,19
Hortikultura	830.303	1.084.198	1.098.563	1,32	237.161	325.592	421.803	29,55
Perkebunan	2.361.000	2.118.614	1.933.996	-8,71	859.338	903.506	795.723	-11,93
Peternakan	676.199	1.098.873	1.086.815	-1,10	137.813	165.569	154.932	-6,42
Pertanian	10.358.416	10.339.940	10.019.540	-3,10	3.480.943	3.608.240	3.471.089	-3,80

Sumber : Susenas Maret, BPS diolah

Bila dilihat jumlah penduduk miskin tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya, menunjukkan jumlah penduduk miskin di rumah tangga tani sedikit menurun 0,18 %, dengan penurunan terjadi pada subsektor perkebunan dan tanaman pangan masing-masing sebesar 10,27% dan 6,97%, sebaliknya sub sektor peternakan dan hortikultura meningkat signifikan masing-masing sebesar 62,5% dan 30,58%. Sebaliknya di rumah tangga buruh tani justru terjadi peningkatan sebesar 3,66%, dengan peningkatan signifikan di sub sektor hortikultura, peternakan dan perkebunan masing-masing meningkat sebesar 37,29%, 20,14% dan 5,14%, sebaliknya di rumah tangga buruh tanaman pangan menurun 1,47% (Tabel 4.5.2).

4.6. Nilai Tukar Petani.

Nilai Tukar Petani merupakan perbandingan antara indeks yang diterima petani (IT) dengan indeks yang dibayar petani (IB) yang dinyatakan dalam persentase, sehingga NTP dapat

menggambarkan tingkat daya beli petani untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan usaha taninya. Semakin tinggi NTP, secara relatif semakin kuat pula tingkat kemampuan/daya beli petani. Dalam perhitungan Nilai Tukar Petani (NTP) oleh BPS digunakan diagram timbang yang merupakan bobot/nilai masing-masing jenis komoditi pertanian hasil produksi pertanian dan barang/jasa yang termasuk dalam paket komoditas. Diagram timbang tersebut disusun pada tahun dasar, dan merupakan periode waktu yang ditentukan sebagai permulaan dihitungnya angka indeks. Data NTP tahun 2022 sampai dengan 2024 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100).

Nilai diagram timbang atau penimbang yang digunakan dalam penyusunan indeks yang diterima (IT) adalah nilai produksi yang dijual oleh petani dari setiap jenis barang hasil pertanian tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan perikanan. Data yang digunakan adalah produksi, harga produsen dan persentase *marketed surplus* setiap komoditas. Sementara nilai penimbang dalam harga yang dibayar (IB) adalah nilai konsumsi/nilai biaya barang-barang atau jasa yang dikeluarkan/dibeli baik untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan untuk memproduksi hasil pertanian.

Nilai Tukar Petani (NTP) Pertanian Gabungan dan Pertanian Sempit

NTP dapat digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk melihat tingkat kesejahteraan petani secara cepat atau jangka pendek, dengan asumsi kesamaan kuantitas produksi antar waktu. Dalam jangka menengah/panjang, NTP akan lebih akurat bila diiringi dengan indikator volume produksi pertanian atau sumber pendapatan lain. NTP juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan tukar (*term of trade*) produk yang dijual petani dengan

produk yang dibutuhkan petani dalam memproduksi dan konsumsi rumah tangga.

Dalam analisis NTP ini, data yang digunakan adalah data tahun 2022 sampai dengan 2024 menggunakan tahun dasar 2018=100 dan data NTP tahun 2024 yang digunakan sampai dengan bulan Oktober. Cakupan data pertanian sempit meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan rakyat dan peternakan, sementara pertanian luas adalah pertanian sempit dan perikanan.

Dari Tabel 4.6.1 terlihat pada tahun 2022, nilai IT pertanian gabungan secara nasional sebesar 120,67 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat harga produk pertanian sebesar 20,67% dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun dasar 2018. Demikian pula, nilai IB pada tahun 2022 sebesar 112,43 yang menunjukkan peningkatan harga kebutuhan petani sebesar 12,43% dibandingkan tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2018. Pada tahun 2022, NTP nasional gabungan sebesar 107,33 yang menunjukkan bahwa daya beli riil petani pada tahun 2022 lebih tinggi 7,33% dibanding daya beli riil petani tahun 2018.

Pada tahun 2023, terlihat nilai IT pertanian luas secara nasional sebesar 131,59 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat harga produk pertanian sebesar 31,59% dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun dasar 2018. Nilai IB tahun 2023 sebesar 117,01 juga menunjukkan adanya peningkatan harga kebutuhan petani sebesar 17,01% dibandingkan tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2018. NTP nasional gabungan tahun 2023 sebesar 112,46% menunjukkan daya beli riil petani pada tahun 2023 lebih tinggi 12,46% dibanding daya beli riil petani tahun 2018.

Sementara itu rata-rata nilai NTP nasional gabungan bulan Januari-Oktober tahun 2024 sebesar 119,13, meningkat jika

dibandingkan dengan rata-rata nilai NTP Januari-Oktober tahun 2023 yang sebesar 111,49. Hal ini berarti bahwa rata-rata daya beli riil petani selama Januari-Oktober 2024 meningkat sebesar 6,86% dibandingkan tahun 2023 periode yang sama.

Perhitungan nilai IT, IB dan NTP nasional sektor pertanian sempit hanya mencakup subsektor tanaman pangan, hortikultura, tanaman perkebunan rakyat dan peternakan, tanpa memperhitungkan subsektor perikanan. Nilai IT pertanian sempit tahun 2022 sebesar 120,80 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat harga produk pertanian sebesar 20,80% dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun dasar 2018. Nilai IB pertanian sempit pada tahun 2022 sebesar 112,49 yang menunjukkan peningkatan harga kebutuhan petani sebesar 12,49% dibandingkan tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2018. Pada tahun 2022, NTP nasional pertanian sempit sebesar 107,39 yang menunjukkan bahwa daya beli riil petani pada sektor pertanian sempit di tahun 2022 lebih tinggi 7,39% dibanding daya beli riil petani tahun 2018.

Pada tahun 2023 terlihat nilai IT pertanian sempit secara nasional sebesar 131,95 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata tingkat harga produk pertanian sebesar 31,95% dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun dasar 2018. Nilai IB pertanian sempit tahun 2023 sebesar 117,06 juga menunjukkan adanya peningkatan harga kebutuhan petani sebesar 17,06% dibandingkan tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2018. NTP nasional pertanian sempit tahun 2023 sebesar 112,72 yang menunjukkan daya beli riil petani di sektor pertanian sempit pada tahun 2023 lebih tinggi 12,72% dibanding daya beli riil petani tahun 2018.

Sementara itu rata-rata nilai NTP nasional pertanian sempit periode bulan Januari-Oktober tahun 2024 sebesar 119,76,

meningkat dibandingkan rata-rata nilai NTP periode Januari-Oktober tahun 2023 yang sebesar 111,70. Hal ini berarti bahwa rata-rata daya beli riil petani di sektor pertanian sempit selama Januari-Oktober 2023 meningkat sebesar 7,21% dibandingkan tahun 2023 periode yang sama (Tabel 4.6.1).

Tabel 4.6.1. Perkembangan It, Ib, NTP dan NTUP Nasional,
2022 - 2024

No.	Uraian	Tahun				Pertumb. Jan-Okt'24 thd Jan- Okt'23 (%)
		2022	2023	Januari-Oktober		
				2023	2024	
	Nasional					
1	IT	120,67	131,59	130,10	143,75	10,49
2	IB	112,43	117,01	116,69	120,67	3,40
3	NTP	107,33	112,46	111,49	119,13	6,86
	Nasional Pertanian Sempit					
1	IT	120,80	131,95	130,40	144,58	10,87
2	IB	112,49	117,06	116,74	120,73	3,42
3	NTP	107,39	112,72	111,70	119,76	7,21
	Nasional Usaha Pertanian					
1	IT	120,67	131,59	130,10	143,75	10,49
2	IB (BPPBM)	112,29	116,24	116,12	118,07	1,68
3	NTUP	107,46	113,21	112,04	121,76	8,67

Sumber : BPS

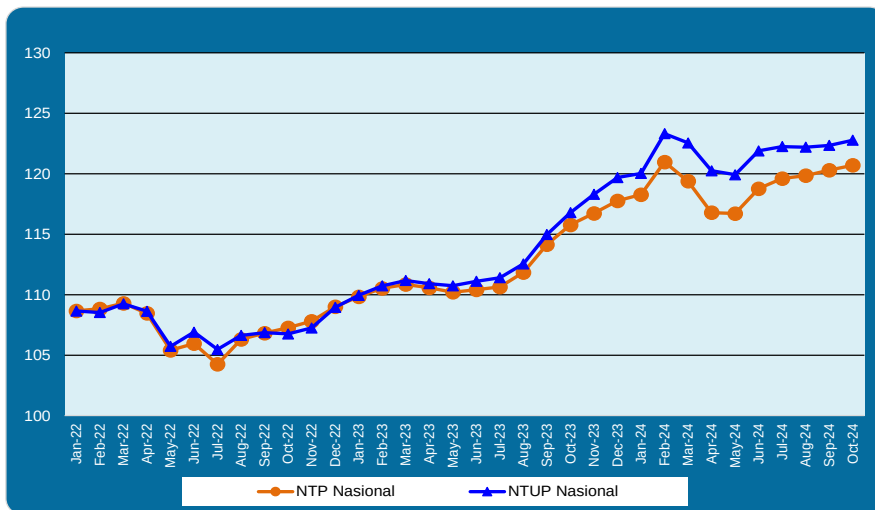
Keterangan : Tahun 2022-2024 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Nilai Tukar Usaha Pertanian adalah nilai tukar yang mempertimbangkan pengeluaran hanya dari usaha taninya yakni biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM), tanpa memperhitungkan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga. Seperti telah disebutkan sebelumnya, rata-rata nilai IT bulan Januari-Oktober tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 10,49% dibanding tahun 2023 periode yang sama, sementara nilai IB dari usaha taninya pada periode tersebut naik sebesar 1,68%. Laju peningkatan nilai IT yang lebih besar dari laju biaya usaha tani yang dikeluarkan mengakibatkan NTUP bulan Januari-Oktober tahun 2024 meningkat dibanding tahun 2023 periode yang sama yaitu sebesar 8,67%. NTUP pada tahun 2024 (Januari-Oktober) sebesar 121,76

yang menunjukkan bahwa pendapatan petani lebih besar 21,76% dari pada nilai pengeluaran untuk usaha taninya jika dibandingkan kondisi tahun 2018 (Tabel 4.6.1).

Perkembangan NTP nasional pertanian luas periode bulanan tahun 2022-2024 (2018=100) menunjukkan pola yang hampir sama dengan perkembangan NTUP nasional pada periode yang sama, keduanya cenderung stabil dengan rata-rata pertumbuhan masing-masing sebesar 0,32% dan 0,38% per bulan. Laju peningkatan NTUP yang hampir sama dengan laju peningkatan NTP tersebut menyebabkan perkembangan pola nilai NTP dan NTUP dari bulan ke bulan relatif sama dan stabil. Hal ini menunjukkan laju peningkatan yang hampir sama untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan laju peningkatan pengeluaran untuk biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) pada periode tersebut. Dengan asumsi bahwa volume kebutuhan rumah tangga dan keperluan usaha tani adalah tetap, maka dapat dikatakan laju peningkatan harga barang konsumsi rumah tangga beriringan dengan laju peningkatan harga barang produksi untuk keperluan usaha taninya.

Nilai NTP dan NTUP bulanan secara nasional sektor pertanian luas tertinggi terjadi pada bulan Februari 2024 yaitu dengan nilai NTP sebesar 120,97 dan nilai NTUP sebesar 123,32. NTP dan NTUP terendah terjadi pada Juli 2022 dengan NTP sebesar 104,25 dan NTUP sebesar 105,47. Perkembangan NTP dan NTUP nasional bulanan selama Januari 2022 sampai dengan Oktober 2024 seperti yang tersaji pada Gambar 4.6.1.



Gambar 4.6.1. Perkembangan NTP dan NTUP Nasional Bulanan, Januari 2022 sd Oktober 2024 (Tahun Dasar 2018 = 100)

NTP dan NTUP Menurut Subsektor

Pada tahun 2022, nilai IT subsektor tanaman pangan sebesar 111,41 yang menunjukkan rata-rata tingkat harga produk tanaman pangan pada tahun 2022 naik sebesar 11,41% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Dapat dilihat bahwa IT Padi dan Palawija pada tahun 2022 masing-masing sebesar 110,42 dan 116,06. Nilai IB subsektor tanaman pangan tahun 2022 sebesar 112,74, ini menunjukkan tingkat pengeluaran petani untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha taninya lebih tinggi 12,74% dibanding tingkat pengeluaran petani tahun 2018 NTP subsektor tanaman pangan pada tahun 2022 sebesar 98,82, hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani tanaman pangan pada tahun 2022 menurun sebesar 1,18% dibandingkan dengan kondisi tahun 2018.

Pada tahun 2023, nilai IT subsektor tanaman pangan sebesar 126,27 yang menunjukkan rata-rata tingkat harga produk tanaman pangan pada tahun 2023 naik sebesar 26,27% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. IT Padi dan

Palawija pada tahun 2023 masing-masing sebesar 127,26 dan 124,89. Nilai IB subsektor tanaman pangan tahun 2023 sebesar 117,31 ini menunjukkan tingkat pengeluaran petani untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha taninya lebih tinggi 17,31% dibanding tingkat pengeluaran petani tahun 2018. NTP subsektor tanaman pangan pada tahun 2023 sebesar 107,63, hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani tanaman pangan pada tahun 2023 meningkat sebesar 7,63% dibandingkan dengan kondisi tahun 2018. Pada periode Januari-Oktober 2024, nilai rata-rata IT subsektor tanaman pangan sebesar 134,05. Ini menunjukkan rata-rata tingkat harga produk tanaman pangan pada Januari-Oktober tahun 2024 naik sebesar 34,05% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Dapat dilihat bahwa IT Padi dan Palawija pada Januari-Oktober tahun 2024 masing-masing sebesar 135,98 dan 129,94. Nilai IT tahun 2024 ini meningkat sebesar 7,75% jika dibandingkan periode yang sama tahun 2023.

Pada periode yang sama tahun 2024, nilai IB subsektor tanaman pangan menunjukkan peningkatan sebesar 3,43% dibandingkan periode Januari-Oktober tahun 2023. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga barang konsumsi rumah tangga dan harga biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) masing-masing sebesar 3,98% dan 1,93%. NTP periode Januari-Oktober tahun 2024 sebesar 110,77, yang berarti bahwa kesejahteraan petani tanaman pangan pada Januari-Oktober tahun 2024 meningkat 10,77% dibandingkan dengan kondisi petani tahun 2018. NTP periode Januari-Oktober tahun 2024 ini meningkat sebesar 4,18% jika dibandingkan NTP tahun 2023 periode yang sama.

Pada Januari-Oktober 2024 NTUP subsektor tanaman pangan mencapai 113,34, maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan petani dari usaha pertanian tanaman pangan tanpa

memperhitungkan pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 13,34% dibandingkan kondisi tahun 2018. NTUP Januari-Oktober 2024 ini mengalami peningkatan sebesar 5,72% dibandingkan tahun 2023 periode yang sama (Tabel 4.6.2).

Tabel 4.6.2. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Subsektor Tanaman Pangan, 2022 – 2024

No	Sub Sektor	Tahun				Pertumb. Jan-Okt'24 thd Jan- Okt'23 (%)
		2022	2023	Januari-Oktober		
				2023	2024	
1	IT	111,41	126,27	124,41	134,05	7,75
	- Padi	110,42	127,26	125,25	135,98	8,57
	- Palawija	116,06	124,89	123,54	129,94	5,18
2	IB	112,74	117,31	117,01	121,02	3,43
	- Konsumsi Rumah Tangga	112,95	117,80	117,43	122,11	3,98
	- Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	112,27	116,17	116,04	118,27	1,93
3	NTP	98,82	107,63	106,32	110,77	4,18
4	Nilai Tukar Usaha Pertanian	99,23	108,69	107,21	113,34	5,72

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2022 - 2024 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Pada subsektor hortikultura, nilai IT subsektor hortikultura tahun 2023 sebesar 130,45 yang menunjukkan rata-rata tingkat harga produk hortikultura pada tahun 2023 naik sebesar 30,45% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Nilai IB subsektor hortikultura tahun 2023 sebesar 116,73, ini menunjukkan tingkat pengeluaran petani hortikultura untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha taninya lebih tinggi 16,73% dibanding tingkat pengeluaran petani tahun 2018.

Pada periode Januari-Oktober 2024, nilai rata-rata IT subsektor hortikultura sebesar 142,24. Hal ini menunjukkan rata-rata tingkat harga produk hortikultura pada Januari-Oktober tahun 2024 naik sebesar 42,24% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Nilai IT Januari-Oktober 2024 ini meningkat sebesar 10,90% jika dibandingkan periode yang sama tahun 2023.

Peningkatan nilai IT subsektor hortikultura ini merupakan kontribusi dari naiknya indeks harga jual komoditas sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman obat masing-masing sebesar 13,16%, 3,21% dan 16,06%.

Pada periode yang sama tahun 2024, nilai IB subsektor hortikultura menunjukkan peningkatan sebesar 3,34%, dibandingkan periode Januari-Oktober 2023. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga barang konsumsi rumah tangga dan harga biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) masing-masing sebesar 4,28% dan 1,29%.

NTP subsektor hortikultura tahun 2023 sebesar 111,75, yang menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan petani hortikultura sebesar 11,75% dibanding kondisi petani tahun 2018. Rata-rata NTP subsektor hortikultura bulan Januari-Oktober 2024 sebesar 118,20 yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani hortikultura meningkat 18,20% dibanding tingkat kesejahteraan petani tahun 2018. NTP tahun 2024 ini meningkat sebesar 7,31% dibanding NTP subsektor hortikultura tahun 2023 periode yang sama (Tabel 4.4.3).

NTUP hortikultura pada tahun 2023 sebesar 113,51, ini menunjukkan adanya peningkatan tingkat kesejahteraan petani hortikultura pada tahun 2023 sebesar 13,51% dibanding tingkat kesejahteraan pada tahun 2018, tanpa memperhitungkan pengeluaran petani untuk konsumsi rumah tangga. Sementara itu pada Januari-Oktober 2024 NTUP subsektor hortikultura sebesar 122,26, menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani hortikultura selama Januari-Oktober 2024 meningkat 22,26% dibanding tingkat kesejahteraan petani tahun 2018, tanpa memperhitungkan pengeluaran petani untuk konsumsi rumah tangga. NTUP hortikultura ini juga meningkat sebesar 9,49% dibanding tahun 2023 periode yang sama (Tabel 4.6.3).

Tabel 4.6.3. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Subsektor Hortikultura, 2022 – 2024

No	Sub Sektor	Tahun				Pertumb. Jan-Okt'24 thd Jan- Okt'23 (%)
		2022	2023	Januari-Oktober		
				2023	2024	
1	IT	121,84	130,45	128,26	142,24	10,90
	- Sayur-sayuran	127,40	136,63	133,77	151,38	13,16
	- Buah-buahan	108,32	112,60	112,20	115,81	3,21
	- Tanaman obat	96,46	97,19	95,76	111,14	16,06
2	IB	112,05	116,73	116,45	120,34	3,34
	- Konsumsi Rumah Tangga	112,29	117,59	117,20	122,21	4,28
	- Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	111,47	114,92	114,87	116,35	1,29
3	NTP	108,74	111,75	110,14	118,20	7,31
4	Nilai Tukar Usaha Pertanian	109,31	113,51	111,66	122,26	9,49

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2022 - 2024 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Pada subsektor perkebunan rakyat, nilai IT tahun 2023 sebesar 150,38 yang menunjukkan rata-rata tingkat harga produk tanaman perkebunan rakyat pada tahun 2023 naik sebesar 50,38% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Nilai IB subsektor perkebunan rakyat tahun 2023 sebesar 117,04, yang menunjukkan tingkat pengeluaran petani perkebunan rakyat untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha taninya lebih tinggi 17,04% dibanding tingkat pengeluaran petani tahun 2018.

Pada periode Januari-Oktober 2024, nilai rata-rata IT subsektor perkebunan rakyat sebesar 176,94. Hal ini menunjukkan rata-rata tingkat harga produk tanaman perkebunan rakyat pada Januari-Oktober 2024 naik sebesar 76,94% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Nilai IT Januari-Oktober 2024 ini meningkat sebesar 18,83% jika dibandingkan periode yang sama tahun 2023.

Pada periode yang sama tahun 2024, nilai IB subsektor perkebunan rakyat menunjukkan peningkatan sebesar 3,59%, dibandingkan periode Januari-Oktober tahun 2023. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga barang konsumsi rumah

tangga dan harga biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) masing-masing sebesar 4,26% dan 1,24%.

NTP subsektor perkebunan rakyat tahun 2023 sebesar 128,49, yang menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan rakyat sebesar 28,49% dibanding kondisi petani tahun 2018. Laju peningkatan nilai IT lebih besar dibandingkan laju peningkatan nilai IB pada periode Januari-Oktober 2024, sehingga pertumbuhan NTP subsektor perkebunan rakyat periode Januari-Oktober 2024 mengalami peningkatan sebesar 14,72% dibanding tahun 2023 periode yang sama. NTP perkebunan rakyat tahun 2024 yang sebesar 146,38 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani perkebunan rakyat tahun 2024 meningkat 46,38% dibanding tingkat kesejahteraan petani tahun 2018.

NTUP perkebunan rakyat pada tahun 2023 mencapai 127,67 yang berarti bahwa tanpa memperhatikan pengeluaran konsumsi rumah tangga, kesejahteraan petani perkebunan rakyat di tahun 2023 mengalami peningkatan kesejahteraan sebesar 27,67% jika dibandingkan kondisi tahun 2018. NTUP subsektor perkebunan rakyat periode Januari-Oktober 2024 sebesar 148,49, mengalami peningkatan sebesar 17,37% dibanding tahun 2023 periode yang sama (Tabel 4.6.4).

Tabel 4.6.4. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Subsektor Perkebunan Rakyat, 2022 – 2024

No	Sub Sektor	Tahun				Pertumb. Jan-Okt'24 thd Jan- Okt'23 (%)
		2022	2023	Januari-Oktober		
				2023	2024	
1	IT	141,78	150,38	148,90	176,94	18,83
	- Tanaman Perkebunan Rakyat	141,78	150,38	148,90	176,94	18,83
2	IB	112,33	117,04	116,69	120,88	3,59
	- Konsumsi Rumah Tangga	112,02	116,89	116,46	121,42	4,26
	- Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	113,27	117,78	117,70	119,16	1,24
3	NTP	126,22	128,49	127,60	146,38	14,72
4	Nilai Tukar Usaha Pertanian	125,17	127,67	126,51	148,49	17,37

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2022 - 2024 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

Pada subsektor peternakan, nilai IT tahun 2023 sebesar 118,56 yang menunjukkan rata-rata tingkat harga produk peternakan pada tahun 2023 naik sebesar 18,56% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Nilai IB subsektor peternakan tahun 2023 sebesar 116,45, yang menunjukkan tingkat pengeluaran peternak untuk konsumsi rumah tangga dan biaya produksi usaha ternaknya lebih tinggi 16,45% dibanding tingkat pengeluaran peternak tahun 2018.

Pada periode Januari-Oktober 2024, nilai rata-rata IT subsektor peternakan sebesar 122,86. Hal ini menunjukkan rata-rata tingkat harga produk peternakan pada Januari-Oktober tahun 2024 naik sebesar 22,86% dibandingkan rata-rata tingkat harga produk yang sama pada tahun 2018. Indeks harga yang diterima petani subsektor peternakan disusun oleh empat kelompok komoditas, yaitu ternak besar, ternak kecil, unggas, dan hasil ternak. Selama periode Januari-Oktober 2024 jika bandingkan periode yang sama 2023 terjadi kenaikan harga jual produk peternakan. Hal ini ditunjukkan dengan kenaikan IT sebesar 3,73% yakni karena naiknya harga jual ternak besar, ternak kecil, unggas dan hasil ternak masing-masing sebesar 4,65%, 3,59%, 3,70%, dan 1,27%.

Begitu juga terjadi kenaikan biaya pengeluaran subsektor peternakan pada periode yang sama tahun 2024. Kenaikan biaya pengeluaran ditunjukkan oleh meningkatnya IB sebesar 3,17%, yang terdiri dari kenaikan harga barang konsumsi rumah tangga sebesar 4,58% dan biaya produksi dan penambahan barang modal subsektor peternakan sebesar 2,05%.

NTP subsektor peternakan pada tahun 2023 sebesar 101,81, yang menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan peternak tahun 2023 meningkat sebesar 1,81% dibanding tingkat kesejahteraan peternak tahun 2018. Laju peningkatan IT subsektor peternakan selama periode Januari-Oktober 2024 sedikit lebih besar

dibandingkan laju peningkatan IB subsektor peternakan periode yang sama, sehingga terjadi kenaikan NTP subsektor peternakan sebesar 0,55% pada periode Januari-Oktober tahun 2024.

NTUP subsektor peternakan tahun 2022 sebesar 103,05 menunjukkan bila tanpa memperhatikan pengeluaran peternak untuk konsumsi rumah tangga maka terjadi peningkatan kesejahteraan peternak sebesar 3,05% dibandingkan tahun 2018. NTUP subsektor peternakan periode Januari-Oktober 2024 menunjukkan nilai lebih dari 100 yaitu sebesar 104,81, yang berarti bahwa tanpa memperhitungkan pengeluaran konsumsi rumah tangga peternak dapat dikatakan bahwa kesejahteraan peternak tahun 2024 meningkat sebesar 4,81% dibandingkan kesejahteraan peternak tahun 2018. NTUP tahun 2024 ini juga meningkat sebesar 1,65% dibandingkan NTUP subsektor peternakan periode yang sama tahun 2023 (Tabel 4.6.5).

Tabel 4.6.5. Perkembangan IT, IB, NTP dan NTUP Subsektor Peternakan, 2022 – 2024

No	Sub Sektor	Tahun				Pertumb. Jan-Okt'24 thd Jan- Okt'23 (%)
		2022	2023	Januari-Oktober		
				2023	2024	
1	IT	113,64	118,56	118,44	122,86	3,73
	- Ternak Besar	113,95	118,11	117,82	123,29	4,65
	- Ternak Kecil	114,57	118,28	118,44	122,69	3,59
	- Unggas	111,23	116,14	116,08	120,38	3,70
	- Hasil Ternak	116,59	125,56	125,68	127,28	1,27
2	IB	112,25	116,45	116,14	119,82	3,17
	- Konsumsi Rumah Tangga	112,54	118,09	117,61	123,00	4,58
	- Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal	111,89	115,05	114,87	117,22	2,05
3	NTP	101,24	101,81	101,98	102,54	0,55
4	Nilai Tukar Usaha Pertanian	101,57	103,05	103,11	104,81	1,65

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2022 - 2024 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

IT, IB, NTP dan NTUP Menurut Provinsi

Jika dibandingkan dengan tingkat harga jual produk pertanian pada tahun 2018, maka peningkatan tertinggi dari harga jual produk pertanian yang terjadi pada tahun 2022 adalah terjadi di Provinsi

Riau yang mencapai 62,29% (IT sebesar 162,29) sedangkan yang terendah terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 4,39% (IT sebesar 104,39), seperti terlihat pada Tabel 4.6.6.

terendah terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 10,13% (Tabel 4.6.6).

Rata-rata harga jual produk pertanian atau IT bulan Januari-Oktober 2024 tertinggi terjadi di Provinsi Riau dengan IT sebesar 199,64 yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat harga jual produk pertanian di Riau selama periode Januari-Oktober 2024 lebih besar 99,64% dibandingkan harga produk pertanian tahun 2018. Sementara itu rata-rata harga jual produk pertanian terendah pada periode yang sama tahun 2024 terjadi di Provinsi Papua Barat Daya yaitu sebesar 113,33, yang berarti bahwa rata-rata tingkat harga jual produk pertanian di Papua Barat Daya selama periode Januari-Oktober 2024 lebih besar 13,33% dibandingkan harga produk pertanian tahun 2018.

Pada tahun 2023, peningkatan tertinggi harga jual produk pertanian jika dibandingkan dengan tingkat harga jual produk pertanian tahun 2018, terjadi di Provinsi Riau yang mencapai 76,89% dan yang

Perkembangan rata-rata tingkat harga jual produk pertanian atau IT selama periode Januari-Oktober 2024 dibandingkan tahun 2023 periode yang sama menunjukkan peningkatan pada semua provinsi. Peningkatan tertinggi dari harga jual produk pertanian atau IT pada periode tersebut adalah di Provinsi Bengkulu yang mencapai 29,10%, IT Provinsi Bengkulu Januari-Oktober 2023 sebesar 171,44, meningkat di tahun 2024 menjadi 221,33. Pertumbuhan tingkat harga jual produk pertanian atau IT terendah pada periode yang sama adalah di Provinsi DKI Jakarta hanya meningkat sebesar 1,67% dari periode Januari-Oktober 2023 yang sebesar 115,27 menjadi 117,20 pada tahun 2024 periode yang sama (Tabel 4.4.6).

Tabel 4.6.6. Perkembangan IT Menurut Provinsi, 2022 – 2024

No.	Provinsi	Tahun				Pertumb. Jan- Okt'24 thd Jan-Okt'23 (%)
		2022	2023	Januari-Oktober		
				2023	2024	
1	Aceh	118,51	129,95	129,24	138,03	6,80
2	Sumatera Utara	135,99	145,33	144,26	160,01	10,92
3	Sumatera Barat	125,43	130,36	128,92	149,88	16,26
4	Riau	162,29	176,89	175,92	199,64	13,49
5	Jambi	150,96	160,36	159,40	185,51	16,38
6	Sumatera Selatan	121,29	124,26	122,63	146,66	19,59
7	Bengkulu	152,67	174,79	171,44	221,33	29,10
8	Lampung	118,11	128,73	126,68	150,96	19,16
9	Kep. Bangka Belitung	143,13	139,72	139,28	158,74	13,98
10	Kepulauan Riau	115,98	117,12	117,00	121,18	3,57
11	DKI Jakarta	109,45	115,46	115,27	117,20	1,67
12	Jawa Barat	110,73	123,69	122,11	133,32	9,18
13	Jawa Tengah	118,72	132,40	130,65	140,80	7,77
14	DI Yogyakarta	113,48	125,08	124,06	131,32	5,85
15	Jawa Timur	115,92	129,07	127,31	136,83	7,48
16	Banten	113,70	126,37	124,63	134,01	7,53
17	Bali	106,73	116,50	115,33	123,61	7,18
18	Nusa Tenggara Barat	117,58	134,15	132,25	143,97	8,86
19	Nusa Tenggara Timur	104,39	110,13	109,54	116,40	6,27
20	Kalimantan Barat	157,21	162,38	161,13	183,13	13,65
21	Kalimantan Tengah	140,59	143,40	142,53	155,52	9,11
22	Kalimantan Selatan	120,43	127,82	126,90	137,34	8,23
23	Kalimantan Timur	139,73	149,24	148,63	163,63	10,09
24	Kalimantan Utara	118,15	124,60	124,51	127,83	2,67
25	Sulawesi Utara	121,34	125,45	124,11	135,41	9,10
26	Sulawesi Tengah	116,02	125,78	123,76	143,38	15,85
27	Sulawesi Selatan	111,19	123,71	122,13	137,92	12,93
28	Sulawesi Tenggara	110,68	118,41	117,20	135,70	15,78
29	Gorontalo	114,42	122,02	120,52	129,79	7,70
30	Sulawesi Barat	134,15	143,73	142,05	171,61	20,81
31	Maluku	117,11	121,27	120,75	123,46	2,24
32	Maluku Utara	119,24	120,10	119,64	124,29	3,89
33	Papua Barat	110,44	112,13	112,08	114,92	2,54
34	Papua Barat Daya	0,00	0,00	0,00	113,33	-
35	Papua	107,90	111,08	110,82	114,17	3,02
36	Papua Selatan	0,00	0,00	0,00	113,96	-
37	Papua Tengah	0,00	0,00	0,00	113,70	-
38	Papua Pegunungan	0,00	0,00	0,00	115,19	-

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2022-2024 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

*) Tahun 2024 data rata-rata Januari s.d Oktober 2024

Jika dibandingkan dengan rata-rata tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2018, maka peningkatan tertinggi rata-rata tingkat harga kebutuhan petani pada tahun 2022 terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah yang mencapai 15,62% dan terendah terjadi di

Provinsi DKI Jakarta dengan peningkatan hanya sebesar 5,53%. Pada tahun 2023, rata-rata tingkat harga kebutuhan petani atau IB tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah yaitu sebesar 120,94, yang berarti bahwa tingkat harga kebutuhan petani di Kalimantan Tengah selama tahun 2023 lebih tinggi 20,94% dibandingkan tingkat kebutuhan petani tahun 2018. Sedangkan rata-rata tingkat harga kebutuhan petani atau IB terendah terjadi di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 107,21, yang berarti bahwa tingkat harga kebutuhan petani di DKI Jakarta selama tahun 2023 lebih tinggi 7,21% dibandingkan tingkat kebutuhan petani tahun 2018. Rata-rata tingkat harga kebutuhan petani atau IB tertinggi pada periode Januari-Oktober 2024 terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah dengan nilai IB sebesar 125,01 yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat harga kebutuhan petani di Kalimantan Tengah selama Januari-Oktober 2024 lebih tinggi 25,01% dibandingkan tingkat kebutuhan petani tahun 2018. Sementara itu rata-rata tingkat harga kebutuhan petani yang terendah pada periode tersebut terjadi di Provinsi DKI Jakarta yaitu sebesar 109,99 yang berarti bahwa tingkat harga kebutuhan petani di DKI Jakarta selama Januari-Oktober 2024 lebih tinggi 9,99% dibandingkan tingkat kebutuhan petani tahun 2018 (Tabel 4.6.7).

Tabel 4.6.7. Perkembangan IB Menurut Provinsi, 2022 – 2024

No.	Provinsi	Tahun				Pertumb. Jan-Okt'24 thd Jan- Okt'23 (%)
		2022	2023	Januari-Oktober		
				2023	2024	
1	Aceh	110,28	113,64	113,44	116,37	2,59
2	Sumatera Utara	111,72	115,96	115,69	119,24	3,07
3	Sumatera Barat	113,65	118,20	117,78	122,52	4,02
4	Riau	112,55	115,67	115,39	118,05	2,30
5	Jambi	111,76	116,11	115,61	121,02	4,68
6	Sumatera Selatan	112,62	118,23	117,71	122,96	4,46
7	Bengkulu	113,93	118,98	118,52	124,42	4,99
8	Lampung	113,24	117,72	117,36	121,34	3,40
9	Kep. Bangka Belitung	113,64	118,08	117,87	120,20	1,97
10	Kepulauan Riau	108,61	112,09	111,83	115,47	3,26
11	DKI Jakarta	105,53	107,21	106,88	109,99	2,91
12	Jawa Barat	111,01	115,10	114,86	118,71	3,35
13	Jawa Tengah	114,07	119,13	118,77	122,94	3,51
14	DI Yogyakarta	115,33	120,64	120,12	125,01	4,07
15	Jawa Timur	113,10	117,91	117,59	121,70	3,49
16	Banten	114,23	119,12	118,75	123,28	3,82
17	Bali	111,84	117,09	116,62	121,45	4,15
18	Nusa Tenggara Barat	111,24	116,18	115,86	119,10	2,80
19	Nusa Tenggara Timur	109,41	113,77	113,45	117,22	3,32
20	Kalimantan Barat	111,23	116,80	116,53	120,65	3,54
21	Kalimantan Tengah	115,62	120,94	120,67	124,78	3,40
22	Kalimantan Selatan	112,20	116,75	116,62	120,23	3,10
23	Kalimantan Timur	110,87	115,65	115,43	119,67	3,68
24	Kalimantan Utara	108,39	111,33	111,19	113,68	2,24
25	Sulawesi Utara	111,41	114,85	114,44	119,44	4,37
26	Sulawesi Tengah	114,23	118,26	117,95	121,11	2,68
27	Sulawesi Selatan	110,76	114,62	114,46	117,47	2,64
28	Sulawesi Tenggara	110,53	116,12	115,94	119,11	2,74
29	Gorontalo	110,73	114,91	114,61	118,78	3,64
30	Sulawesi Barat	113,95	118,33	118,38	120,39	1,70
31	Maluku	111,70	116,14	116,03	120,08	3,49
32	Maluku Utara	112,02	116,19	115,91	120,12	3,63
33	Papua Barat	109,75	112,34	112,22	114,44	1,98
34	Papua Barat Daya	0,00	0,00	0,00	113,82	-
35	Papua	107,77	110,72	110,61	112,62	1,82
36	Papua Selatan	0,00	0,00	0,00	112,70	-
37	Papua Tengah	0,00	0,00	0,00	113,67	-
38	Papua Pegunungan	0,00	0,00	0,00	113,98	-

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2022-2024 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

*) Tahun 2024 data rata-rata Januari s.d Oktober 2024

Perkembangan rata-rata tingkat harga kebutuhan petani atau IB periode Januari-Oktober 2024 dibandingkan tahun 2023 periode yang sama menunjukkan peningkatan di semua provinsi di Indonesia. Peningkatan tertinggi dari harga kebutuhan petani atau IB pada periode tersebut adalah di Provinsi Bengkulu yang mencapai 4,99%, rata-rata IB Provinsi Bengkulu Januari-Oktober 2023 sebesar 118,52 dan meningkat di tahun 2024 menjadi 124,42. Pertumbuhan

tingkat harga kebutuhan petani atau IB terendah pada periode yang sama terjadi di Provinsi Sulawesi Barat dengan pertumbuhan hanya sebesar 1,70% dari periode Januari-Oktober 2023 yang sebesar 118,38 menjadi 120,39 pada tahun 2024 periode yang sama.

Rata-rata daya beli riil petani atau NTP tertinggi selama tahun 2022 terjadi di Provinsi Riau dengan NTP sebesar 144,19 yang menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Riau selama tahun 2022 meningkat 44,19% dibandingkan tahun 2018. Sementara daya beli riil petani terendah selama tahun 2022 terjadi di Provinsi NTT dengan NTP sebesar 95,41 yang berarti bahwa kesejahteraan petani di Bali mengalami penurunan sebesar 4,59% dibandingkan tahun 2018. Tahun 2023 NTP tertinggi tetap terjadi di Provinsi Riau dengan NTP sebesar 152,93 yang menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Riau selama tahun 2023 meningkat 52,93% dibandingkan tahun 2018. Sementara daya beli riil petani terendah selama tahun 2023 terjadi di Provinsi NTT dengan NTP sebesar 96,80 yang berarti bahwa kesejahteraan petani di NTT mengalami penurunan sebesar 3,20% dibandingkan tahun 2018 (Tabel 4.6.8).

Perkembangan daya beli riil petani atau NTP periode Januari-Oktober 2024 dibandingkan tahun 2023 periode yang sama menunjukkan peningkatan di beberapa provinsi kecuali di Provinsi DKI Jakarta dan Maluku mengalami penurunan. Peningkatan tertinggi daya beli riil petani pada periode tersebut adalah di Provinsi Bengkulu yang mencapai 22,97%, rata-rata NTP Bengkulu Januari-Oktober 2023 sebesar 144,66 dan meningkat di tahun 2024 menjadi 177,88. Pertumbuhan terendah daya beli riil petani pada periode yang sama terjadi di Provinsi Maluku dengan pertumbuhan menurun sebesar -1,21% dari periode Januari-Oktober 2023 yang sebesar 104,07 menjadi 102,81 pada tahun 2024 periode yang sama.

Tabel 4.6.8. Perkembangan NTP Menurut Provinsi, 2022 – 2024

No.	Provinsi	Tahun				Pertumb. Jan Okt'24 thd Jan-Okt'23 (%)
		2022	2023	Januari-Oktober		
				2023	2024	
1	Aceh	107,46	114,35	113,93	118,61	4,11
2	Sumatera Utara	121,73	125,32	124,69	134,19	7,62
3	Sumatera Barat	110,37	110,28	109,45	122,33	11,77
4	Riau	144,19	152,93	152,45	169,12	10,93
5	Jambi	135,08	138,11	137,87	153,29	11,19
6	Sumatera Selatan	107,70	105,10	104,18	119,27	14,49
7	Bengkulu	134,01	146,91	144,66	177,88	22,97
8	Lampung	104,30	109,36	107,95	124,41	15,25
9	Kep. Bangka Belitung	125,95	118,32	118,16	132,06	11,77
10	Kepulauan Riau	106,79	104,49	104,62	104,94	0,30
11	DKI Jakarta	103,71	107,70	107,85	106,55	-1,21
12	Jawa Barat	99,75	107,46	106,31	112,31	5,64
13	Jawa Tengah	104,08	111,14	110,01	114,53	4,11
14	DI Yogyakarta	98,40	103,68	103,28	105,05	1,71
15	Jawa Timur	102,49	109,47	108,26	112,44	3,86
16	Banten	99,53	106,09	104,95	108,70	3,58
17	Bali	95,43	99,50	98,90	101,78	2,91
18	Nusa Tenggara Barat	105,70	115,47	114,15	120,88	5,89
19	Nusa Tenggara Timur	95,41	96,80	96,55	99,30	2,85
20	Kalimantan Barat	141,34	139,03	138,28	151,79	9,77
21	Kalimantan Tengah	121,60	118,57	118,11	124,64	5,52
22	Kalimantan Selatan	107,33	109,48	108,82	114,23	4,97
23	Kalimantan Timur	126,03	129,04	128,76	136,73	6,19
24	Kalimantan Utara	109,00	111,92	111,98	112,45	0,42
25	Sulawesi Utara	108,92	109,22	108,46	113,37	4,53
26	Sulawesi Tengah	101,57	106,35	104,92	118,38	12,83
27	Sulawesi Selatan	100,39	107,93	106,71	117,41	10,03
28	Sulawesi Tenggara	100,14	101,97	101,09	113,93	12,70
29	Gorontalo	103,33	106,19	105,16	109,27	3,91
30	Sulawesi Barat	117,72	121,47	120,00	142,54	18,79
31	Maluku	104,85	104,41	104,07	102,81	-1,21
32	Maluku Utara	106,44	103,37	103,21	103,47	0,25
33	Papua Barat	100,62	99,82	99,88	100,42	0,55
34	Papua Barat Daya	0,00	0,00	0,00	99,56	-
35	Papua	100,12	100,33	100,19	101,37	1,18
36	Papua Selatan	0,00	0,00	0,00	101,11	-
37	Papua Tengah	0,00	0,00	0,00	100,03	-
38	Papua Pegunungan	0,00	0,00	0,00	101,06	-

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2022-2024 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

*) Tahun 2024 data rata-rata Januari s.d Oktober 2024

Jika dibandingkan dengan kondisi tahun 2018 dan diasumsikan pengeluaran petani hanya mempertimbangkan rata-rata tingkat harga biaya produksi dan penambahan barang modal (BPPBM) atau tanpa mempertimbangkan tingkat harga biaya konsumsi rumah tangga petani, NTUP tertinggi selama tahun 2022 terjadi di Provinsi Kalimantan Barat sebesar 140,53 dan tahun 2023

terjadi di Provinsi Riau sebesar 148,16. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan petani di Kalimantan Barat meningkat sebesar 40,53% pada tahun 2022 dan di Riau meningkat sebesar 48,16% pada tahun 2023 dibandingkan kondisi tahun 2018. Sementara NTUP terendah selama tahun 2022 terjadi di Provinsi Bali dan Nusa Tenggara Timur nilai yang sama sebesar 95,70 dan pada tahun 2023 terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 97,66, yang menunjukkan bahwa tanpa memperhitungkan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan petani di Bali dan NTT selama tahun 2022 menurun sebesar 4,30% dan di NTT menurun sebesar 2,34% tahun 2023 dibandingkan tahun 2018 (Tabel 4.6.9).

Perkembangan NTUP periode Januari-Oktober 2024 dibandingkan tahun 2023 periode yang sama menunjukkan peningkatan di semua provinsi. Peningkatan tertinggi NTUP pada periode tersebut terjadi di Provinsi Bengkulu sebesar 28,23%, rata-rata NTUP Provinsi Bengkulu Januari-Oktober 2023 sebesar 137,76 dan meningkat di tahun 2024 periode yang sama menjadi 176,64. Pertumbuhan terendah NTUP pada periode yang sama terjadi di Provinsi DKI Jakarta dengan pertumbuhan sebesar 1,15% dari periode Januari-Oktober 2023 yang sebesar 110,31 menjadi 111,58 pada tahun 2024 periode yang sama (Tabel 4.6.9).

Tabel 4.6.9. Perkembangan NTUP Menurut Provinsi, 2022 – 2024

No.	Provinsi	Tahun				Pertumb. Jan- Okt'24 thd Jan- Okt'23 (%)
		2022	2023	Januari-Oktober		
				2023	2024	
1	Aceh	107,99	114,22	113,73	119,72	5,27
2	Sumatera Utara	120,02	123,23	122,39	133,59	9,15
3	Sumatera Barat	108,88	108,87	107,79	124,21	15,23
4	Riau	140,13	148,16	147,40	165,14	12,04
5	Jambi	133,87	137,32	136,65	156,72	14,69
6	Sumatera Selatan	106,81	104,41	103,14	121,34	17,64
7	Bengkulu	128,20	140,43	137,76	176,64	28,23
8	Lampung	105,30	110,23	108,56	127,03	17,01
9	Kep. Bangka Belitung	121,21	113,91	113,56	129,23	13,79
10	Kepulauan Riau	106,19	102,44	102,48	104,97	2,43
11	DKI Jakarta	105,99	110,37	110,31	111,58	1,15
12	Jawa Barat	100,72	108,86	107,60	115,05	6,93
13	Jawa Tengah	104,14	112,71	111,38	117,51	5,51
14	DI Yogyakarta	99,30	105,97	105,29	108,23	2,80
15	Jawa Timur	102,80	111,03	109,63	115,94	5,76
16	Banten	100,30	108,45	107,06	113,75	6,25
17	Bali	95,70	101,44	100,55	106,46	5,88
18	Nusa Tenggara Barat	105,57	116,28	114,77	122,45	6,70
19	Nusa Tenggara Timur	95,70	97,66	97,25	102,00	4,89
20	Kalimantan Barat	140,53	138,85	137,92	155,03	12,41
21	Kalimantan Tengah	121,93	119,47	118,86	128,19	7,84
22	Kalimantan Selatan	107,39	109,05	108,40	115,51	6,56
23	Kalimantan Timur	127,37	130,11	129,68	140,96	8,70
24	Kalimantan Utara	111,55	113,69	113,70	115,63	1,70
25	Sulawesi Utara	108,95	108,29	107,23	115,32	7,54
26	Sulawesi Tengah	101,84	105,96	104,35	119,73	14,74
27	Sulawesi Selatan	101,43	109,50	108,21	120,34	11,21
28	Sulawesi Tenggara	99,06	100,39	99,41	114,40	15,08
29	Gorontalo	105,95	109,19	108,04	113,23	4,80
30	Sulawesi Barat	121,27	126,07	124,66	149,89	20,24
31	Maluku	111,70	110,79	110,38	111,73	1,22
32	Maluku Utara	108,78	105,46	105,13	107,75	2,49
33	Papua Barat	103,34	102,91	102,89	104,75	1,80
34	Papua Barat Daya	0,00	0,00	0,00	103,81	-
34	Papua	103,32	101,94	101,77	105,14	3,32
36	Papua Selatan	0,00	0,00	0,00	104,28	-
37	Papua Tengah	0,00	0,00	0,00	102,47	-
38	Papua Pegunungan	0,00	0,00	0,00	102,50	-

Sumber : BPS

Keterangan : Tahun 2022-2024 menggunakan tahun dasar 2018 (2018=100)

*) Tahun 2024 data rata-rata Januari s.d Oktober 2024

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis kesejahteraan petani tersebut di atas, beberapa poin pentingnya adalah:

1. IPM Indonesia periode 2022-2024 termasuk dalam kategori tinggi dengan besaran indeks yang meningkat setiap tahunnya. Tahun 2022 IPM Indonesia sebesar 72,91 kemudian meningkat pada tahun 2023 menjadi 73,55 dan tahun 2024 kembali naik menjadi 74,20
2. Persentase rumah tangga usaha di pertanian per Subsektor pada tahun 2024, didominasi oleh rumah tangga pertanian Subsektor tanaman pangan mencapai 14,86%, disusul rumah tangga Subsektor perkebunan sebesar 6,19%, Subsektor hortikultura sebesar 3,07%, Subsektor peternakan sekitar 2,67% dan buruh tani sekitar 8,38% .
3. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga usaha di pertanian masih sangat rendah, selama tahun 2022 - 2024 sekitar 15 - 29% hanya tidak sekolah/tidak tamat SD dan 25- 31% tamat SD. Persentase kepala rumah tangga yang memiliki ijazah SMP sebesar 16 - 17%, ijazah SMA sebesar 27% - 29% serta ijazah pendidikan tinggi (Akademi/perguruan tinggi) meningkat pada tahun 2024 menjadi 9 -11%.
4. Persentase Penguasaan bangunan tempat tinggal pada rumah tangga berusaha di pertanian dengan status milik sendiri tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar 0,47 dari tahun 2023 yaitu dari 94,84% menjadi 95,29% sedangkan status bukan milik sendiri di Indonesia mengalami penurunan sebesar 8,65% yaitu dari 5,16% menjadi 4,71%.
5. Persentase rumah tangga berusaha di pertanian penerima BPNT jika dilihat berdasarkan subsektor tahun 2022-2024 di wilayah Jawa, yang terbanyak yakni rumah tangga subsektor

peternakan. di luar Jawa adalah rumah tangga subsektor peternakan, dan penerima BPNT terbanyak di luar Jawa adalah dari subsektor tanaman pangan

6. Garis kemiskinan di perkotaan cenderung lebih tinggi dibandingkan di pedesaan, yaitu tahun 2023 garis kemiskinan di perkotaan sebesar Rp 569.299 per kapita/bulan atau naik 9,17% dan di pedesaan Rp. 525.050 per kapita/bulan atau naik 8,43%. Analisis dalam tulisan ini akan dilakukan analisis kemiskinan khususnya penduduk pada rumah tangga tani dan buruh tani.
7. Pengeluaran rumah tangga umum (bukan tani/buruh tani) pada tahun 2024 adalah Rp.1.876.133,- per kapita dalam sebulan. Sebesar 46,29% adalah pengeluaran untuk makanan (Rp.868.545,-). Pengeluaran untuk makanan di RTP adalah Rp.695.138,- atau 59,88% dari total pengeluarannya. Sementara RT buruh tani pengeluaran untuk makanannya 56,91% (Rp.662.028,-) dari total pengeluarannya. Berdasarkan data ini dapat diasumsikan bahwa tingkat kesejahteraan RT buruh tani paling rendah dibandingkan RTP dan RT umum, karena porsi pengeluaran untuk makanannya lebih besar dibandingkan RTP dan RT umum
8. Perkembangan jumlah penduduk miskin di Indonesia selama periode 2022-2024 mengalami penurunan 1,81% per tahun, yang disebabkan adanya penurunan tahun 2023 dibandingkan tahun 2022 sebesar 1% dan tahun 2024 menurun 2,62%. Pada Tabel 4.3.1. terlihat jumlah penduduk miskin pada Maret 2022 tercatat sebesar 26,16 juta orang atau 9,54% dari jumlah penduduk Indonesia dan menurun pada tahun 2023 menjadi 25,9 juta orang atau 9,36%, kemudian tahun 2024 menurun kembali menjadi 25,22 juta orang atau 9,03% dari jumlah penduduk Indonesia.

9. Rata-rata nilai NTP nasional pertanian sempit periode bulan Januari-Oktober tahun 2024 sebesar 119,76, meningkat dibandingkan rata-rata nilai NTP periode Januari-Oktober tahun 2023 yang sebesar 111,70. Hal ini berarti bahwa rata-rata daya beli riil petani di sektor pertanian sempit selama Januari-Oktober 2023 meningkat sebesar 7,21% dibandingkan tahun 2023 periode yang sama
10. Nilai NTP dan NTUP bulanan secara nasional sektor pertanian luas tertinggi terjadi pada bulan Februari 2024 yaitu dengan nilai NTP sebesar 120,97 dan nilai NTUP sebesar 123,32. NTP dan NTUP terendah terjadi pada Juli 2022 dengan NTP sebesar 104,25 dan NTUP sebesar 105,47.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2018, Sensus Pertanian, Badan Pusat Statistik, Jakarta
- BPS. 2013. Diagram Timbang Nilai Tukar Petani 2012. BPS. Jakarta.
- BPS. 2013. Nilai Tukar Petani dan Survei Penyempurnaan Diagram Timbang (SPDT) 2012. BPS. Jakarta.
- BPS. 2024. Statistik Nilai Tukar Petani. 2023. Jakarta
- BPS. 2019. Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia 2019. BPS. Jakarta.
- BPS. 2022. Penghitungan dan Analisis Kemiskinan Makro Indonesia Tahun 2022. BPS, Jakarta.
- BPS. 2022. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). BPS. Jakarta.
- BPS. 2023. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). BPS. Jakarta.
- BPS. 2024. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). BPS. Jakarta.
- Muchjidin, dkk. 2000. Nilai Tukar Pendapatan Rumahtangga Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Suhariyanto K., 2010. Indikator Kesejahteraan Petani. Badan Pusat Statistik (BPS) Jakarta.
- Imawan, Wynandin. 2017. Indeks Komposit Kesejahteraan Petani. Tayangan disampaikan pada workshop Pusdatin Kementan. Jakarta
- Anonimous, 2018. <http://digilib.unila.ac.id/3181/16/BAB%20II.pdf> [terhubung berkala]
- Anonimous, 2018. http://www.cifor.org/publications/pdf_files/Books/BCahyat0701I.pdf [terhubung berkala]



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
JL. HARSONO RM NO. 3 GD. D LT. IV RAGUNAN,
JAKARTA SELATAN
TELP. (021) 7805305, FAX (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>